

LAMPIRAN : PERATURAN DAERAH KABUPATEN
DAERAH TINGKAT II DEMAK
TANGGAL : 23 FEBRUARI 1991
NOMOR : 3 TAHUN 1991

SEJARAH DAN HARI JADI KABUPATEN DEMAK



**O L E H :
PANITIA PENYUSUN
HARI JADI KABUPATEN DEMAK**

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II DEMAK

- 1991 -

LAMPIRAN : PERATURAN DAERAH KABUPATEN

DAERAH TINGKAT II DEMAK

TANGGAL : 23 FEBRUARI 1991

NOMOR : 3 TAHUN 1991

SEJARAH DAN HARI JADI KABUPATEN DEMAK



OLEH :
PANITIA PENYUSUN
HARI JADI KABUPATEN DEMAK

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II DEMAK

— 1991 —

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Puji Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang dengan Rahmat dan RidloNya, Panitia Penyusun Hari Jadi Kabupaten Demak telah dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang telah dibebankan pada kami dengan selamat untuk menyusun Buku Sejarah dan Hari Jadi Kabupaten Demak .

Buku ini pada hakekatnya merupakan hasil penelitian terhadap Sejarah dan Hari jadi Kabupaten Demak yang dilaksanakan oleh Panitia Penyusun yang termasuk di dalamnya pakar Sejarah dari Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang dan para Tokoh Masyarakat / Alim Ulama dari Kabupaten Demak .

Dalam upaya penyusunan Buku ini banyak kesulitan dan hambatan yang dijumpai terutama mengenai sumber Sejarah yang diperlukan, hal ini adalah berkaitan dengan kenyataan bahwa Demak sebagai pusat Pemerintahan Kabupaten Demak adalah merupakan salah satu kota tua yang ada di dalam Wilayah Propinsi Jawa Tengah, sehingga upaya penelitiannya sangat memerlukan ketekunan dalam mencari sumber sejarahnya termasuk ke Museum Nasional dan Arsip Nasional .

Walaupun demikian berkat bantuan dari berbagai pihak maka informasi yang diperlukan dapat diperoleh dan hambatan serta kesulitan dapat teratasi .

Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam Buku ini Panitia ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan baik berupa saran pendapat ataupun informasi dan lain sebagainya sehingga Panitia mampu menyelesaikan tugasnya .

Ucapan terima kasih ini secara khusus kami sampaikan kepada yang terhormat :

1. Bapak H. SOEKARLAN, Bupati Kepala Daerah Tingkat II Demak, beserta Bapak-bapak Anggota MUSPIDA yang lain ;
2. Ibu Prof. ISTIATI SOETOMO, Dekan Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang ;
3. Bapak R.M. WIDYO SASTRO MIYARDJO, selaku pengelola Perpustakaan Radya Pustaka, Kraton Yogyakarta ;
4. Ibu Dra. SUWATI KARTINA, MSc Pimpinan Museum Nasional Jakarta ;

5. Dan semua

5. Dan semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu .

Kemudian harapan kami, dengan tersusunnya buku Sejarah dan Hari Jadi Kabupaten Demak akan dapat bermanfaat bagi segenap lapisan masyarakat khususnya masyarakat Demak . Sedangkan peristiwa sejarahnya akan menjadi titik tolak untuk melihat masa depan yang lebih cerah dan merupakan bekal dalam membangun Daerah kita Demak tercinta ini , serta secara khusus buku ini merupakan bagian / **lampiran** ...g tak terpisahkan dari peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Demak tentang Hari Jadi Kabupaten Demak.

1. Daftar Isi	1
2. Daftar Isi	2
3. Daftar Isi	3
4. Daftar Isi	4
5. Daftar Isi	5
6. Daftar Isi	6
7. Daftar Isi	7
8. Daftar Isi	8
9. Daftar Isi	9
10. Daftar Isi	10
11. Daftar Isi	11
12. Daftar Isi	12
13. Daftar Isi	13
14. Daftar Isi	14
15. Daftar Isi	15
16. Daftar Isi	16
17. Daftar Isi	17
18. Daftar Isi	18
19. Daftar Isi	19
20. Daftar Isi	20
21. Daftar Isi	21
22. Daftar Isi	22
23. Daftar Isi	23
24. Daftar Isi	24
25. Daftar Isi	25
26. Daftar Isi	26
27. Daftar Isi	27
28. Daftar Isi	28
29. Daftar Isi	29
30. Daftar Isi	30
31. Daftar Isi	31
32. Daftar Isi	32
33. Daftar Isi	33
34. Daftar Isi	34
35. Daftar Isi	35
36. Daftar Isi	36
37. Daftar Isi	37
38. Daftar Isi	38
39. Daftar Isi	39
40. Daftar Isi	40
41. Daftar Isi	41
42. Daftar Isi	42
43. Daftar Isi	43
44. Daftar Isi	44
45. Daftar Isi	45
46. Daftar Isi	46
47. Daftar Isi	47
48. Daftar Isi	48
49. Daftar Isi	49
50. Daftar Isi	50
51. Daftar Isi	51
52. Daftar Isi	52
53. Daftar Isi	53
54. Daftar Isi	54
55. Daftar Isi	55
56. Daftar Isi	56
57. Daftar Isi	57
58. Daftar Isi	58
59. Daftar Isi	59
60. Daftar Isi	60
61. Daftar Isi	61
62. Daftar Isi	62
63. Daftar Isi	63
64. Daftar Isi	64
65. Daftar Isi	65
66. Daftar Isi	66
67. Daftar Isi	67
68. Daftar Isi	68
69. Daftar Isi	69
70. Daftar Isi	70
71. Daftar Isi	71
72. Daftar Isi	72
73. Daftar Isi	73
74. Daftar Isi	74
75. Daftar Isi	75
76. Daftar Isi	76
77. Daftar Isi	77
78. Daftar Isi	78
79. Daftar Isi	79
80. Daftar Isi	80
81. Daftar Isi	81
82. Daftar Isi	82
83. Daftar Isi	83
84. Daftar Isi	84
85. Daftar Isi	85
86. Daftar Isi	86
87. Daftar Isi	87
88. Daftar Isi	88
89. Daftar Isi	89
90. Daftar Isi	90
91. Daftar Isi	91
92. Daftar Isi	92
93. Daftar Isi	93
94. Daftar Isi	94
95. Daftar Isi	95
96. Daftar Isi	96
97. Daftar Isi	97
98. Daftar Isi	98
99. Daftar Isi	99
100. Daftar Isi	100

PANITIA

DAFTAR ISI

	Halaman .
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
B A B I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Arti dan Kriteria Penetapan Hari Jadi	2
C. Beberapa Cara Menetapkan Hari Jadi	3
D. Metode Penulisan	6
E. Sumber-sumber yang Digunakan	8
F. Tujuan Penelitian	9
G. Ruang Lingkup	9
H. Sistematika	10
B A B II DEMAK, ARTI DAN SEJARAHNYA	11
A. Penyebaran Agama Islam di Daerah Pesisir ~ Utara Jawa Tengah	11
B. Arti Nama Demak	15
C. Masjid Agung Demak dan Peranannya	18
B A B III PEMBENTUKAN KASULTANAN DEMAK	24
A. Kadipaten Bintara	24
B. Keruntuhan Majapahit	27
C. Raden Patah Pendiri Kasultanan Demak	29
B A B IV MASA KEJAYAAN DEMAK	37
A. Masa Pemerintahan Adipati Unus (1518-1521)	37
B. Masa Pemerintahan Sultan Trenggana (1522 - 1546)	40
B A B V MASA AKHIR KASULTANAN DEMAK	43
A. Pemerintahan Sunan Prawata (1546-1548) ~ dan Kelautan di Indonesia	48
B. Perpindahan Pusat Pemerintahan dari Demak - ke Pajang	53

BAB VI

B A B VI	BEBERAPA ALTERNATIF TANGGAL PENETAPAN HARI JADI KABUPATEN DENAK	59
	A. Berdasarkan Pembangunan Masjid Agung Denak .	59
	B. Berdasarkan Pembentukan Kadipaten Denak Bin- tara	60
	C. Berdasarkan Saat Penobatan Raja Denak Perta- ma	61
	D. Berdasarkan Peristiwa Kepahlawaran Adipati - Unus	64
B A B VII	K E S I M P U L A N	65
	Daftar Pustaka	68
	Lampiran-lampiran	
	MENGHITUNG HARI JADI ALTERNATIF	1
	1. Menontun 12 Rabiul Awal	1
	2. Menontun Pemunjang	3
	3. Berbagai langkah Molaceki Menontun	4
	4. Molacak Alternatif tertua Hari Jadi Kab. De - nak Th. 1481 M	6
	5. Molacak Alternatif Tertua 1482 M	7
	6. Molacak Alternatif Tertua 1498 M	8
	7. Molacak Alternatif tertua 1503 M	8

A. Latar Belakang dan Pemasalahan

Pada abad ke-16, Daerah Denak tidaklah kecil peranannya di Jawa. Tengah karom tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan maupun pusat perdagangan, tetapi juga pusat penyiaran agama Islam.

Denak sebagai kota dagang, merupakan tempat kegiatan tukar menukar dan distribusi barang-barang perdagangan, baik yang diekspor maupun yang diimpor.

Hal ini terjadi karena letak Denak sangat strategis, yaitu di pintu masuk selat Muria, yang memisahkan pegunungan Muria dengan Laut Jawa, di daerah pertemuan muara sungai Tuntang, Lusi dan Serang, dan disamping itu juga berada di jalur lalu lintas pelayaran dan perdagangan dari Aceh menyusur pantai barat Sumatera, kemudian lewat Sunda terus menyusur pantai utara Jawa hingga Maluku dan sebaliknya. Faktor yang lain, Denak mampu melayani barang-barang yang sangat dibutuhkan oleh para pedagang berbagai bangsa yang berlayar ke Maluku, yaitu bahan-bahan makanan, terutama beras. Oleh karena itu tidak mengherankan jika Denak menjadi tempat persinggahan para pedagang dari berbagai bangsa. Kecuali untuk kegiatan jual beli barang dagangan, mereka juga memperoleh barang perbekalan.

Juana yang terletak di ujung timur selat Muria, pada tahun 1500 juga merupakan pusat perdagangan yang ramai. Namun menurut Tome Pires, pada tahun 1513 Juana dihancurkan oleh Gusti Pate, yaitu Panglima Besar kerajaan Majapahit yang bukan Islam. Peristiwa hancurnya kota Juana ini berdampak positif bagi daerah Denak, karena sejak itu selat Muria ada dibawah hegemoni Denak. Sudah barang tentu hal ini menjadikan posisi Denak makin penting, baik dalam kaitannya dengan perdagangan internasional maupun internasional.

Sesudah tahun 1450, suasana di Asia maupun di kepulauan Indonesia mengalami perubahan. Negara-negara atau kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu di Indonesia maupun India sudah lenah, seperti misalnya Majapahit, Wijayanagara dan sebagainya. Sebaliknya muncul kekuasaan politik baru, yang bercorak Islam, misalnya kerajaan Monggol di India, Malaka di semenanjung Malaya, Samudra Pasai, Aceh, Banten, Denak, Makasar dan Ternate di Indonesia. Sementara itu kekuasaan Cina di Asia Timur, juga mulai surut. Pada waktu itu perdagangan antara Asia dengan Eropa, dan perdagangan di Asia Tenggara dikuasai oleh pedagang-pedagang Islam.

Menurut Van Leur dan N.J. Krom, para pedagang tersebut kecuali melakukan kegiatan dalam bidang ekonomi, juga aktif menyiarkan agama Islam. Dalam kondisi yang demikian ini, memungkinkan Demak muncul sebagai bandar Islam yang banyak didatangi oleh pedagang-pedagang Islam dari berbagai bangsa, terutama dari Asia Selatan dan Tenggara. Dengan demikian jelaslah bahwa mereka menguasai perniagaan dunia. Oleh karena itu, dengan sendirinya agama Islam meluas, tidak hanya ke daerah-daerah pantai barat Afrika, tetapi juga ke Asia Selatan, Asia Tenggara, terutama ke Indonesia.

Agaknya raja-raja di pesisir utara pulau Jawa tanggap akan adanya perubahan-perubahan itu. Mereka menyesuaikan diri kepada perubahan suasana dunia, dengan menerima Islam sebagai satu-satunya keyakinan dan tidak mau tunduk kepada kekuasaan politik yang masih bersandarkan agama Hindu, seperti kerajaan Majapahit. Diantara kerajaan-kerajaan Islam di pantai utara Jawa, yang paling kuat dan paling ramai bandarnya ialah Demak. Dari Demak pula agama Islam kemudian tersiar ke berbagai daerah di Indonesia.

Berkembangnya Islam di Demak, bukan hanya berarti kepercayaan saja, tetapi juga mempunyai arti politis dan simbolis. Politis karena berlandaskan agama itu Demak kemudian berusaha melepaskan diri dari kekuasaan politik yang bercorak Hindu, yaitu Majapahit. Kemudian Demak berusaha menaklukkan kerajaan Hindu untuk diatur sesuai dengan sistem pemerintahan Islam. Demi Islam, Demak melepaskan diri dari kekuasaan politik lama yang bercorak Hindu, untuk kemudian berdiri sebagai kekuasaan politik baru, yang bercorak Islam. Simbolis, artinya bahwa kelompok sosial di wilayah kekuasaan Demak beridentitas baru, yaitu bukan masyarakat Hindu tetapi masyarakat Islam.

Mengingat arti pentingnya Demak pada saat itu serta perkembangannya sampai sekarang yang merupakan pusat Ibukota Kabupaten Demak, maka Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Demak berusaha untuk mencari dan menentukan Hari Jadi Kabupaten Demak yang tak lain adalah merupakan perkembangan dari kota Demak dengan membentuk Panitia Penyusun Hari Jadi Kabupaten Demak.

B. Arti dan kriteria Penetapan Hari Jadi

Manfaat penetapan Hari Jadi suatu Kabupaten dapat dilihat dari beberapa aspek, sehingga mempunyai sifat yang terpadu, antara lain :

- a. Aspek historis, yaitu sebagai bahan pemulisan sejarah Daerah/Kabupaten yang bersangkutan dan dapat dijadikan bahan untuk pemulisan sejarah yang berlingkup nasional.

b. Aspek

- b. Aspek pragmatis, yaitu sebagai sarana bagi Pemerintah Daerah untuk membangkitkan kecintaan dan kebanggaan masyarakat terhadap daerahnya.
- c. Aspek pembangunan, yaitu sebagai sarana untuk mengingatkan dan menganjurkan kepada masyarakat akan rasa tanggung jawab untuk berperan serta dalam pembangunan daerahnya.
- d. Aspek kepariwisataan, yaitu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar daerahnya makin menarik dan makin banyak dikunjungi para wisatawan baik dalam maupun bangsa asing.

Dalam hal ini pepatah Jawa yang berbunyi "Rumangsa handarbeni, wani hangrungkebi lan mulat sarira hangrasa wani" kiranya tepat untuk diterapkan.

Sesuai dengan kriteria sebuah kota, Denak sebagai pusat pemerintahan/Ibukota Kabupaten dalam menetapkan Hari Jadinya diharapkan dapat memenuhi berbagai persyaratan, yaitu adanya wilayah kekuasaan, ada penduduk, menjadi pusat kegiatan kehidupan masyarakat dan mencerminkan citra kabupaten. Pada sisi lain dituntut pula ketentuan : secara historis dapat dipertanggungjawabkan dengan bukti sejarah mengandung nilai kebangsaan dan nilai edukatif sehingga dapat menjadi kebanggaan dan diterima oleh masyarakat. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kriteria Hari Jadi sebuah Kabupaten adalah :

- a. Mencerminkan suatu citra kabupaten
- b. Mengandung nilai kebangsaan
- c. Memiliki nilai edukatif
- d. Secara historis dapat dipertanggungjawabkan
- e. Dapat diterima oleh masyarakat.

C. Beberapa cara menetapkan Hari Jadi

Pada sebagian besar kota/kabupaten di Indonesia, dapat dikatakan kurang memiliki data yang akurat mengenai saat kelahirannya, kecuali kota/kabupaten yang lahir pada masa kolonial Hindia Belanda.

Mereka itu umumnya memiliki surat penetapan (Besluit) yang tersimpan rapi dalam koleksi Arsip Nasional di Jakarta. Sebaliknya untuk kota/kabupaten yang lahir pada masa sebelumnya, dokumen semacam itu masih sulit/jarang ditemukan. Walaupun ada sementara penguasa (raja) yang mengeluarkan pernyataan politik dalam bentuk prasasti atau serat kekan-
cingan, namun seringkali hal itu belum memecahkan masalah. Hal ini dikarenakan, sesuai dengan tradisi timur sebagian besar inskripsi tidak memberitakan satu kejadian secara jelas, namun lebih banyak berupa lambang atau simbol-simbol, yang harus ditafsirkan secara hati-hati agar tidak salah duga.

Sebagai

Sebagai contoh, dalam sejumlah prasasti atau naskah tradisi (babad, legenda, mitos) jarang disebutkan adanya tanggal, bulan dan tahun kejadian secara pasti, biasanya para pujangga lama menyebutnya secara tersamar dalam bentuk suryasengkala ataupun candrasengkala, juga gambar-gambar yang punya makna.

Mengingat Demak adalah sebuah Kabupaten yang tumbuh dari kota tua yang lahir jauh sebelum masa kolonial, kiranya masalah yang akan dihadapi dalam menetapkan Hari Jadinya sudah jelas, yaitu masalah sumber sejarah. Walaupun sumber sejarah tentang Demak banyak ditemukan, baik dalam bentuk prasasti, naskah tradisi, folklore maupun peninggalan arkeologis (masjid dan makam raja-raja), namun masalahnya tidaklah sesederhana itu. Banyak hal yang harus diolah secara cermat agar secara historis dapat diportanggung jawabkan.

Bertolak dari permasalahan di atas, maka beberapa cara yang dapat digunakan untuk menetapkan Hari Jadi kota/kabupaten adalah sebagai berikut :

1. Penerapan Teori Ilmu Negara (Unsur Politik)

Berdasarkan teori Ilmu Negara ada empat unsur yang harus dimiliki oleh suatu bangsa yang telah bernegara, yaitu adanya wilayah, rakyat (penduduk), pemerintahan dan kedaulatan. Oleh karena Kabupaten dapat dipandang sebagai sebuah negara dalam format kecil, dengan sendirinya kelahirannya ditandai dari adanya empat unsur tersebut.

Pada kriteria ini ada dua aspek yang dapat dijadikan dasar yaitu : berdasarkan keputusan politik (ketentuan perjanjian, surat penetapan/kekancingan, prasasti) dan pelantikan seorang pemimpin Daerah.

Beberapa contohnya adalah :

a. Keputusan Politik .

1. Lahirnya kasultanan Jogjakarta Hadiningrat didasarkan pada ketentuan Perjanjian Ganti tanggal 13 Februari 1755 antara raja Mataram dengan pihak kompeni Belanda (VOC) .
2. Kadipaten Mangkunegaran lahir tanggal 17 Maret 1757, berdasarkan ketentuan Perjanjian Salatiga antara Paku Buana III, Sultan Hamengku Buwana I wakil kompeni Belanda (VOC) dengan Raden Mas Sahid yang kelak menjadi KGPAA. Mangkunegara I.
3. Hari Jadi Tenanggung ditetapkan tanggal 10 November 1834 yang didasarkan pada resolusi Pemerintah Hindia Belanda tentang pemindahan Asisten Residen Probolinggo ke Tenanggung

dan

dan penggantian nama dari Kabupaten Menoreh menjadi Kabupaten Tenanggung.

b. Pelantikan seorang Pemimpin Daerah .

1. Hari Jadi Blora ditetapkan tanggal 11 Desember 1747 berdasarkan pengangkatan Tumenggung Wilotikto menjadi Bupati Blora pertama
2. Hari Jadi Jepara ditetapkan berdasarkan penobatan Ratu Kalinyat menjadi penguasa Jepara, yang diperkirakan terjadi pada hari Jumat Legi, tanggal 12 Rabiul Awal 959 H atau 22 April 1549 M .
3. Hari Jadi Kabupaten Kendal tanggal 26 Agustus 1628 M ditetapkan berdasarkan pada momentum pelantikan Tumenggung Bahurekso menjadi Adipati Kendal .

2. Berpangkal pada peristiwa Heroik atau kepahlawanan

- a. Hari Jadi kota Jakarta ditetapkan berdasarkan peristiwa kemenangan pasukan Demak dibawah pimpinan Fatahillah (Fatahillah) terhadap invasi armada Portugis di Sunda Kelapa, yang diperkirakan terjadi dalam bulan Maret 1527 disusul dengan penggantian nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta . Selanjutnya tanggal itu dijadikan sebagai Hari Jadi Kota Jakarta .
- b. Hari Jadi Banjarnasin ditetapkan berdasarkan peristiwa meninggalnya Sultan Suriansyah atau Pangoran Sarudom, tokoh penyobar Islam di Kalinantan Selatan. Ia meninggal pada hari Sabtu Pon, tanggal 24 September 1526 M. Dan tanggal itu diangkat menjadi Hari Jadi Banjarnasin .

3. Penerapan Dugaan

Cara ini lajin ditonpuh karena terbatasnya data sejarah. Namun demikian azas dugaan ini tidak dapat diterapkan dengan semena-mena, tetapi harus tetap berpijak pada teori dan mengacu pada sumber yang ada. Kecuali itu hasilnya harus sesuai atau tidak bertentangan dengan bahan yang lain. Adakalanya dalam menerapkan dugaan atas satu kejadian dilakukan dengan analogi dengan kejadian serupa di tempat lain.

Oleh karena itu tidak mengherankan jika kemudian muncul sesuatu yang jauh dari harapan, bahkan menjadi polemik berkepanjangan di kalangan masyarakat dan sejarawan, karena perbedaan perspsi. Penerapan cara dugaan terjadi di beberapa kota besar seperti Semarang dan Surabaya.

- a. Hari Jadi Semarang tanggal 2 Mei 1547 M ditetapkan berdasarkan pengangkatan Ki Pandan Arang menjadi Bupati Semarang, yang diperkirakan terjadi pada tanggal 12 Rabiul Awal 1547 M. Ancar-ancar tanggal 12 Rabiul Awal adalah hasil analogi terhadap kelahiran

di kalangan kerajaan Jawa Islam, yang biasanya menggunakan peringatan Hari lahir Nabi Muhammad SAW untuk melakukan keputusan politik .

- b. Hari Jadi Surabaya tanggal 31 Mei 1293 M didasarkan pada dugaan peristiwa penarikan tentara Tartar dari Jawa kembali ke Cina yang diperkirakan terjadi pada tanggal 24 bulan ke 4 kalender Cina, yang jika dikonversikan dalam tarikh masehi menjadi 31 Mei 1293 M bertepatan dengan hari Minggu .

4. Penerapan Azas Gabungan

Cara ini juga lajin ditempuh karena sulitnya memperoleh data sejarah. Dalam hal ini baik tanggal bulan maupun tahun yang diangkat menjadi titi mangsa Hari Jadi merupakan gabungan dari beberapa peristiwa di tempat yang sama. Misalnya tanggal dan bulan diambilkan dari peristiwa A, sementara angka tahunnya diambilkan dari peristiwa B di lokasi yang sama .

Cara demikian pernah ditempuh oleh Ponda Tingkai II Ambon yang memperhatikan Hari Jadinya tanggal 7 September 1575 M.

Baik tanggal maupun bulannya didasarkan pada keputusan Gubernur Jendral Hindia Belanda tentang Pendirian Gemeenteraad Ambon tertanggal 7 September 1921, sedang angka tahunnya diangkat dari saat berdirinya benteng Portugis di Honipupu atau yang lebih dikenal dengan sebutan kota Laha .

. Dari pengalaman beberapa kota/Daerah/kabupaten di atas, kita dapat menentukan langkah mana yang harus ditempuh oleh Panitia dalam menetapkan Hari Jadi Kabupaten Denak .

Yang jelas semua itu disesuaikan dengan keadaan di lapangan dan tersedianya data pendukung. Dalam hal ini agaknya ada 4 (empat) nonontun yang memenuhi persyaratan/kriteria yaitu :

1. Saat berdirinya Masjid Agung Denak ,
2. Pembentukan Kadipaten Denak Bintara ,
3. Saat penobatan Raden Patah menjadi Sultan Denak yang pertama dan ,
4. Berdasarkan peristiwa kepahlawanan, yaitu penyerangan Pati Unus ke Malaka .

D. Metode Penulisan

Dalam upaya menggali, menemukan dan merumuskan alternatif titi-mangsa Hari Jadi Kabupaten Denak, metode yang digunakan adalah metode sejarah (metode historis), yang meliputi empat tahap kegiatan sebagai berikut :

- pertama, tahap heiristik atau mengumpulkan sumber ,
- kedua , tahap kritik yaitu menyeleksi dengan menangkap kritik

ekstern

- ekstern guna mengetahui otentik tidaknya sumber dan kritik intern untuk mengetahui kredibilitas sumber yang dimaksud ,
- ketiga, tahap interpretasi untuk menafsirkan rangkaian fakta-fakta sejarah yang sudah disonteskan, dan
- keempat, tahap historiografi berupa penyajian dalam bentuk tulisan sejarah.

Dari rangkaian proses tersebut, maka akan ditemukan beberapa rumusan alternatif titi nangsa untuk menetapkan Hari Jadi Kabupaten Donak, dengan mengacu kepada unsur-unsur dan kriteria yang disyaratkan.

Sumber-sumber sejarah tentang Donak diperoleh dengan beberapa metode meliputi : study arsip, study pustaka, penelitian lapangan dan metode wawancara :

1. Study arsip .

Study ini bertujuan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen sejarah sebagai sumber primer. Hal ini sangat penting, karena dalam ilmu sejarah dikatakan bahwa suatu karya sejarah yang disusun berdasarkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber primer secara akademis akan dinilai lebih tinggi daripada menggunakan sumber-sumber sekunder. Adapun yang dimaksud dengan sumber primer adalah sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung atau dengan mata kepala sendiri oleh orang yang membuat atau menulis sumber itu. Sebaliknya sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya tidak diperoleh melalui kesaksian secara langsung, tetapi melalui sumber sejarah yang lain. Dokumen-dokumen sejarah sebagai sumber primer, khususnya yang menyangkut sejarah Donak, selain diperoleh di Arsip Nasional RI di Jakarta, juga ditemukan dalam arsip di museum dan perpustakaan di Surakarta, Jogjakarta, Semarang dan Donak. Informasi tentang Donak tidak hanya berasal dari sumber tradisional Jawa yang terungkap melalui kitab Babad, legenda, ataupun mitos, tetapi juga kesaksian orang asing, seperti misalnya Tome Pires, yang pada awal abad ke 16 pernah berlayar menyusur pantai utara Jawa.

Dengan membandingkan, memencocokkan dan menganalisa sumber asing dengan sumber tradisional, maka diharapkan dapat diperoleh kejelasan tentang kapan Donak itu didirikan. Informasi dari sumber primer ini akan lebih meyakinkan kebenarannya bila dilengkapi dengan sumber sekunder. Sehubungan dengan hal itu, maka perlu adanya penelitian kepustakaan.

2. Study Pustaka .

Study Pustaka dilakukan dalam rangka mencari sumber-sumber sekunder guna menunjang sumber primer.

Sumber

Sumber itu bisa berupa buku-buku, karya-karya sejarah, babad, tulisan tentang bangunan arkeologis, prasasti, atau keterangan-keterangan tertulis lainnya, yang relevan dengan sejarah Demak.

Khusus mengenai Babad Demak atau Babad Tanah Jawi sebagai sumber tradisional, kiranya masih perlu pula untuk diuji secara cermat, karena uraiannya bercampur aduk antara legenda, mitos dan sejarah. Namun demikian kesaksian sumber tradisional tadi dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tentang masyarakat Jawa, struktur sosialnya, konsepsi pemikiran dan lain-lain.

Masalah pengujian (kritik teks) dalam sejarah adalah penting karena dengan demikian akan diperoleh keyakinan apakah sumber sejarah itu bisa dipercaya atau tidak, baik mengenai isi maupun bentuknya, asli atau dipalsukan.

Demikian kecermatan pengujian sumber (naskah) bila perlu sejarawan dapat minta bantuan ahli filologi khusus, sesuai dengan bahasa yang dipergunakan dalam naskah itu atau ahli kebudayaan (anthropologi) untuk mengetahui latar belakang budaya yang tercermin dalam naskah.

3. Penelitian lapangan .

Kecuali dilakukan study arsip dan kepustakaan, perlu dilengkapi dengan penelitian lapangan. Tujuannya antara lain untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang Demak. Dalam penelitian ini perlu dikaji fakta-fakta sejarah, misalnya makam Raden Patah, masjid Demak, prasasti-dan peninggalan sejarah Demak lainnya.

Selain itu juga akan dikumpulkan informasi secara lisan (data oral) dari masyarakat, terutama tokoh-tokohnya di sekitar makam atau masjid tersebut. Ini dapat terlaksana dengan melalui wawancara.

4. Metode Wawancara .

Meskipun banyak sumber atau dokumen yang berhasil didapat, namun ada juga beberapa bagian penting dari peristiwa yang dibahas tidak terdapat. Kesulitan ini bisa ditanggulangi dengan cepat jika diadakan wawancara dengan para saksi hidup (Taufik Abdullah, 1980:39).

Lewat metode ini maka hal-hal yang tidak terungkap dalam dokumen diperjelas dan dipertegas kebenarannya. Tentu saja segala bentuk wawancara yang diadakan harus dengan kriteria keilmuan yang ketat, sehingga hasil yang obyektif mungkin akan bisa dihasilkan.

E. Sumber-sumber yang dipergunakan

1. Sumber tradisional

Sumber-sumber tradisional ini umumnya bersifat legendaris, bahkan

kadang.....

kadang-kadang mirip dengan dongeng khayalan. Misalnya coritera-coritera babad pada masa sebelum runcuhnya raja Mataram Pertama, dipendak dengan legenda yang menghubungkan runcuhnya kerajaan Demak dengan runtuhnya Majapahit dari jaman Pra Islam. Raden Patah menjadi pahlawan besar dalam legenda-legenda tersebut.

Sumber-sumber tradisional tersebut dapat berupa babad Demak Babad Tanah Jawi, Seret Kandha dan lain-lainnya, meskipun sumber-sumber tersebut bersifat legendaris dan kadang-kadang mirip dengan dongeng, tetapi setelah diuji, diharapkan akan dapat diketahui bagaimana kebiasaan-kebiasaan masyarakat Demak, pelepasan sosialnya, sistem pemerintahan dan sebagainya. Gambaran bagaimana proses berdirinya pertumbuhan dan perkembangan daerah Demak dapat diperjelas dengan sumber-sumber yang ditulis oleh orang asing.

2. Sumber asing

Sumber asing yang informasinya mengenai Demak lebih dapat dipercayai ialah berita Tono Pires dalam bukunya Sum Oriental. Dengan mencocokkan pemberitaan Tono Pires tersebut isi sumber-sumber tradisional diharapkan dapat memperjelas permasalahan, atau paling tidak sumber asing itu dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melacak seberapa jauh proses terjadinya, pertumbuhannya dan perkembangan Kabupaten Demak, sehingga dapat dikotakan kapan Hari Jadinya.

Selain itu juga dikandung maksud untuk membuktikan kebenaran historis, berdasarkan metode metodologi sejarah, bahwa Raden Patah benar-benar seorang tokoh perintis, pendiri kerajaan Demak yang bercorak Islam.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah rasa kecintaan rakyat Demak akan daerahnya, sehingga menimbulkan rasa keagungan dan kebersamaan dalam membangun daerahnya.

Pada sisi lain, hasil penelitian ini diharapkan bisa memperoleh fakta-fakta historis yang dapat dimanfaatkan untuk bahan acuan studi lebih lanjut.

G. Ruang Lingkup

Wilayah penelitian ini hanya terbatas pada peneraian Hari Jadi Kabupaten Demak. Oleh karena itu titik berat tulisan ini hanya ditujukan pada pelacakan terhadap proses terjadinya, pertumbuhan dan perkembangan Kabupaten Demak. Misalnya kapan Raden Patah berada di hutan Bintara atau Glagah Wangi menjadi kota Demak? Kapan Raden Patah diangkat oleh raja Majapahit menjadi Adipati di Bintara? Kapan pula Raden Patah

dinobatkan

dinobatkan menjadi Sultan Demak ?

Melalui perumutan peristiwa-peristiwa penting disertai penelitian fakta-fakta yang mendukungnya diharapkan dapat diketemukan kapan Hari Jadi Kabupaten Demak. Dalam pengertian ini bukan berarti Panitia Penyusun akan meneliti secara terperinci daerah per daerah, kampung perkampung atau gang per gang kota Demak. Akan tetapi dalam pembahasan nanti akan dilihat Kabupaten Demak sebagai suatu kesatuan.

Panitia Penyusun berpendapat bahwa berdirinya Kabupaten Demak adalah pada masa transisi, yaitu antara masa mudanya kekuasaan politik di Indonesia yang bercorak Hindu dengan masa munculnya kekuasaan politik baru yang bercorak Islam.

Oleh karena itu penelitian pokok penyusun batasi pada kurun waktu 61 tahun, yaitu antara tahun 1450 - 1511. Adapun adanya tulisan yang lain mengenai pasang surut kerajaan Demak hingga peralihan pusat kerajaan ke Pajang, adalah sebagai pelengkap untuk memberikan ilustrasi mengenai kehidupan dinasti Demak.

H. Sistematika

Tulisan ini dimulai dengan Bab Pendahuluan, yaitu Bab I, yang lebih banyak mengungkap dasar teori, pendekatan dan berbagai bahan pustaka yang dipergunakan. Bab II, Tentang Demak, Arti dan Sejarahnya. Pada Bab ini antara lain diuraikan mengenai arti Demak, peranan Masjid Agung Demak dan warisan budaya Islam. Bab III membahas latar belakang berdirinya kesultanan Demak, dan peran tokoh Raden Patah, yang terkait dengan keruntuhan Majapahit. Bab IV berisi uraian tentang beberapa alternatif pilihan tanggal Hari Jadi Kabupaten Demak dan Bab VII berisi tentang Kesimpulan.

DEMAK, ARTI DAN SEJARAHNYA

A. Penyebaran Agama Islam di Daerah Pesisir Utara Jawa Tengah

Kedatangan Islam di berbagai daerah di Indonesia tidaklah bersamaan. Pendapat para ahli yang pernah mengemukakan masalah kedatangan Islam di Indonesia masih berbeda-beda. Sebagian ahli beranggapan, bahwa kedatangan Islam di Indonesia sudah sejak abad pertama Hijriah atau pada abad ke-7 Masehi. Sebagian yang lain berpendapat bahwa kedatangan Islam baru dalam abad ke-13 Masehi terutama di Samudra Pasai.

Abad ke-7 kiranya dapat dipandang sebagai abad permulaan kedatangan dan hubungan pedagang-pedagang muslim dengan sebagian kecil daerah dan bangsa Indonesia (Sartono Kartodirdjo dkk., 1975:110). Para ahli berpendapat bahwa kedatangan Islam di Indonesia dalam abad ke-7 berdasarkan pada berita Cina dari zaman dinasti Tang, yang menceritakan adanya orang-orang Ta-shih yang mengurungkan niatnya untuk menyerang kerajaan Ho-ling dibawah pemerintahan Ratu Sini (674) yang sangat keras. Sebutan Ta-shih dalam berita itu ditafsirkan sebagai orang-orang Arab.

Sebagian lainnya yang berpendapat bahwa masuknya Islam ke Indonesia dalam abad ke-13 didasarkan kepada dugaan akibat keruntuhan dinasti Abbasiyah oleh Hulagu dalam tahun 1258. Ini kemudian diperkuat oleh bukti-bukti berita dari Marco Polo dalam tahun 1292, berita Ibn Battutah abad ke-14 serta nisan kubur Sultan Malik Salih yang berasal dari tahun 1297 M.

Setelah memperhatikan pendapat-pendapat tersebut di atas, maka jelaslah bahwa waktu mula-mula sekali kedatangan Islam di Indonesia belumlah kepastian. Sebenarnya, perlu dipisahkan antara tiga pengertian, yaitu kedatangan, proses penyebaran dan perkembangan Islam.

J.C. Van Leur telah membuat suatu analisa historis tentang rute perdagangan antara India dan Asia Tenggara, yang berkesimpulan antara lain, bahwa agama Islam tersebar ke daerah-daerah Asia Tenggara melalui rute perdagangan (J.C. Van Leur, 1955:21).

Sampai abad ke-10 belum terdapat bukti-bukti tentang adanya permukiman saudagar-saudagar muslim di Indonesia. Bukti tertua tentang peninggalan sejarah yang bercorak Islam ialah ditemukannya batu nisan di Joran Gresik, dalam bahasa dan huruf Arab, yang sebagian telah rusak. Tulisan pada batu nisan itu memuat keterangan tentang meninggalnya seorang wanita yang bernama Fatimah binti Mainun, yang

meninggal

meninggal pada tanggal 7 Rajab 475 H (1082 M), yang terkenal juga dengan sebutan Putri Loran atau Putri Dwi Swara (H.J. de Graaf dan TH. Pigeaud, 1986:21).

Dengan diketemukannya peninggalan yang bercorak Islam di Loran-itu membuktikan bahwa dalam abad ke-11 para pedagang muslim telah berlayar sampai ke Jawa Timur. Namun belum dapat dikatakan bahwa pada abad itu telah terdapat permukiman saudagar-saudagar Islam di Pantai Utara Jawa Timur.

Sejak akhir abad ke-11 sampai abad ke-13, baik bukti-bukti peninggalan kepurbakalaan maupun berita-berita asing tentang kedatangan Islam di Jawa Timur masih sangat sedikit. Tetapi sejak abad ke-13 hingga abad-abad berikutnya, terutama ketika Majapahit mencapai puncak kebesarannya, bukti-bukti proses Islamisasi dapat diketahui lebih banyak. Hal ini dapat dibuktikan dengan penemuan beberapa puluh nisan kubur di Toloyo, Trowulan dan Gresik (Sartono Kartodirdjo dkk., 1975: *op. cit.* 89). Kecuali itu adanya permukiman saudagar-saudagar muslim, baik di pusat Majapahit maupun di daerah pesisir, terutama di kota-kota pelabuhan, diceriterakan oleh Ma-huan, seorang Cina muslim yang mengunjungi Majapahit dalam tahun 1416. Ma-huan menceritakan bahwa penduduk kota Majapahit terdiri dari tiga golongan yaitu :

- a. Kaum muslim yang datang dari barat dan tinggal menetap di sana.
- b. Orang-orang Cina yang telah mendarikan diri dari negerinya dan bermukim disana. Banyak diantara mereka yang telah memeluk agama Islam dengan taat.
- c. Penduduk pribumi yang masih menyembah berhala, mereka pergi kian kemari dengan telanjang kaki tanpa menyisir rambutnya (H.J. de Graaf, 1949:80).

Mengenai orang-orang yang datang dari barat, tidak dijelaskan dari mana, sehingga ada beberapa kemungkinan pendapat. Mungkin yang dimaksud dari Pasai atau Malaka, atau mungkin dapat juga yang dimaksud Gujarat, bahkan dapat juga para pedagang muslim yang berasal dari Arab (Anon Budiman, 1979 : 11).

Memperhatikan berita Ma-huan tersebut tidak berarti bahwa sekitar abad ke-15 belum ada penduduk pribumi yang memeluk agama Islam di daerah pesisir Jawa Timur, karena Ma-huan hanya memberitakan menurut penglihatannya di daerah tertentu saja. Sehubungan dengan berita Ma-huan tersebut di Gresik ditemukan makam Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang pada batu nisannya tertulis : meninggal tanggal 12 Rabiul Awal 822 H (bersesuaian dengan tanggal 8 April 1419 M). Tokoh itu sering pula disebut dengan nama Maulana Maghribi (maghribi = barat). Mungkin

sesuai

sesuai dengan asalnya dari negeri barat (sebelah barat Indonesia).

Apabila kita perhatikan batu nisan makam di Gresik bentuknya mirip dengan batu nisan yang terdapat pada makam-makam kuno di Samudra Pasai, sehingga kemungkinan batu nisan itu berasal dari tempat yang sama yaitu Gujarat, yang dibawa oleh saudagar-saudagar muslim sebagai barang dagangan. Pendapat tersebut dapatlah kita hubungkan dengan batu nisan Sultan Malik as Saloh, yang wafat dalam bulan Ramadhan 676 H atau 1297 M. Di balik yang bertuliskan huruf Arab, pada batu nisan itu masih terlihat bekas-bekas relief candi Hindu yang mempunyai persamaan dengan bentuk relief yang terdapat di Cambay, Gujarat (H.J. de Graaf: op.cit. 74). Adapun penyebaran Islam di daerah pesisir utara Jawa Tengah terjadi kemudian setelah Jawa Timur, yaitu sekitar pertengahan abad ke-15. Pendapat para ahli mengenai golongan pembawa Islam ke Indonesia menunjukkan persamaannya. Sesuai dengan kedatangan Islam melalui perdagangan, maka pembawa-pembawanya adalah golongan pedagang juga. Setiap muslim adalah penyiar agamanya, sehingga pedagang dalam dunia Islam merupakan tokoh penyiar agama yang umum sekali di negeri-negeri asing (J.C. Van Leur, 1955: op. cit. 114).

Apabila pembawa Islam ke Indonesia pada awal masa itu adalah kaum pedagang, maka jelaslah bahwa yang menjadi pendorong utamanya adalah faktor ekonomi perdagangan. Mereka ini mungkin disertai pula oleh beberapa orang muballigh yang pekerjaannya lebih khusus untuk mengajarkan agama. Turut sertanya para muballigh atau guru agama akan lebih memudahkan proses Islamisasi dan akan lebih memperdalam pengertian yang tercakup oleh agama. Para guru agama, dengan menyelenggarakan pesantren akan membentuk kader-kader yang kelak menjadi ulama ataupun guru-guru agama pula (Sartono Kartodirdjo dkk., 1975: op. cit. 114).

Disamping golongan pembawa Islam, ada pula golongan penerima Islam, yaitu raja-raja, para bangsawan, dan para penguasa lain, mempunyai peranan penting sebagai penerima Islam, terutama yang bertempat tinggal di daerah pesisir. Mereka mempunyai peranan dalam menentukan kebijaksanaan perdagangan dan pelayaran, bahkan diantara mereka ada yang menjadi pemilik kapal.

Proses Islamisasi melalui saluran perdagangan ini dipercepat oleh situasi politik beberapa pusat kerajaan yang mengalami kekacauan dan perpecahan, sehingga para adipati pesisir berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat kerajaan.

Para pedagang muslim yang datang di daerah pesisir ada yang bertempat tinggal baik untuk sementara maupun menetap.

Lambat

Lambat laun berkembanglah perkampungan golongan pedagang muslim dari negeri asing, yang disebut kampung Pokojan. Tidak jarang terjadi perkawinan antara pedagang muslim dari negeri asing itu dengan wanita pribumi. Perkawinan merupakan salah satu saluran Islamisasi yang paling mudah. Penyiaran Islam akan lebih mudah lagi apabila pihak wanitanya adalah seorang putri bangsawan atau penguasa daerah.

Saluran Islamisasi yang lain adalah melalui pendidikan, yaitu berupa pesantren atau pondok, yang diselenggarakan oleh guru-guru agama atau kyai. Pesantren atau pondok merupakan lembaga yang penting dalam penyebaran Islam. Pesantren berasal dari kata "santri", yang berarti murid, atau mungkin juga berasal dari bahasa Sanskerta "shastri" yang berarti huruf. Sungguhnya disinilah mula-mula para santri itu belajar mengenal dan membaca huruf Arab. Guru, terutama pimpinan pesantren mendapat sebutan "Kyai", suatu kehormatan bagi seseorang yang dipandang sebagai tokoh yang mempunyai pengetahuan luas dalam bidang agama Islam, kepimpinan dan sifat sholeh (Dop. Agama RI, 1978 : 13). Dalam masyarakat Jawa yang disebut kaum santri adalah orang-orang yang menganut ajaran-ajaran dan syaria Islam secara taat (Koentjoroningrat, 1976:26). Biasanya santri yang pandai dan telah belajar soluk beluk agama kemudian kembali ke daerahnya dan mereka menjadi pembawa dan penyebar ajaran Islam (Sartono Kartodirdjo dkk., *op. cit.* 119).

Pada masa pertumbuhan Islam di Jawa dalam abad ke-15 dan abad ke-16, kita kenal Sunan Ampel atau "Adon Rahmat", yang mendirikan pesantren di Ampeldenta, Surabaya.

Sunan Giri terkenal dengan pesantrennya sampai ke daerah Maluku. Orang-orang dari Maluku, terutama Hitu, banyak yang datang berguru kepada Sunan Giri. Bahkan beberapa kyai dari Giri diundang ke Maluku untuk menjadi guru agama di sana. Raja-raja di Jawa dan para bangsawan biasanya juga mendatangkan kyai, ulama, sebagai guru atau penasihat agama (*ibid.* 125).

Pada masa awal perkembangan Islam di Jawa khususnya, tokoh kyai atau ulama menjadi perintis atau cikal bakal pembentukan masyarakat desa baru, sehingga pengaruhnya amat besar terhadap masyarakat lingkungannya. Untuk keperluan penyebaran agama Islam, para ulama kemudian membangun masjid di tengah-tengah pesantrennya. Dengan demikian pesantren telah berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas Indonesia. Ulama yang menjadi pimpinan dan guru dalam pesantren tetap disebut kyai, sedang muridnya adalah santri.

Beberapa kemudahan proses Islamisasi di daerah pesisir utara Jawa Tengah oleh dua belah pihak, yaitu oleh orang-orang muslim yang datang dan menyiarkan agama Islam dan kelompok penerinanya. Dalam masa kegoncangan politik, ekonomi dan sosial-budaya, Islam sebagai agama dan budaya dengan mudah berasuk dan mengisi masyarakat Indonesia yang sedang mencari pegangan hidup. Lebih-lobih cara yang ditempuh orang-orang muslim dalam menyebarkan Islam ialah melalui unsur-unsur yang disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya setempat (*ibid.* 109).

Berdasarkan berita tradisi dan babad para tokoh ulana yang mendapat gelar " wali ", dianggap sebagai pembawa dan penyebar Islam di daerah pesisir. Mereka itu semula merupakan penerim ajaran Islam, tetapi kemudian juga menjadi penyebar utama di kalangan masyarakat pesisir utara Jawa, khususnya Jawa Tengah. Peranannya bukan hanya memberikan dakwah Islamiyah saja, tetapi juga sebagai dewan penasihat, pendukung raja yang memerintah.

Pandangan yang kurang tepat adalah adanya gambaran bahwa ada jurang pemisah antara janan Hindu-Jawa dengan masa Islam. Jatuhnya kerajaan Majapahit dianggap sebagai keruntuhan suatu peradaban . Peradaban Majapahit yang bercorak Jawa-Hindu tidak begitu saja lenyap setelah Islam masuk, melainkan sedikit demi sedikit diislamkan .

B. Arti Nama Denak

Menbicarakan tentang arti nama suatu tempat memang dapat dilihat dari beberapa segi, misalnya segi sejarahnya, keadaannya, lokasi, keperluan penduduk yang timbul dari folklore, peristiwa khusus, sifat khas daerah ataupun unsur yang lain. Nama Denak yang kita bicarakan ini adalah nama tempat yang pernah menjadi pusat pemerintahan kerajaan Islam yang pertama di pulau Jawa.

Mengeni asal nama " Denak " itu sendiri, telah menimbulkan berbagai tafsiran, antara lain :

1. Poerbatjaka menduga dari bahasa Jawa "dolenak" atau "denolak" yang berarti tempat yang berlumpur, tanah paya atau tanah yang mengandung air (Tean Research dan Survey IAIN Walisongo, 1974 : 5).
2. Dari bahasa Kawi, yang artinya "daerah yang dihadiahkan". Ada pun arti lainnya adalah nyandhak, ndekop, mubruk, majah, manjang (C.F. Winter Sr., 1983 : 176).
3. Hanka berpendapat berasal dari kata Arab "danna" yang berarti " air nata ", karena kerajaan Islam itu dibangun dengan penuh pengorbanan (Solikhin Salan, 1974: 16) .

4. H. Oemar Amin Hoessin menduga berasal dari nama sebuah kota di Mesir yaitu Dinqat . Pada zaman khalifah Fatimiyah , guru-guru agama yang datang di Indonesia banyak yang berasal dari tempat tersebut (So - lilihin Salam, 1974 : loc. cit) .

5. Solikhin Salam berpendapat bahwa kata Demak berasal dari bahasa Arab " dhima " , yang artinya rawa (ibid.) .

Semua tafsir nama tersebut dapat disesuaikan, baik dari segi sejarahnya maupun keadaan daerahnya . Nama Demak juga sering disebut dengan lengkap Demak Bintoro. Jika beranggapan bahwa nama "demak" mengandung pengertian daerah yang berawa, maka sebutan Demak Bintara dapat diartikan Rawa Bintara .

Berdasarkan sumber tradisi, Raden Patah yang atas petunjuk gurunya Sunan Ngampel, bermukim di desa Glagahwangi di daerah Bintara yang termasuk wilayah Kadipaten Wilatikta yang terletak kira-kira antara Pati dan Jepara . Dalam usahanya menyebarkan ajaran Islam di daerah Bintara, Raden Patah tentu telah mendirikan pesantren dengan mesjidnya, yang tentu saja masih sangat sederhana. Sangat mungkin pembuatan mesjid itu dilakukan sebelum Kadipaten Bintara dibentuk .

Kota Demak yang pada awal abad ke-16 menjadi pusat pemerintahan Kasultanan Islam yang pertama di Jawa, waktu itu penduduknya diperkirakan berjumlah antara 8 sampai 10 ribu keluarga, atau kira-kira 40 ribu sampai 50 ribu jiwa. Penguasa Demak yang pada awal abad ke-16 itu menurut Tome Pires disebut Pate Rodin (jr) diperkirakan adalah Pate Unus atau Pangeran Sabrang Lor (Sartono Kartodirdjo, 1975 : op. cit. 169) .

Untuk bahan perbandingan mengenai kepadatan penduduk pada masa itu di beberapa kota bandar menurut perkiraan Tome Pires adalah sebagai berikut : Pasai ± 20.000 orang, Palembang ± 10.000 jiwa, Cirebon antara 4.000 sampai 5.000 jiwa, sedang Tuban, Gresik dan Surabaya kesemuanya lebih kurang untuk masing-masing 1.000 keluarga atau kira-kira 4 sampai 5 ribu jiwa (ibid.) .

Membandingkan urban tersebut di atas, secara sepintas dapatlah dikatakan bahwa sekitar awal abad ke-16 penduduk kota Demak adalah yang terbanyak jika dibandingkan dengan penduduk kota bandar lainnya .

Untuk memahami data historis mengenai bekas kraton Demak, kiranya dibutuhkan suatu pendekatan yang bersifat multi-dimensional, yaitu dengan menggunakan beberapa konsep ilmu pengetahuan, tidak cukup hanya dilihat dari segi ilmu sejarah saja .

Menurut tradisi masyarakat Jawa, setelah kedatangan pengaruh Islam , di dekat kraton lazimnya terdapat bangunan masjid. Letak bangunan kraton pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam di Jawa, kebanyakan menghadap ke utara, Wertheim berpendapat bahwa tata kota kraton kuno di Jawa, yaitu terdapat alun-alun yang letaknya di tengah-tengah kota atau di depan bangunan kraton. Bangunan penting yang lazim di sisi barat alun-alun adalah bangunan mesjid. Mesjid semacam ini disebut Mesjid Agung, Mesjid Raya atau

Mesjid

Masjid Jami'. Meskipun telah mengalami perbaikan, namun masjid agung di bekas kota pusat kerajaan masih banyak yang dapat kita saksikan, diantaranya : di Demak, Cirebon, Banda Aceh, Martapura, Sumenep dan beberapa kota lainnya (*ibid.* 156)

Selanjutnya yang menarik perhatian kita ialah adanya beberapa kraton lama yang dilingkari parit atau sungai-sungai buatan, disamping sungai alamiah. Kraton-kraton lama semacam ini dapat kita saksikan, seperti misalnya di Cirebon, Banten dan Demak. Sedang contoh kraton yang berasal dari abad ke-18 adalah Jogjakarta dan Surakarta .

Kompleks bangunan kraton biasanya dipisahkan dari bangunan-bangunan lainnya oleh tembok keliling, parit atau sungai buatan. Susunannya dibagi menjadi tiga bagian utama, yang mengingatkan kita kepada tradisi pembuatan kompleks candi-candi dalam masa Indonesia-Hindu dan bangunan pura di Bali .

Di sekitar mesjid agung Demak terdapat nama-nama kampung yang mengacu dalam hubungannya dengan bangunan kraton, seperti kampung Setinggal, kampung Betengan, kampung Pungkuran. Apabila kita memperhatikan keadaan kota Demak sekarang dari segi lokasi dan sosial ekonomis, nampaknya memang kurang memenuhi syarat sebagai suatu bekas kota bandar dan pusat pemerintahan. Lokasi Demak sekarang yang terletak lebih dari 15 kilometer dari bibir pantai, tampaknya kurang strategis ditinjau dari segi pelayaran atau kegiatan kemaritiman .

Namun yang jelas, Demak dalam abad ke-16 tentunya berbeda dengan kondisinya dewasa ini. Mengingat begitu cepatnya proses pengendapan dan pendangkalan di daerah pantai utara Jawa, dapat diperkirakan bahwa pada sekitar abad ke-15 Demak masih dekat dengan tepi pantai. Waktu itu, bukit Muria masih terpisah dengan pulau Jawa yang dibatasi oleh laut . Dahulu selat Muria tentunya sangat cocok untuk pelayaran perdagangan, sehingga kapal-kapal dagang dapat melayarinya, menyusuri pantai utara pulau Jawa, antara Semarang - Rembang. Sekitar tahun 1500 kota Juana merupakan pusat perdagangan di Daerah sebelah timur Jawa Tengah. Agaknya kota itu bandar bekas kerajaan lama. Setelah peranan Juana mundur, Demak kemudian tampil menggantikan kedudukannya, sebagai pusat perdagangan yang penting di jalur pelayaran sebelah selatan Muria (H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud, 1986 : *op.cit.* 38) .

Pada waktu bukit Muria masih berupa pulau yang terpisah dari Pulau Jawa, Jepara waktu itu sangat baik bagi pelayaran kapal-kapal dagang ukuran besar, yang berlayar menyusur pantai utara pulau Jawa. Letak pelabuhan Jepara sangat menguntungkan bagi kapal-kapal dagang yang lebih besar, yang berlayar lewat pantai utara menuju ke Maluku dan kembali ke barat. Pada abad ke-17, ketika jalan pelayaran pintas di

sebelah

sebelah selatan bukit Muria ini tidak dapat dilayari kapal-kapal ukuran besar , karena telah menjadi dangkal oleh endapan lumpur , maka Japara menjadi Pelabuhan Demak . Pada abad ke-16 dan ke-17 , kedua kota itu merupakan dwitunggal yang berkuasa (ibid.) .

Hubungan antara Demak dengan daerah pedalaman dapat dilakukan melalui S . Serang yang bermuara di laut Jawa , antara Demak - Jepara . Sungai ini sampai abad ke-18 masih dapat dilayari oleh kapal - kapal dagang berukuran kecil, hingga di daerah Godong , Purwodadi . Demikian juga halnya dengan Sungai Tuntang yang bermuara di Morodemak dalam abad ke-16 mempunyai peranan yang penting sebagai sarana perhubungan antara daerah pantai dengan daerah pedalaman . Morodemak yang letaknya kini lebih kurang 15 kilometer arah utara Demak mungkin berasal dari kata " muara " Demak , yakni tempat sungai Tuntang bermuara .

Di desa Bener , Morodemak , terdapat sebuah mesjid kuno yang menurut kepercayaan penduduk setempat konon didirikan oleh seorang pedagang yang berasal dari Palembang . Menurut sumber tradisi , mesjid di Desa Bener itu didirikan lebih dahulu dari pada mesjid agung Demak . Dapat diperkirakan bahwa sebelum pembentukan kesultanan Islam Demak , tentu telah terdapat pemukiman saudagar-saudagar muslim yang berasal dari daerah luar Jawa , antara lain dari daerah Sumatera .

Dari uraian diatas , secara sepintas diperoleh suatu gambaran bahwa sekitar awal abad ke-16 Demak mempunyai arti yang penting dalam perdagangan laut , karena letaknya waktu itu pada tepi jalur lalu lintas perdagangan laut . Lagi pula Demak juga mempunyai jalur hubungan dagang dengan daerah pedalaman melalui sungai-sungai Tuntang dan Serang .

C. Masjid Agung Demak dan Peranannya .

Bagi bangsa Indonesia , khususnya masyarakat Jawa Tengah , nama Masjid Agung Demak sudah lama dikenal , namun belum diperoleh kesepakatan pendapat mengenai waktu didirikannya masjid tersebut ,

Raden Patah atas anjuran Sunan Ngampel membuka hutan di daerah Glagahwangi di hutan Bintara , wilayah Jepara , untuk menyebarkan agama Islam .

Raden

Raden Patah melaksanakan anjuran itu kira-kira sekitar tahun 1475 M dan kemudian mendirikan pondok pesantren di daerah tersebut (Solikhin Salam, 1974 : op. cit. 14) .

Pada waktu Raden Patah mulai menetap di Demak dan mengajarkan agama Islam, tidak mustahil kiranya ketika itu ia telah membangun sebuah tempat ibadah atau mesjid yang sederhana. Setelah Demak menjadi pusat kerajaan Islam yang pertama di Jawa, mungkin bangunan masjid telah ada disempurnakan, tetapi dapat juga mendirikan masjid baru .

Meskipun waktu pembuatan masjid Demak belum dapat dipastikan dengan menyebutkan angka tahun tertentu, namun dapat dipertimbangkan beberapa angka tahun atau peristiwa sejarah yang dapat dijadikan titik pandangan waktu dibangunnya masjid tersebut .

Apabila kita beranggapan bahwa Raden Patah mulai menetap di daerah Glagahwangi sekitar tahun 1475, maka kemungkinan besar pembuatan masjid Demak terjadi sekitar tahun tersebut. Pertimbangan lain, Raden Patah telah diangkat menjadi adipati Bintara oleh raja Majapahit pada tahun 1477 M atau beberapa saat menjelang kerajaan itu runtuh (Slametmuljana, 1968:92). Hal itu kiranya dapat dihubungkan dengan arti kata "demak" yang dalam bahasa Kawi artinya " tanah yang dihadiahkan " (Solikhin Salam, 1974 : op. cit. 16) .

Ada beberapa pendapat mengenai waktu pembuatan masjid Demak , yang semuanya dapat menjadi bahan pertimbangan :

- a. Menurut Babad Demak tulisan Atmodarminto, pembuatan masjid ditandai dengan suatu candrasengkala berbunyi " lawang trus guna ning jarmi " berarti angka tahun 1399 S. atau 1477 M. (Atmodarminto, 1955 : 62) .
- b. Slametmuljana berpendapat bahwa Raden Patah mulai menetap di daerah Bintara dalam tahun 1475 M. dan sejak itu pula telah mendirikan masjid (Slametmuljana, 1968: op. cit. 90) .
- c. Suatu plaket yang menggambarkan seekor kura-kura (Jawa : bu-lus) pada dinding mihrab masjid Demak, ditafsirkan mengandung angka tahun 1401 S. atau 1479 M. Adapun penjelasannya adalah : kepala = 1, badan = 0, kaki = 4, dan ekor = 1. Angka tahun 1401 S. atau 1479 M. dianggap sebagai tahun pembuatan masjid .
- d. Sebuah prasasti yang terdapat di atas pintu masjid bagian dalam berbunyi :

" Hadeging masjid yasanipun para wali, nalika dinten Kemis Kliwon malem Juma'ah Legi tanggal 1 Dulkaidah tahun 1426"

- Prasasti dalam huruf dan bahasa Jawa tadi menyebut tahun 1428 J. yang berarti tahun 1506 M. sebagai tahun berdirinya masjid .
- e. Berdasarkan naskah tradisi Cirebon dikatakan bahwa masjid agung Demak dan masjid agung Cirebon dibangun dalam tahun yang bersamaan yaitu tahun 1498 M. oleh para wali (P.S. Sulendraningrat, 1966 : 42) .
 - f. Dalam Serat Kanda yang dikutip oleh H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud disebutkan bahwa : " . . . seorang raja Demak pada tahun 1428 S. (1506 M.) tahun ketiga pemerintahannya telah hadir pada peresmian Masjid Raya di Demak ". Besar kemungkinan raja itu Trenggana sebagaimana yang dikisahkan dalam cerita, yang pada tahun 1504 telah memegang tampuk pemerintahan. Namun dibandingkan dengan pendapat Graaf dalam bukunya Geschiedenis van Indonesie, hal itu amat bertentangan, sebab Trenggana baru memerintah dari tahun 1521 sampai tahun 1546 (H.J. de Graaf, 1949 : 481) . Jadi kemungkinan nama raja itu bukanlah Trenggana, tetapi Raden Patah, hal itu sesuai dengan masa pemerintahannya .
 - g. Hiasan pada pintu depan masjid yang terkenal dengan nama " lawang bledheg " (pintu petir), ditafsirkan suatu candrasengkala memetik yang berarti angka tahun 1388 S. atau tahun 1466 M. yang dimaksudkan untuk menyebut tahun pembuatan masjid (Umar Hasyim, 1974:31).

Apabila kita perhatikan adanya beberapa angka tahun yang merupakan alternatif dibangunnya masjid Demak, maka tahun yang tertua adalah 1466 M. dan yang termuda tahun 1506 M. Tahun 1466 M. yang didasarkan pada gambar petir, yang diperkirakan mengandung suatu candrasengkala memetik " Naga Mulat Salira Wani ", berarti tahun Saka 1388 atau 1466 M. Adapun tahun 1506 M. mungkin yang dimaksud adalah saat peresmian pemu-
garan .

Sebagai satu catatan, apabila masjid Demak yang permulaan dibangun pada waktu Raden Patah mulai bermukim di Glagahwangi, sedang Raden Patah diperkharakan lahir dalam tahun 1448, maka menjadi tanda tanya bagi kita mungkinkah ia yang baru berumur 11 tahun sudah mampu melaksanakan sebuah tugas besar seperti itu .

Menurut cerita tradisi Jawa, masjid Demak didirikan oleh para wali bersama-sama dalam satu malam (H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud, 1986:32). Dalam legenda-legenda yang berhubungan dengan pembuatan masjid, tidak mengisyaratkan angka tahun, tetapi lebih banyak cerita kemu'jizatan . Dalam beberapa legenda tersebut, Sunan Kalijaga menduduki tempat yang penting. Diceritakan bahwa empat buah tiang agung masjid Demak (Jawa : saka guru), dibuat oleh empat orang wali. Salah sebuah diantaranya

dipercayai

dipercayai dibuat oleh Sunan Kalijaga dari potongan-potongan kayu (Jawa : tatal), sehingga dikenal sebagai "saka tatal". Tiang tersebut terletak di sebelah timur laut. Saka guru sebelah barat laut dibuat oleh Sunan Bonang, sebelah tenggara oleh Sunan Ngampel dan tiang sebelah barat daya oleh Sunan Gunung Jati .

Betapa penting kedudukan Sunan Kalijaga dalam hubungannya dengan masjid Demak, adalah seperti dikatakan oleh Sunan Paku Buwana I, raja Surakarta, bahwa masjid Demak dan makam suci Kadilangu merupakan pusaka mutlak dan tidak boleh hilang. Dalam tahun 1710 raja Surakarta itu telah memerintahkan mengganti atap masjid dengan sirap yang baru. Bukti lain, konon pada tahun 1688 Sunan Amangkurat II juga menawarkan pada Kompeni masjid Demak sebagai tempat ia mengucapkan sumpah akan setia kepada perjanjian-perjanjian yang telah dibuatnya (*ibid.* 33) .

Adanya berbagai legenda, mitos dan lain-lain di seputar masjid Demak, menunjukkan betapa penting nilai bangunan itu dalam alam pikiran orang Jawa muslim di sekitar abad ke-17 hingga abad ke-19. Bahkan besar kemungkinannya, pada abad sebelumnya bangunan itu dianggap sebagai pusat dan lambang kerajaan Islam .

Sadjarah Banten juga menyinggung-nyinggung tentang bangunan masjid Demak. Bahkan secara terperinci di dalam naskah itu disebutkan nama-nama imam masjid besar sepanjang perempat terakhir abad ke-15 hingga perempat awal abad ke-16. Dari sana terlihat betapa besar peranan imam masjid dalam kerajaan. Mereka menempati posisi yang terhormat dan sangat terpandang. Naskah ini juga menyebut tentang telah didirikannya bangunan masjid yang diperindah dan diperbesar. Dengan demikian berarti telah terjadi pemugaran terhadap masjid yang sudah ada. Agaknya prasasti yang terbuat dari kayu, yang menyebut angka tahun 1428 J. atau 1506 M. ada kesejajaran dengan apa yang dimuat dalam kitab Sadjarah Banten (*ibid.* 36) .

Pemugaran Masjid .

Masjid Demak yang terletak di tengah-tengah kota Demak, berbentuk sebuah bangunan yang beratap tumpang, yaitu atap bersusun. Model bangunan demikian masih lazim di Bali, yaitu apa yang disebut "meru". Di Bali, atap tumpang biasanya dipakai untuk mengatasi bangunan-bangunan tersuci di dalam pura. Biasanya atap tumpang berjumlah gasal. Pada masjid Demak atap tumpangnya berjumlah tiga susun .

Bangunan masjid yang asli (berbentuk bujur sangkar) berukuran 31 X 31 meter, dengan 4 buah saka guru yang masing-masing tingginya 19,5 meter dan bergaris tengah 1,45 meter . Serambi mesjid ukurannya

adalah

adalah 31 X 20 meter, merupakan bangunan tambahan. Menurut kitab babad, 8 buah tiang serambi masjid itu berasal dari bangunan kraton Majapahit, yang berhasil dipindahkan ke Demak pada masa pemerintahan Sultan Demak yang kedua, Pati Unus, dalam tahun 1520 M. Di halaman ada sebuah menara, dibangun dalam tahun 1934 pada masa pemerintahan Adipati Demak, R.T. Arya Sosrodihardjo (1923 - 1936) .

Masjid Demak seperti yang sekarang ini, telah beberapa kali mengalami perbaikan. Namun demikian arsitekturnya tetap dipertahankan seperti bentuk aslinya, yaitu beratap tumpang . Setiap kali selesai dipugar, kita seolah-olah selalu diingatkan bahwa bangsa Indonesia telah memiliki masjid agung Demak, yang bukan saja melambangkan kebesaran agama Islam di Indonesia, tetapi juga sebagai warisan budaya yang harus dipelihara kelestariannya .

Beberapa kegiatan pemugaran yang pernah dilakukan terhadap Masjid Agung Demak ialah :

- a. Berdasarkan sebuah prasasti yang ditulis pada kayu di atas pintu masjid, bertanggal 1 Dulkaidah 1428 J. (1506 M), yang diperkirakan waktu peresmian di hadir oleh Sultan Demak, Raden Patah .
- b. Paku Buwono I memerintahkan mengganti sirap atap masjid, dengan pimpinan pelaksana pemugaran Tumenggung Wiroguna .
- c. K.P. Arya Tjondronegoro, Bupati Demak 1848 - 1864 membangun makam keluarga Sultan Demak dengan meninggikan tanah makam 75 cm, pada 2 Syawal 1273 H.
- d. K.R.M.A. Arya Purbaningrat, Bupati Demak 1864 - 1881 membangun regol (pintu gerbang) masjid, yang pada tahun 1868 bangunan itu dibongkar lagi karena terkena proyek baru .
- e. K.P. Arya Hadiningrat, Bupati Demak 1881 , telah membangun tratag-rambat (doorloop) dalam tahun 1885. Bangunan ini juga telah dibongkar .
- f. R.T. Arya Sosrohadiwidjojo, Bupati Demak 1923 - 1936 membangun menara dan tangki air dalam tahun 1934, menyempurnakan pemugaran makam di kompleks masjid pada tanggal 21 Juli 1926, kemudian diperbaiki lagi dalam tahun 1939 .
- g. R. Indriyo Yatnopranoto, Bupati Demak 1958 - 1966, membangun pagar keliling masjid dan gapurnya, kolam wudlu di tahun 1964 .
- h. Dumami, S.H. Bupati Demak 1966 - 1972, melanjutkan pekerjaan yang telah dirintis oleh Bupati Indriyo .
- i. Drs. Winarno Suryohadisubroto, Bupati Demak 1972 - 1978, mengganti sirap serambi, membuat seluruh tembok masjid bagian bawah yang tebalnya 80 cm dan panjang 100 meter, membangun kamar mandi, dan

betonisasi

betonisasi jalan kampung di sekitar masjid .

Secara fisik, bangunan masjid Demak menempati areal seluas 7.500 m^2 , bagian serambi seluas 620 m^2 , luas bangunan induk 961 m^2 , sedang bagian lain berupa halaman. Tiang serambi seluruhnya berjumlah 28 buah, dan 8 buah diantaranya dikenal sebagai tiang yang berasal dari keraton Majapahit. Tiang rowo ada 15 buah dan tiang penyangga sebanyak 64 buah . Pintu masjid ada 5 buah, sementara jendela berjumlah 8 buah .

Dalam tahun 1981 telah dilakukan studi kelayakan untuk memugar kembali bangunan masjid dan penataan lingkungannya. Pemugaran kali ini baru dimulai pada tahun anggaran 1982/1983 dengan penyesuaian pada perkembangan ilmu arkeologi. Biaya pemugaran tercatat sebesar Rp. 688,7 juta lebih. Sumber dana diambilkan dari APBN sebesar Rp. 363,7 juta lebih, bantuan dari negara dan pihak swasta di lingkungan OKI (organisasi Konferensi Islam) sebesar Rp. 74,9 juta lebih, ditambah dana bantuan Presiden RI sebesar Rp. 250 juta. Adapun kayu jati untuk perbaikan tiang masjid didatangkan dari KPH Pasar Sore di Gepu (Sk. Suara Merdeka, 22 Maret 1987) .

Masjid Demak mempunyai nilai arsitektur tradisional yang mencerminkan ciri khas masjid-masjid kuno di Indonesia . Bahkan menurut ahli Islam, Masjid Demak merupakan salah satu bangunan Islam yang memiliki nilai arsitektur tradisional penting, baik di Asia Tenggara khususnya, maupun dunia Islam pada umumnya. Demikian pula masjid Demak merupakan salah satu monumen Islam tertua, yang masih ada, warisan sejarah yang memegang peranan penting dalam pengembangan agama Islam di Indonesia , khususnya di Pulau Jawa (ibid.) .

PEMBENTUKAN KASULTANAN DEMAK

A. Kadipaten Bintara

Menbicarakan mengenai pembentukan kadipaten Bintara kita tidak dapat melowatkan riwayat Raden Patah sebagai Adipati Bintara yang pertama. Para ahli mempunyai kesamaan pendapat mengenai siapa ayah Raden Patah yaitu Raja Majapahit. Beberapa sumber tradisional menyebutkan bahwa ayah Raden Patah adalah Prabu Kertabhumi atau Brawijaya V, yang menurut sumber sejarah telah memerintah dari tahun 1468 sampai 1478 M.

Prof. Dr. Slametmuljana menyebutkan raja Kertabhumi juga mempunyai istri seorang putri Cina. Dari perkawinan itu lahir Pangoran Djin Bun a alias Raden Patah, yang pada tahun 1478 sebagai anak muda berumur 23 tahun, berhasil merobohkan kerajaan Majapahit. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa ia dilahirkan pada tahun 1455 M di Palembang (Slametmuljana, 1968:177). Graaf yang juga mengutip sumber tradisi Jawa Barat juga menyatakan bahwa asal-usul dinasti Demak dari Cina, yang sudah meneluk Islam ketika menetap di Demak pada perempat akhir abad ke-15 (H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud, 1986:43).

Dalam babad Demak edisi proyek Penerbitan Buku Sastra dan Daerah Departemen P dan K tahun 1980 menyebutkan antara lain : Prabu Brawijaya mimpi bertemu dengan putri Cempa dan tidur bersama. Karena mimpinya itu raja lalu mengutus Raden Arya Pamular menghadap raja Cempa untuk melamar putrinya. Lamaran diterima dan putri Cempa dibawa oleh Raden Arya Pamular ke Majapahit, tetapi singgah dulu di Gresik. Atas saran Raden Arya Pamular, raja berkenan menjemput putri itu di Gresik, kemudian diboyong ke istana, dan resmi menjadi istri raja dengan gelar Ratu Dwarawati.

Prabu Brawijaya juga mempunyai seorang istri muda, yaitu seorang putri Cina. Tetapi karena Ratu Dwarawati tidak mau dinadu, putri Cina itu kemudian diberikan kepada Arya Pamular untuk diperistri, meski pun putri itu sedang dalam keadaan hamil. Arya Pamular, penguasa Palembang, hidup bahagia bersama istri pemberian raja. Putri Cina itu kemudian melahirkan seorang putra yang kemudian diberinama Raden Patah. Beberapa waktu kemudian lahir putra kedua, yaitu Raden Tinbal. Pada saatnya yang tepat, Arya Pamular menjelaskan bahwa sebenarnya Raden Patah adalah putra Prabu Brawijaya di Majapahit (Slamet-Riyadi-Suwaji, 1980:38).

Mengenai putri Cina tersebut, mungkin yang dimaksud adalah putri Cempa, mengingat bahwa unsur bangsa asing yang sering dihubungkan

dengan keluarga kraton Majapahit adalah dari negeri Campa. Lagi pula antara bangsa Campa dan Cina mempunyai ciri-ciri etnis yang hampir sama, sehingga baik pematur pribumi maupun orang/musafir asing yang singgah di Pulau Jawa pada sekitar abad ke-15 dan abad-ke-16 sulit membedakan nya. Dengan demikian, kita lebih condong untuk menyebut bahwa ibu Raden Patah adalah Putri Campa. Dalam kompleks makam keluarga raja Denak, terdapat nama di atas batu nisan " Nyi Ageng Campa " dan " Kyai Ageng Campa ". Mungkinkah hal ini ada kaitannya dengan kita Campa dalam putri Campa, kiranya hal itu perlu penelitian yang lebih mendalam.

Mengenai tahun kelahirannya Raden Patah di Palenbang, terdapat beberapa pendapat yang berlainan. Sebuah sumber menyebutkan ia lahir pada tahun 1448 M (Team IAIN Walisongo, 1974:8). Sementara itu Prof. Dr. Slametmuljana berpendapat bahwa Majapahit ditundukkan oleh seorang pemuda berusia 23 tahun, bernama Jin Bun. Ia berhasil menawan raja Kertabhumi yang kemudian dibawa ke Denak. Disini bekas raja itu diperlakukan dengan hormat, karena ia sebenarnya ayah Pangeran Jin Bun. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka jika kita menghubungkannya dengan saat keruntuhan Majapahit berdasarkan naskah tradisi, yaitu tahun 1478 M, berarti Raden Patah dilahirkan pada tahun 1455 M (Slamet Muljana, 1968 : 185).

Dikisahkan dalam babad Denak bahwa Prabu Brawijaya terpaksa menyingkirkan istrinya, putri Campa, karena khawatir apabila anak dan istrinya itu mengambil alih kekuasaan di Majapahit, dengan menggosor kedudukan Bondanserati, putra Brawijaya dengan permaisuri (Slamet Riyadi-Suwaji-1980: op. cit. 38-39). Sumber lain mengatakan bahwa keberadaan putri Campa di kraton Majapahit telah menimbulkan sengketa, karena ia telah memeluk Islam (Team IAIN Walisongo, 1974: loc. cit.). Anak laki-laki putri Campa itu kemudian diberi nama Raden Hasan, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Raden Patah. Dari perkawinannya dengan Arya, anak putri Campa melahirkan seorang putra yang diberi nama Raden Husin (Raden Usen), yang dalam babad Denak disebut juga Raden Tinbal. Setelah dewasa kedua pemuda itu pergi ke Majapahit akan mengabdikan diri kepada raja. Selanjutnya dalam babad Denak dicatatkan, bahwa sesampainya di Jawa, mereka singgah di Cirebon, tempat Pangeran Modang. Dalam perjalanan melewati hutan belantara, mereka bertemu dengan kawan-an penyanun. Salah seorang diantara penyanun itu bernama si Wana, yang kemudian bertobat atas segala perbuatannya menyanun dan bersedia menjadi pengikut Raden Patah. Wana kemudian diganti namanya oleh Raden Patah menjadi Wampala, karena ia berasal dari dosa Pala.

Ketika hampir sampai Majapahit, kalmak beradik itu kemudian berpisah. Raden Tinbal meneruskan perjalanan ke Majapahit, sedangkan Raden

Patah

Patah menuju Ampeldenta (Ampelgading) untuk berguru pada Sunan Ngampol. Raden Patah kemudian diambil menantu oleh Sunan Ngampol. dinikahkan dengan putrinya yang bernama Nyai Ageng Maloka. Atas petunjuk guru sekalis mertuanya, Raden Patah beserta keluarganya pergi ke hutan Bintara (tempat tumbuh pohon glagah yang bunganya berbau harum, sehingga disebut Glagahwangi) untuk bermukim di sana. Pembukaan hutan (babat-alas) Bintara itu menurut Solikhin Salan diperkirakan terjadi dalam tahun 1475 (Solikhin Salan, 1974:14).

Pada waktu itu, dalam usaha menyebarkan agama Islam sangat mungkin Raden Patah telah mendirikan tempat ibadat, berupa masjid yang sederhana. Mungkin saja masjid ini merupakan embrio masjid Agung Demak. Selain itu mungkin juga sudah dibangun semacam pesantren.

Buku Riwayat Hidup Sunan Kalijaga menjelaskan dalam versi yang berbeda. Disebutkan bahwa Raden Patah mulai membuka hutan Bintara pada sekitar tahun 1466. Dalam hal ini jika kita beranggapan bahwa Raden Patah lahir dalam tahun 1448 M, maka waktu itu ia sudah berumur 18 tahun. Apabila kita mengikuti pendapat Prof. Slamet Muljana bahwa Raden Patah lahir dalam tahun 1455 M, maka waktu babat alas Bintara usianya masih terlalu muda, yaitu sekitar 11 Tahun. Dengan demikian terdapat beberapa versi pemberitaan mengenai usia Raden Patah pada saat ia babat alas Bintara maupun tahun kelahirannya.

Berita tentang timbulnya dosa Islam di Glagah Wangi oleh Brawijaya dipandang sebagai suatu ancaman. Kenyataannya memang daerah Glagah Wangi berkembang begitu pesat dan tanahnya pun subur. Untuk menampas Glagah Wangi, Brawijaya mengutus Adipati Terung, yang tidak lain adalah Raden Tinbal. Setelah di Glagah Wangi, betapa terkejut hatinya ketika melihat bahwa yang harus diporangnya adalah kakaknya sendiri (Atmodarminto, 1955:49). Konon, Adipati Terung kemudian bergabung dengan kakaknya karena tidak berani kembali ke Majapahit tanpa membawa hasil.

Berita lain tentang pembukaan hutan yang perlu diungkap adalah versi Serat Kandhaning Ringgit Purwa. Walaupun pemberitaannya sulit diterima. Dalam serat itu disebutkan bahwa : waktu Raden Patah mulai bermukim di hutan Demak ditandai dengan songkalan " Rasa Kolah kang Gura Putra " atau 1320 S yang berarti tahun 1398 M. Padahal jika kita berpedoman bahwa Raden Patah lahir pada tahun 1448 M, berarti pernyataan Serat Kandha tidak dapat diterima, mengingat tahun 1398 M, tokoh itu belum lahir.

Berdasarkan atas sumber kronik San Po Kong, di Semarang

Prof.

Prof. Slnet Muljana mengatakan bahwa Jin Bun (Jinbun) datang di Semarang pada tahun 1474 M. Kemudian bersama Suran Ngampol ia menghadap Prabu Kertabhumi di Majapahit, dan itu terjadi pada tahun 1477. Jinbun kemudian diakui sebagai putra Kertabhumi, dan atas usul Suran Ngampol ia diangkat menjadi Adipati Bintara dengan gelar pangeran (Slnet Muljana, 1968: op. cit. 98).

Dalam laporannya Slnet Riyadi dan Suwaji menguraikan bahwa sewaktu menghadap raja Majapahit, Raden Patah menyatakan bahwa tujuannya membuka hutan Bintara tidaklah akan menorangi Majapahit, tetapi hanya akan menyebarkan agama Islam. Raja ternyata mengijinkannya melanjutkan penbabatan hutan Bintara dan mendirikan Masjid. Setelah daerah itu bertambah makmur dan jumlah penduduknya bertambah besar, Raden Patah lalu diangkat menjadi Adipati dengan gelar Adipati Natapraja. Sedangkan Raden Usen kemudian ditempatkan menjadi penguasa di Terung, dengan gelarnya Adipati Pecattanda (Slnet Riyadi-Suwaji, 1981: op. cit. 41).

Dari uraian di atas, maka terbukti semakin banyak permasalahan yang dihadapi. Begitu banyak versi pemberitaan yang berbeda atas satu kejadian, misalnya : saat pembukaan hutan, silsilah Raden Patah, pengangkatan menjadi Adipati dan lain-lain, membuat kita harus berhati-hati hati dalam mengambil kesimpulan. Untuk itu diperlukan kecermatan dalam menganalisa.

B. Keruntuhan Majapahit

Sepeninggal raja ^Hayan Wuruk (1389 M), takhta kerajaan Majapahit diduduki oleh Wikramawardhana. Ia memerintah selama empat puluh tahun (1389 - 1429 M). Pada masa pemerintahannya terjadi peristiwa pertentangan antara Wikramawardhana dan Bhre Wirabhumi yang mengakibatkan timbulnya perang Paregreg (1404 - 1406). Dalam tahun 1429 M Wikramawardhana wafat dan diganti oleh putrinya yang bernama Suhita (1429 - 1447 M). Suhita tidak berputra, sehingga sepeninggalnya takhta kerajaan Majapahit diduduki oleh adiknya, Kertawijaya (Bhre Tumapol) yang wafat dalam tahun 1451 M. Kertawijaya digantikan oleh Rajasawardhana (Bhre Panotan) yang memerintah antara tahun 1451 - 1452 M (Sartono-Kartodirdjo, dkk., 1975:269).

Berdasarkan pemberitaan Pararaton, Majapahit mengalami masa kekuasaan (interregnum) selama tiga tahun, yaitu 1453 - 1456. Masa tanpa raja berakhir setelah putra Kertawijaya, Bhre Wongkor, naik takhta pada tahun 1456 M. Bhre Wongkor wafat dalam tahun 1466 M dan kemudian digantikan oleh Bhre Pandan Salas, yang memerintah selama dua tahun, yaitu dari tahun 1466 sampai tahun 1468. Ia menyingkir dari

kratonnya

kratonnya di Tunapel, karena ada serangan dari Bhre Kertabhumi.

Bhre Pandan Slas kita ketahui menyingkir ke Daha, dan kemudian ia wafat pada tahun 1474 dan digantikan oleh putranya yang bergelar Girindrawardhana Dyah Ramwijaya. Raja ini berusaha untuk mempersatukan kembali seluruh wilayah Majapahit yang sudah terpecah-pecah dari kekuasaan Kertabhumi. Serangan Ramwijaya terhadap Bhre Kertabhumi terjadi dalam tahun 1478 M, ditandai dengan candrasengkala " Sirna Ilang-Kertaning Bhumi " (tahun 1400 S). Dalam kejadian itu Bhre Kertabhumi gugur di kodaton.

Peristiwa tersebut, oleh para penulis tradisi sering dikacaukan dengan penyerangan Denak. Banyak penulis yang mengaburkan kenyataan sejarah, dikatakannya bahwa Majapahit telah runtuh pada tahun 1400 S atau 1478 M. Karena serangan Denak dibawah pimpinan Raden Patah (Sartono Kartodirdjo dkk., 1975: 277).

Padahal kalau kita telaah lebih jauh, penyerangan Ramwijaya ke Majapahit itu dapat dianggap sebagai balasan (*revanche*) atas penyerangan Bhre Kertabhumi terhadap Bhre Pandan Salas, ayah Ramwijaya. Jadi jelaslah bahwa keruntuhan Majapahit 1478 M yang lebih dikenal dengan candrasengkala Sirna Ilang Kertaning Bhumi bukanlah karena serangan Denak, tetapi oleh raja Daha, yang bergelar Bhatara Prabu Girindrawardham. Setelah berhasil menaklukkan Majapahit ia memakai gelar raja Wilwatikta Daha Janggala Kediri. Gelar tersebut kelihatannya agak aneh, karena nama Daha dan Kediri adalah sama, adapun Wilwatikta adalah berarti Majapahit (N.J.Kron, 1956 : 255). Agaknya gelar itu untuk menunjukkan bahwa Girindrawardhana adalah penguasa daerah Kediri, Janggala dan Majapahit.

Bertolak dari pemberitaan itu, maka pendapat Prof. Slamet Muljana yang mengatakan bahwa keruntuhan Majapahit adalah akibat serangan Raden Patah adalah patut diragukan. Lebih lanjut diberitakan pula bahwa Raja Majapahit waktu itu, yaitu Kertabhumi setelah dikalahkan kemudian dibawa ke Denak dan diperlakukan dengan sangat baik, karena ia adalah ayah Raden Patah sendiri. Setelah wafat prabu Kertabhumi dimakamkan di Denak (Slametmuljana, 1968: *op. cit.* 98). Pernyataan yang terakhir ini jelas bertentangan dengan pendapat Prof. Moh. Yanin yang mengatakan bahwa Kertabhumi wafat di keratonnya, di Majapahit, sewaktu diserang oleh Girindrawardham.

Mengenai tahun runtuhnya Majapahit, banyak pendapat ataupun sumber tradisi yang berbeda versi.

Sebagian

Sebagian beranggapan bahwa Majapahit tidak runtuh dalam peristiwa tahun 1478 M, tetapi baru pada tahun 1520 M. Sumber portugis yang berasal dari tahun 1514 dan berita Italia tahun 1518 masih menyebutkan adanya kerajaan Hindu (Majapahit) di Jawa. Seorang penulis Italia, Antonio-Pigafetta, menyebutkan bahwa pada tahun 1522 Majapahit bukan lagi sebagai kerajaan, tetapi hanya berkosan sebagai kota yang tidak mempunyai arti politis. Dalam pemberitaannya itu, Antonio menyebut-nyebut nama Pati Unus sebagai raja Majapahit (Sartono Kartodirdjo dkk., 1975 : op cit. 277).

Dari sumber kita mengetahui bahwa Pati Unus memerintah Demak pada tahun 1518 - 1521 M, dan telah menyerang Majapahit, yang waktu itu dibawah pemerintahan Prabu Udhara (1498 - 1518 M). Hal ini rupanya sejalan dengan berita penulis Italia tahun 1518, yang menyatakan bahwa waktu itu Majapahit masih berdiri. Sehubungan dengan itu pula, kiranya dapat diterima adanya anggapan bahwa tiang serambi Masjid Agung Demak, ada beberapa diantaranya yang berasal dari tiang kraton Majapahit.

Senantiasa itu Graaf dan Pigeaud berpendapat bahwa Majapahit baru benar-benar hapus dalam tahun 1527 M, dan pada saat itu kondisinya benar-benar sudah payah. (Graaf dan Pigeaud, 1986 : 109). Dalam hal ini faktor utama kejatuhan Majapahit adalah masalah sengketa antara keluarga raja, rebutan takhta. Atas dasar itu, kiranya serangan Demak atas Majapahit dapatlah dilotakkan sebagai perang saudara juga, mengingat bahwa Raden Patah adalah keturunan Raja Majapahit. Kecuali faktor politik, tidaklah dapat diabaikan pula peranan agama islam yang sangat penting, yang mendorong Demak menyerang Majapahit.

C. Raden Patah Pendiri Kesultanan Demak

Setelah berstatus sebagai daerah kadipaten maka peranan kota Demak pun meningkat. Jika semula Demak hanyalah pusat kegiatan agama, kemudian berkembang menjadi pusat kegiatan politik, militer, perdagangan, sekaligus juga sebagai pusat pengembangan budaya Indonesia - Islam. Pada masa kadipaten ini upaya penyempurnaan Masjid agung terus dilakukan. Disini masjid tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan akan tempat ibadah, namun nantinya juga menjadi pusat pemerintahan kerajaan-Islam dalam arti spiritual dan lambang persatuan umat.

Dalam abad Demak edisi Atmodarminto menyebutkan bahwa pada masa pembentukan kerajaan, ada dua aliran Islam di Jawa, yaitu aliran Tuban dan aliran Giri. Aliran Tuban dipelopori oleh Sunan Bonang, Sunan Kalijogo, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunungjati. Semuanya adalah tokoh ulama ahli pemerintahan. Aliran ini juga disebut Aliran Abangan, yang dalam menyiarkan agama Islam disesuaikan dengan tradisi penduduk setempat.

Sedangkan

Sedangkan Aliran Giri dipelopori oleh Sunan Ngampel, Sunan Giri, Sunan Drajad dan para Ulama golongan ortodoks dan lebih dikenal dengan nama Aliran Mutihan.

Perbedaan pandangan antara kedua aliran itu dapat dipersatukan dengan mengangkat Sunan Giri sebagai Pemimpin para Ulama. Ia disorahi urusan keagamaan seluruh Jawa dengan gelarnya Prabu Satmata. Adapun urusan kenegaraan diserahkan kepada Sunan Kalijogo (Admodarminto, 1955).

Tokoh Sunan Giri kelak mempunyai peranan penting dalam pembentukan kasultanan Demak. Menurut sumber tradisi, waktu masih bayi Sunan Giri dimasukkan dalam peti dan dibuang ke laut. Bayi itu kemudian diselamatkan oleh seorang nakhoda perahu milik Nyai Ageng Rimatih dari Gresik. Anak itu lalu diambil sebagai anak angkatnya dan diberi nama Joko Sanodra. Ia kemudian disuruh berguru pada Sunan Ngampel, setelah berusia 11 tahun nama Joko Sanodra diganti menjadi Raden Paku oleh Sunan Ngampel, sesuai dengan posan ayahnya, yakni Syekh Maulana Ishak. Sekembalinya di Gresik, beberapa waktu kemudian Raden Paku menetap di Gunung (= Giri) sebagai Ulama besar, dan ia memilih nama gelarnya Prabu Satmata (H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud, 1986: op. cit. 176).

Dalam babad Demak disebutkan bahwa setelah berhasil mengalahkan Majapahit, Pangoran Kudus yang memimpin ekspedisi militer tersebut kemudian menghadap Adipati Natapraja di Demak dengan membawa putri boyongan, yaitu Ratu Dwarawati, berikut barang-barang rampasan perang. Adipati Natapraja (Raden Patah) lalu menyerahkan segalanya kepada Sunan Giri. Atas restu para wali, Sunan Ngampel lalu menobatkan Adipati Natapraja menjadi raja dengan gelar Sultan Bintara. Penobatan Raja itu ditandai dengan Candrasengkala berbunyi " Warna Sirna Catur Nabi " yaitu tahun 1404 S atau 1482 M. (Slamet Riyadi - Suwaji, 1981 : 83).

Sementara itu Graaf menyebutkan bahwa tanpa kesulitan Raden Patah berhasil mengalahkan Majapahit, sedangkan Prabhu Brawijaya wafat dan masuk surga. Sekembalinya ke Demak, Sunan Ngampel yang tertua diantara para wali, diangkat menjadi penguasa seluruh Jawa menggantikan ayahnya Raja Majapahit. Untuk meniadakan segala bekas kekafiran dan penolak bala maka Sunan Giri memegang pimpinan tertinggi terlobih dahulu selama 40 hari, baru kemudian tahta diserahkan kepada Raden Patah. Sebagai Maharaja seluruh tanah Jawa, Raja Demak memperoleh gelar Senopati Jintun Ngabdul Rahman Panembahan Palenbang Sayyidin Panatagana (H.J. de Graaf dan Pigeaud, 1986 : op. cit. 61).

Setelah pelungguhan 40 hari oleh Sunan Giri dan kodaton diserahkan kepada Raden Patah, raja baru itu tetap memilih tinggal di Bintara.

Menurut Bosch, peralihan kerajaan di Jawa terutama dari Majapahit ke Denak hanyalah merupakan pemindahan belaka. Siapapun orangnya, jika ia diberi " wahyu " oleh tuhan yang berupa pulung kraton atau kekuatan suci, maka ia pasti akan dapat mewarisi takhta kerajaan dan akan menguasai seluruh tanah Jawa (Sartono Kartodirdjo dkk., III, 1975 : 264-265)

Pernasalahan yang berhubungan dengan Hari^Jadi Kabupaten Denak adalah yang berhubungan dengan peresmian kota Denak sebagai pusat pemerintahan Kasultanan Denak. Hal ini menyangkut persoalan tentang saat penobatan Raden Patah menjadi Sultan. Mengingat Denak adalah merupakan kerajaan Islam yang pertama di Jawa, beberapa upacara tradisi dari zaman Pra Islam masih cukup kuat dan tidak begitu saja ditinggalkan. Oleh sebab itu maka terjadilah proses pelungguhan Sunan Giri atas takhta Denak sebelum diserahkan kepada Raden Patah dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari unsur pengaruh kekafiran yang dianggap mengandung unsur magis.

Islam

Sebagai kerajaan pertama di Jawa, disamping masih memegang teguh tradisi, Denak juga mulai terpengaruh oleh unsur budaya Islam. Pada saat di Sumatra Utara pada abad ke-13 para penguasa pelabuhan sudah mengamut Islam, besar kemungkinannya pada saat itu di Jawa telah ada orang-orang Islam yang membentuk pemukiman menetap. Jalur perdagangan laut menyusuri pantai timur Sumatra melalui laut Jawa ke daerah Indonesia membawa juga pengaruh budaya, yang nantinya juga hidup di Denak. Ini akan terbukti dari adanya upacara-upacara keagamaan yang berhubungan dengan hari-hari besar Islam, seperti Maulud^Nabi, Idul Fitri, Idul-Adha serta perayaan lain, yang dilakukan oleh masyarakat muslim di kota-kota pusat kerajaan sampai ke desa-desa.

Peringatan hari kelahiran^Nabi Muhammad SAW., yang bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awal, di pusat-pusat kerajaan diperingati dengan suatu tradisi bernama Grebeg^N Maulud. Tradisi semacam ini masih terlihat di bekas kerajaan seperti Denak, Cirebon, Banten, Mataram, dan Aceh.

Pada masa itu upacara Grebeg Maulud diikuti oleh seluruh masyarakat umum. Dalam upacara tersebut raja atau sultan mengambil peranan penting (*ibid.* 249).

Perayaan^N Maulud Nabi sangat mungkin mula-mula diselenggarakan di Denak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa. Kemudian perayaan semacam itu lebih dikenal dengan nama perayaan Sekaten, yang berasal dari kata " Sahadatain ", yaitu ucapan dua kalimat Syahadat yang merupakan dasar agama Islam. Agaknya prakarsa mengadakan upacara sekaten datang dari

Raden

Patah, yang disetujui oleh para wali (Team IAIN Walisongo, 1977-1978: op. cit. 33).

Perayaan Sekaten yang sekarang masih diselenggarakan di pusat pusat bekas kerajaan di Jawa, seperti Jogjakarta, Surakarta dan Cirebon di Demak justru kurang begitu dikenal. Di Demak peringatan terbesar adalah berkaitan dengan peringatan Hari Raya Haji di bulan Dzul Hijjah atau Besar. Pada saat itu di Demak berlangsung tradisi Grebeg Besar , yang bagi daerah lain justru kurang begitu populer.

Sejak kapan hilangnya tradisi Sekaten atau Grebeg Maulud dari kalangan masyarakat Demak, kiranya belum ada penjelasan yang pasti dan perlu penelitian lebih lanjut.

Padahal dalam kebiasaan-kebiasaan kerajaan Islam di Jawa, Grebeg Maulud adalah merupakan peristiwa penting, yang terkadang berkaitan dengan masalah politik, seperti penobatan raja, atau peristiwa politik yang lain.

Mengenai kapan penobatan Raden Patah menjadi Sultan Bintara, berbagai sumber tradisi memberikan kesaksian berbeda. Di bawah ini dikutipkan dari naskah Demak edisi Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1981 diantaranya berbunyi sebagai berikut :

Pangkur

(12) Sunan Ngampel lon delingnya

"Heh to lurah yen mungguh rembag mami

dene kang umadeg ratu

ya Kaki Natapraja

Jengjening Ywang Binatoro sumambung ratu

wewarise nungso jawa

ratu pinandhiting wali

(13) Nedha kanca ngestrenana

Ing adege Bintara sang dipati

sumambung jumeneng ratu

juluk Sultan Bintara

Nata gama Luputullah ing rat agung

Waliyollah nungsa jawa

gung miyarso mestu sami

(14)

- (14) Sunan idi kang madeg nata
 Ageng alit jumurung angestreni
 Sunan Ngampel malih muwus
 " Dene kang raja brana
 Gung keprabon kasraha kang madeg ratu "
 Sunan Ngampel malih nebda
 mring putra sang baru aji
- (15) Kaki maneh jarwaningwang
 Kancaningsun ya sakeh para wali
 luputna pakaryeng ratu
 do bekti mring Pangeran
 nrapa mudha sumangga aturipun
 ya ta ingkang madeg nata
 kinen lenggah dampar rukmi
- (16) Wus ngrasuk keprabon nata
 sekalire kepraboning Narpati
 kang sewaka nder ing ngayun
 muka lir konjem kisma
 marang lumyat mring ujwala baru prabu
 nenggya wau sinengkalan
Warna sirna catur nabi

(Slamet Riyadi - Suwaji , 1981 : op. cit. 342)

Intinya : Sunan Ngampel menyatakan bahwa menurut pendapatnya yang nono-
ruskan menjadi raja adalah Adipati Patah, dengan gelar Sul-
tan Bintara. Semua kekayaan kerajaan supaya diserahkan kepada
nya. Saat penobatan raja ditandai dengan sengkalan tahun
Warma sirna catur rabi .

Dari kutipan itu maka terlihat bahwa tahun penobatan Raden Patah menja-
di Sultan Denak adalah berlangsung pada tahun 1404 S. Ini terlihat dari
Candrasengkala yang berbunyi "Warma sirna catur rabi", yang berarti
angka tahun 1404 S atau 1482 M, atau hanya selang 4 tahun setelah keru-
tuhan Majapahit, yang ditandai dengan Candrasengkala "Sirna Ilang Ker-
taning buni" (1400 S atau 1478 M).

Sumber tradisi lain yang dikutip oleh Solikhin Salan menunjuk ta-
hun berdirinya kasultanan Denak pada 1403 S atau 1481 M, hal ini dida-
sarkan pada Candrasengkala yang berbunyi "Goni Mati Siniran Janni"
(Solikhi Salan, 1974 : op. cit. 28).

Sementara itu Graaf yang mengutip dari serat Kandha menyebutkan
bahwa pada waktu peresmian masjid Denak dalam tahun 1428 S , dihadiri
oleh Sultan Denak, yang waktu itu adalah merupakan tahun ketiga penerin-
tahannya. Jika tahun 1428 S berarti tahun 1506 M, berarti Raja mulai me-
nerintah pada tahun 1425 S atau tahun 1503 M. Yang menjadi masalah Graaf
menyebut bahwa raja itu adalah Sultan Tronggam yang tentunya hal ini
tidak bisa diterima, sebab dalam kenyataannya ia baru memerintah pada
tahun 1522 M. Adapun raja yang memerintah pada tahun-tahun awal abad
ke-16 jelas adalah Raden Patah. Jadi jelas bahwa disini terjadi penga-
cauan mengenai nama raja. Kalau benar Raden Patah dinobatkan pada tahun
1503 M, kiranya anggapan tersebut tidak terlalu jauh dari perkiraan
kedua yang mengatakan penobatan raja terjadi pada tahun 1481 M.

Satu data yang patut menjadi bahan pertimbangan mengenai tahun
penobatan Raden Patah sebagai Sultan Denak ialah yang mengacu ke tahun
1481 M. Tahun ini dihubungkan dengan tahun peresmian selesainya pemuga-
ran masjid Agung Denak dalam tahun 1428 S, yang diperkirakan tahun
1506 M (Umar Hasyin, 1974:32). Jika kita kaitkan dengan keterangan
Graaf bahwa peresmian masjid dihadiri juga oleh raja, dan itu berte-
patan dengan tahun ketiga masa pemerintahannya , berarti Raden Patah
dinobatkan menjadi Sultan pada tahun 1503 M. Kalau kita hubungkan de-
ngan perkiraan bahwa Raden Patah lahir pada tahun 1448 M, berarti ia
dinobatkan menjadi Sultan pada usia 55 tahun.

Dari sejumlah maskah tradisi yang ada di Jawa, satu-satunya sun-
ber yang menunjuk adanya tanggal penobatan raja adalah kitab Babad Loa-
no yang ditulis oleh R.M.Ng. Ronngo Handoko. Dalam Babad bertuliskan

huruf

huruf Jawa itu, pada pupuh 63 sampai dengan pupuh 68 dalam tembang Dandang gula, dikatakan sebagai berikut :

Dandanggula

(63) Duk ing nguni janane para wali
Ing tlatah Bintarun Denak
Kapasang Yogi critane
angloresi ari agung
Wiyoso jeng rasul Nabi
Muhammad Rasulullah
Madoge Sang Ratu
Jinbun Patah putra nata
Brawijaya Sang Kertabhumi
Majapahit kang praja.

(64) Sampun pepak sagung para wali
Miwah para nira praja
Arsa angestreni mangko mangko
Junonongira Jinbun
Winisuda pen anengkoni
Sultan Syeh Ngalan Kubra
Jejer ratunipun
Ing Bintarun Denak Solan
Sunan Nganpel pen ngandika aris
Ingsun iki wisudha.

(65) Sinekeran pra kawula dasih
Mwah para ngulama sanya
Sagung para nanggalane
Tuda jurit nilu tuhu
Sunan Kudus twin Gunung Jati
Wanasalan wrangka nata
Sagung santrinipun
Soba andher anbalabar
Asung puji donga solawat yokti
Ngosti namungku pada.

(66) Sunan Nganpel pen ngandika naning
Jobong Sahid jobong Bonang
Ayawa lema ing wajibe
Panan, ari nira iku
Tungkulama ing rina retri
Sayuk kabeh walisongo
Mundhi dawhipun

Tata

Tata titi dhawuhim

Sigra ginarebog Sang nata Aji

Mablong sana pahargyan

(67) Ilir-ilir aregong angrangin

Asung sasmita adoging praja

Bintarun Derak kondhango

Anyarengi Grebog Mulud

Ari adi wiyosan suci

Bimarung ing pahargyan

Adiwaru luhung

Margi jejeg laku tana

Ngesti sonbah pangeran sawiji

Gegobonging sedya

(68) Pang mangkana ri sang nata sanpun

Paring udhik dam driya

Jekat sedhokah inpako

Pakir miskin iku

Sabilillah, ghorim twin nganil

Tiyang miyur manahira

Ibnu sabilipun

Colaina kabeh sanya

Tapis sanpun peparingira ang Aji

Sigra kondur mring purwa.

(Kutipan dari Babad Loano dan ditrans li-
terasi oleh Pudjosenedi, di Kesanbi,
Loano, Purworejo, tanggal 15 Maret 1990)

Yang menarik disini adalah baris ke empat pupuh 67, disitu disebutkan kata-kata "Anyarengi Grebog Mulud" adalah merupakan saat penobatan raja berarti Raden Patah dilantik bersamaan dengan hari peringatan Grebog Mulud yang biasanya jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal. Biasanya tanggal tersebut merupakan momentum penting untuk mengadakan kegiatan yang bersifat resmi kenegaraan. Betapa pentingnya arti tanggal 12 Rabiul Awal bagi kalangan Islam, terbukti dari beberapa kejadian sebagai berikut :

- a. Tanggal 12 Rabiul Awal 571 M atau 20 April 571 M adalah hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.
- b. Hari Senin, tanggal 12 Rabiul Awal 1 H, atau bertepatan dengan tanggal 28 Juni 622 M, Nabi beserta para sahabat melakukan perjalanan hijrah dari Mekah menuju Madinah dan tiba di Quba, yaitu

suatu

suatu tempat yang jaraknya kira-kira 2 farsah ($\pm$ 10 Km) .

Meroka beristirahat disana selama 4 hari dan kesonpatan tersebut dipergunakan untuk mendirikan sebuah masjid, yang sampai sekarang terkenal dengan nama masjid Quba. Inilah masjid yang pertama kali didirikan dalam riwayat Islam (H. Rus'an, 1982/1983:93)

- c. Nabi Muhammad SAW, wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal 11 H atau bertepatan dengan tanggal 8 Juni 632 M (Syed Mahmuddunnasir, 1988 : 148) .
- d. Kerajaan Aceh Bandar Darussalam dirosmikan oleh Sultan Alauddin / Ali Mughayyat Syah pada tanggal 12 Rabiul Awal 913 H atau 1507 M atau 1507 M (Prof. A. Hasymi, 1981 : 261) .
- e. Abul'abbas Assafah dinobatkan menjadi khalifah pertama dari keluarga Abbasyiah juga pada tanggal 12 Rabiul Awal 132 H atau bertepatan dengan 30 Oktober 749 M.

Beberapa catatan historis yang terjadi pada tanggal 12 Rabiul Awal mungkin juga dijadikan pedoman dalam beberapa upacara penobatan raja Islam di Jawa, termasuk Denak. Umar Hasyin dalam bukunya Sunan Kalijogo juga menyebutkan bahwa Sunan Kalijogo yang mula-mula menciptakan gong Sekaten yang dibunyikan di halaman masjid. Padahal upacara sekaten biasanya dilaksanakan bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awal setiap tahunnya untuk mengenang kelahiran Nabi (Umar Hasyin, 1974: op. cit. 19) .

Dengan demikian dapatlah kita melihat beberapa alternatif pilihan untuk menentukan Hari Jadi Kabupaten Denak. Nampaknya saat penobatan Sultan Denak yang pertama lebih tepat, mengingat bahwa sejak itu Denak menjadi sebuah negara yang merdeka, berdaulat terlepas dari pengaruh kekuasaan Majapahit .

MASA KEJAYAAN KERAJAAN DEMAK

A. Masa Pemerintahan Adipati Unus (1518 - 1521)

Dalam sumber tradisi, Raden Patah digantikan oleh putranya yang bernama Pangeran Sabrang Lor . Gelar tersebut adalah mengacu ke nama tempat atau arah mata angin . Suatu hal yang lazim di kalangan masyarakat Jawa seseorang dikenal dari asal kelahiran atau dari tempatnya bermukim. Kita ambil contoh disini, Ki Ageng Mataram, Ki Ageng Pengging, Sunan Kudus, Sunan Muria, yang semuanya mengacu ke nama tempat . Begitu terkenal gelarnya gelar-gelar semacam itu, sehingga nama aslinya menjadi kabur atau bahkan tidak dikenal sama sekali . Yang jelas nama Sabrang Lor bisa berarti " asalnya dari seberang utara " atau " tempat tinggalnya di seberang utara " .

Sumber Portugis justru tidak mengenal nama Sabrang Lor, tetapi menyebutnya Pate Unus (Pati Unus atau Adipati Unus) nama yang tidak ada dalam naskah tradisi . Walaupun kedua nama itu berbeda, namun karena masing-masing sumber menguraikan kisah yang sama khususnya mengenai serangan Demak ke Malaka tahun 1512, maka sejarawan ROUFFAER mengajukan dugaan bahwa baik Pangeran Sabrang Lor (naskah tradisi) maupun Pate Unus (sumber Portugis) adalah orang yang sama, yaitu penguasa Jepara .

Sementara itu Sadjarah Banten menyebut raja Demak kedua dengan nama Cu-Cu atau Arya Sumangsang atau Prabu Anom, putra Patih Raja Cina yang tidak disebut namanya (Djajadiningrat, 1983 : 21) .

Dalam Hikajat Hasanuddin yang juga disebut kitab Sadjarah Banten Rante Rante mengenalnya sebagai Pangeran Palembang Anom atau Pangeran Arya Sumangsang, Putera Cek Ko-Po dari Munggul (H.J. de Graaf dan Th. Pi - geaud, 1986 : 40) .

Dari berita musafir Belanda, Cornelis de Bruin yang pada tahun 1706 mengunjungi Banten diketahui adanya Arya Sumangsang, putera Co-Po dari Moechoel . Sebaliknya Tome Pires dalam Suma Oriental menyebutnya dengan Pate Rodin Sr , putera Moyang, berasal dari Gresik (ibid) .

Yang menarik adalah uraian Tome Pires mengenai asal usul raja kedua Demak . Apabila dalam sumber tradisi jelas-jelas disebut bahwa Pangeran Sabrang Lor adalah putera Raden Patah (Serat Kandhaning Ringgit Purwa, Jilid 9, 12-13) begitu pula sumber lain sekalipun menyebut nama yang berbeda, namun hampir semuanya mengacu pada putera Raden Patah, sebaliknya Tome Pires menempatkan tokoh itu bukan sebagai putera tetapi menantu Raden Patah .

Menurut Tome Pires, konon kakek Pate Unus adalah seorang biasa dari kalangan buru (homem TRABALJADOR) yang semula bermukim di Kalimantan Barat . Ia kemudian mengembara mengadu untung di Malaka . Anaknya yang lahir di Malaka (ayah Pate Unus) ternyata berhasil meraih kejayaan dalam perdagangan di Jawa , dan akhirnya menetap di Jepara . Pada sekitar tahun 1470 ayah Pate Unus menjadi penguasa Jepara setelah menyingkirkan Pate Jepara , penguasa sebelumnya . Ia kemudian menempatkan saudara lakinya bernama Pate Orob sebagai penguasa Tidunang (Tedunan) .

Di bawah ayah Pate Unus, Jepara yang semula bandar kurang berarti (berpenduduk sekitar 90 - 100 orang) kemudian banyak menarik minat orang untuk bermukim di sana . Kabarnya ia memiliki sejumlah jung, dan berhasil meluaskan pengaruhnya hingga Bangka dan pesisir Kalimantan . Walaupun kekuasaannya cukup besar, namun ia tetap mengakui kekuasaan Raja Demak . Ia berhasil memperistri saudara perempuan Pate Morob, penguasa Rembang . Kecuali itu diperkirakan penguasa di Tegal , juga termasuk dalam kerabatnya . Anaknya yang dikenal sebagai Pate Unus kemudian diambil menantu oleh Raja Demak . Lebih lanjut Tome Pires memberitakan bahwa Pate Unus baru berumur 17 tahun ketika menggantikan ayahnya pada sekitar tahun 1507 (H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud, 1986 : op.cit. 48 - 49) .

Terlepas dari perbedaan versi dalam pemberitaan mengenai nama maupun silsilah tokoh Pati Unus (Adipati Unus) atau Pangeran Sabrang Lor , namun yang jelas raja kedua Demak ini dikenal sebagai panglima perang yang memimpin armada Jawa menyerang Portugis di Malaka (Agus Aris Munandar, Madjalah Analisis Kebudayaan, 1983/1984 : 118) . Menurut Slamet Muljana, pada saat memimpin armada Demak, Pate Unus penguasa Jepara itu baru berusia 17 tahun . Ia membawa seratus ribu tentara yang konon telah dipersiapkan selama lima tahun (Slamet Muljana, 1980 : 48) . Mengenai jumlah tentara yang nampaknya dikutip dari sumber Portugis tadi agaknya begitu berlebihan dan kurang masuk akal . Hal ini mengingat sampai dengan tahun 1905 jumlah penduduk Demak baru mencapai 370.000 jiwa, diantaranya terdapat 200 orang Eropa dan 2.200 orang Cina (Paulus, 1917 : 581) . Seandainya kekuatan Demak, Jepara bahkan ditambah beberapa daerah lain sekalipun, kiranya sulit untuk memobilisir tentara hingga mencapai jumlah tersebut . Kecuali itu juga harus diingat bahwa menjelang ekspedisi ke Malaka, Demak hanya memiliki sekitar 40 jung, yang tentunya tidak cukup guna mengangkut sekian banyak tentara berikut peralatannya (Meilink Roelofs, 1962 : 111) . Sebagai perbandingan yang lain, ibukota kerajaan Sunda, yaitu Dayo, pada masa yang sama menurut Tome Pires baru berpenduduk sekitar 50.000 jiwa . Padahal dibandingkan dengan Demak yang baru tumbuh, Dayo adalah ibukota sebuah kerajaan lama dan merupakan kota terbesar di Jawa Barat (de Haan, 1911 : 158) . Nampaknya apa yang dikemukakan Burger bahwa armada gabungan Demak dan Jepara dalam serangan ke Malaka

Malaka tahun 1512 adalah terdiri 100 kapal dan 12.000 orang tentara lebih bisa diterima dan mendekati kenyataan (Burger, 1962 : 46) .

Melihat bahwa serangan ke Malaka itu sudah dipersiapkan lima tahun sebelumnya, jelaslah bahwa semula Raden Patah bermaksud merebutnya dari tangan Sultan Malaka, pemegang hegemoni pelayaran dan perdagangan di Asia Tenggara pada masa itu . Berhubung pada tahun 1511 bandar itu jatuh ke tangan Portugis, maka serangan tetap dilakukan sesuai rencana . Bagi Raden Patah serangan ke Malaka justru menjadi tujuan utama karena disamping kepentingan ekonomi merebut bandar kunci perdagangan, sekaligus secara politis menghancurkan basis Portugis sebelum meluaskan kekuasaannya ke daerah Nusantara yang lain, dan yang lebih penting lagi adalah kepentingan agama, yakni memerangi bangsa kafir .

Pada akhir tahun 1512, armada dari Jawa itu telah muncul di perairan Selat Malaka, tetapi baru pada awal tahun 1513 mereka mulai menggempur benteng Portugis di Malaka . Dalam pertempuran laut yang berjalan sengit, akhirnya armada gabungan dari Jawa dipukul mundur dengan menderita kerugian besar . Dari seratus jung yang berangkat, hanya 7 atau 8 buah sisanya yang berhasil kembali ke Jawa . Kira-kira 1000 orang tewas, 1000 lainnya ditawan musuh . Adipati Unus berhasil kembali membawa kapalnya ke Jepara dengan selamat . Sebagai kenang-kenangan pada ekspedisi itu, kapalnya ditambatkan di perairan Jepara, disimpan di bawah hanggar (Slamet Muljana, 1980 : 16c. cit.) .

Meskipun ekspedisi militer ke Malaka mengalami kegagalan, namun bagi Demak hal itu cukup membanggakan dan secara politis begitu berarti . Nama Adipati Unus cukup disegani oleh kawan maupun lawan . Kalau kita menyimak kegagalan Pati Unus, tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhinya . Berbagai sumber menyebutkan bahwa jauh sebelum serangan dilancarkan Pati Unus sudah mengirimkan mata-mata ke Malaka untuk berhubungan dengan orang-orang Jawa yang bermukim di sana . Agaknya ia mengharapkan bantuan mereka, sehingga Malaka dapat digempur dari dua arah, yaitu lewat laut dan daratan . Namun ketika serangan berlangsung, ternyata bantuan yang diharapkan tidak kunjung datang . Di luar perhitungan Pati Unus, ternyata penguasa Portugis, Alfonso d'Albuquerque telah mengusir semua orang Islam yang dicurigai keluar dari Malaka . Diantara mereka terdapat tokoh Pate Kadir yang kemudian menetap di Cirebon (Graaf, BKI CVIII, 813) . Kecuali faktor tersebut, yang jelas baik dari persenjataan maupun taktik dan strategi Portugis adalah jauh lebih unggul .

Pada masa pemerintahan Pati Unus, kerajaan Majapahit masih berdiri di bawah dinasti Girindrawardana dengan ibukotanya di Daha atau Kediri . Namun demikian kondisinya sudah amat payah, tinggal menunggu saat-saat keruntuhannya .

Dan berita

Dan berita penulis Italia, Antonia Pigafetta, dapat dipastikan saat tengah berlangsung pergeseran politik dari penguasa Hindu di Majapahit ke penguasa Islam di Demak, dan ini terjadi pada kira-kira tahun 1519 (Djafat, 1978 : 94) .

Menurut Tome Pires, pengaruh Islam di daerah Cirebon juga berasal dari Demak pada masa Raden Patah . Tetapi baru pada Adipati Unus, Demak mengukuhkan kedudukan politiknya atas daerah tersebut . Hal ini adalah sejalan dengan pemberitaan de Barros bahwa Adipati Unus Jepara juga menja di penguasa Sunda .

Amatlah disayangkan masa pemerintahan Adipati Unus atau Pangeran Sabrang Lor, raja Demak kedua itu begitu singkat, Pada tahun 1521 ia wafat dalam usia muda tanpa meninggalkan seorang putera yang akan mewarisi tahta . Untuk selanjutnya kekuasaan jatuh kepada saudara laki-lakinya , yaitu Pangeran Trenggana .

B. Masa Pemerintahan Sultan Trenggana (1522 - 1546)

Raja Demak Ketiga adalah Pangeran Trenggana yang naik takhta menggantikan kakaknya, yaitu Adipati Unus . Di bawah kekuasaannya Demak mencapai kejayaan . Wilayahnya terbentang hampir meliputi seluruh Jawa, Kalimantan Selatan dan daerah Selat Malaka (Hassan Shadily, 1980:782) .

Berbagai sumber menyebut nama penguasa Demak yang ketiga ini dengan sebutan yang berbeda, antara lain Ki Mas Palembang (Sadjarah Banten), Molana Trenggana (Hikayat Hasanuddin), Arya Trenggana (menurut Cornelis de Bruin), sementara Tome Pires dalam Suma Oriental menyebutnya Pate Rodin Jr. dan memperkirakan ia lahir pada tahun 1843 (H.J. de Graat dan Th. Pigeaud, op. cit 40 dan 47) .

Mengenai saat penobatan menjadi raja, berbagai sumber memberikan kesaksian yang berbeda dan cukup membingungkan . Dalam Serat Kandha ning Ringgit Purwa dikemukakan bahwa ia dinobatkan menjadi raja dengan gelar Kangjeng Sultan Jimbun Abdulrahman Sayidina Panata Agama, dan ditandai dengan sengkalan Tahun Terus Malak Sucining Narpati atau 1409 J (1487 M) . Patihnya bernama Mangkurat, cucu patih Wanapala, yang berarti cicit patih pertama yaitu Patih Wanasalam (Serat Kandha, Lor 6379, Jilid 9, op. cit. 13) . Sumber yang lain menyebut tahun 1504 sebagai tahun penobatan, karena pada tahun ketiga pemerintahannya yaitu tahun 1507 ia menghadiri peresmian mesjid Demak (Graaf, 1986, Op. cit. 46) .

Yang cukup menarik adalah pemberitaan Tome Pires mengenai Trenggana . Dikatakannya bahwa raja ini terlalu menyibukkan diri dengan kenikmatan duniawi, tenggelam dalam kenikmatan di keputren, hidupnya begitu mewah, berfoya-foya dan mengabaikan urusan kenegaraan . Dibawah kekuasaannya armada merosot .

Apabila

Apabila di masa Pate Rodin Sr. kerajaan masih memiliki 40 jung, di masa Trenggana telah menyusut hanya tinggal 10 buah (ibid. 47) .

Kesaksian Pires tentang jumlah jung bisa kita maklumi mengingat sebagian besar armada Demak telah hancur dalam ekspedisi ke Malaka tahun 1512, sedangkan untuk membangun armada bukanlah satu hal yang mudah dan membutuhkan waktu yang cukup lama . Adapun mengenai kesaksiannya tentang kehidupan pribadi Trenggana nampaknya sulit bagi kita untuk menerimanya , mengingat prestasi Trenggana dalam meluaskan pengaruh Islam dan kekuasaan politik Demak . Ada dua kemungkinan mengapa Tome Pires memberikan kesaksian semacam itu, pertama, mungkin ia kurang memahami tradisi hidup bangsawan Jawa dan memandangnya dari sudut pandang Eropa sehingga melihat kebiasaan hidup demikian begitu berlebihan, dan kedua, dikarenakan Pires telah meninggalkan Jawa sebelum Trenggana menyelesaikan separuh dari masa pemerintahannya sehingga keliru menyimpulkan pendapatnya .

Yang jelas semangat revansche idea terhadap Portugis begitu berkebar dalam dada Trenggana . Kegagalan Pati Unus tampaknya begitu membekas di hatinya, sehingga ia mempunyai ambisi untuk menghancurkan Portugis di manapun juga mereka berada . Hal ini nanti akan dibuktikannya dalam pertempuran di Sunda Kelapa, juga dalam ekspedisi di ujung timur pulau Jawa . Selain itu, dibandingkan dengan para pendahulunya raja ketiga ini juga begitu menonjol dalam usahanya meluaskan pengaruh Islam di Jawa , khususnya .

Latar kitab Purwaka Tjaruban Nagari yang berisi tentang asal-usul kerajaan Cirebon, dikisahkan pula mengenai penaklukan Banten dan Sunda Kelapa . Untuk ekspedisi militer ke Banten, Sultan Trenggana mempercayakannya pada Ki Fadillah atau Faletehan, menurut sumber Portugis . Mengenai Faletehan, Jono de Barros dalam Da Asia IV mengatakan bahwa ia berasal dari Pasai, yang sekembalinya dari Tanah Suci pada tahun 1521 terus menuju ke Demak karena saat itu Pasai sudah dikuasai orang Portugis . Pengabdianya diterima oleh raja Demak dan dikawinkan dengan saudara perempuan raja (Slamet Muljana, 1980 : Op. cit. 51) .

Dalam Purwaka disebutkan dalam perjalanan ke Banten, ia dan pasukannya singgah di kerajaan Caruban (nama Cirebon kuno) dan diterima oleh Susuhunan Jati Purba . Kerajaan Caruban akhirnya membantu Demak , dan berangkatlah pasukan gabungan Demak dan Caruban sebanyak 1967 orang untuk menyerbu Banten , yang masih berada di bawah kekuasaan kafir .

Sementara itu di Banten juga sedang timbul huru-hara berupa pemberontakan Pangeran Sebakingkin, putera Susuhunan Jati bersama santri-santrinya . Ketika pasukan Ki Fadillah mendarat di Banten, maka bergabunglah kekuatan pasukan Islam dan menggempur pertahanan pasukan Sunda .

Setelah

Setelah bertempur sengit yang memakan banyak korban, akhirnya tentara Banten dapat dikalahkan. Adipati Banten bersama panglima perangnya melarikan diri menuju ibukota kerajaan Pakuan Pajajaran. Sementara mereka yang menyerah kemudian masuk Islam. Pangeran Sebakingkin kemudian dinobatkan oleh Susuhunan Jati Purba menjadi raja Banten, bergelar Sultan Hasanuddin (Sulendraningrat, 1972 : 23).

Dalam Purwaka juga disebut-sebut bahwa untuk serangan ke Kalapa (Sunda Kalapa) terpaksa ditunda hingga tahun berikutnya. Pada dasarnya serangan ke Kalapa ini kecuali didasari kepentingan ekonomi, tetapi lebih dititik beratkan pada motif politik, yaitu membendung pengaruh Portugis. Sejak tahun 1511, raja Sunda, Jayadewata mulai menjalin hubungan dengan Portugis di Malaka. Waktu itu ia mengirim putra mahkota, bernama Ratu Samiam (Sanghyang) menemui Alfonso d'Albuquerque untuk minta bantuan. Tahun 1512 kembali Ratu Samiam datang di Malaka untuk maksud yang sama, sementara penguasa Malaka sudah berganti pada Jorge d'Albuquerque (Hageman, 1867 : 210). Sebagai kunjungan balasan, pada tahun 1522 pihak Portugis mengirimkan Hendrik de Leme memimpin perutusan ke Sunda. Ketika itu Ratu Samiam sudah menjadi raja dan berdiam di Dayo.

Pada tanggal 21 Agustus 1522 terjadilah perjanjian antara pihak Sunda dengan Portugis, yang isinya Portugis akan membantu kerajaan Sunda jika sewaktu-waktu diserang oleh orang Islam. Sebagai imbalannya, Portugis diperkenankan mendirikan benteng di Banten, yang nantinya dialihkan ke Kalapa. Dari pihak Sunda, perjanjian itu ditanda tangani oleh Ratu Samiam sendiri, Mandari Tadam (mantri dalem). Tamungo Sanque de Pa te (tumenggung sang adipati) dan Bengar, Zabandar (syahbandar), sedangkan pihak Portugis diwakili oleh Fernando de Almeida, Fransisco Anes, Manuel Mendes, Joao Coutinho, Gil Barboza, Tome Pinto, Sebastian de Rego dan Fransisco Diaz (ibid. 210 - 211). Kenyataannya, benteng itu tidak pernah dibangun, karena Fransisco de Saa yang ditugaskan melaksanakan perjanjian tersebut, pada tahun 1524 dan tiba di Kalapa pada tahun 1527, dan kota itu telah jatuh ke tangan tentara Islam pimpinan Faletahan (ibid 219).

Mengenai jatuhnya bandar Kalapa, Purwaka Tjaruban Nagari menyebut - menyebutkan bahwa serangan itu terjadi pada tahun 1527. Armada gabungan Demak dan Cirebon sebanyak 1452 orang bergerak di bawah pimpinan Ki Fadillah, Pangeran Tjarbon, Dipati Keling dan Dipati Tjangkuang. Dalam pertempuran itu Adipati Kalapa yang masih kafir terbunuh bersama isterinya. Selanjutnya Faletahan diangkat menjadi penguasa Kalapa oleh Sunan Gunung-Jati. Tidak lama kemudian datang armada Portugis di bawah pimpinan Prangko Bule Jangkung (Fransisco de Saa) untuk melaksanakan perjanjian dengan raja Sunda. Kehadiran mereka dihadang oleh armada tentara Islam.

Dalam

Dalam pertempuran laut yang sengit, armada Portugis dapat dipukul mundur (Sulendraningrat, 1972 : 23 - 24) .

Di sini, antara berita Portugis dan naskah tradisi ada kesejajaran tentang peristiwa di tanah Sunda . Yang nampak masih membingungkan adalah pemberitaan dalam kitab Purwaka bahwa antara Sunan Gunung Jati dan Faletihan adalah dua tokoh yang berbeda dan tidak mempunyai hubungan keluarga . Hal ini berbeda dengan Sadjarah Banten yang menyebut bahwa Faletihan itu lah kelak yang menjadi Sunan Gunung Jati . Waktu mudanya ia dikenal ber - nama Nurullah, juga Syech Ibnu Molana, sementara berita Portugis menyebut - nya Faletihan atau Tagaril (Djajadiningrat, dalam Banten, de Naam, juga Tjerbon) .

Menurut Sadjarah Banten, Nurullah (Faletihan) baru berangkat ke Tanah Suci pada tahun 1521 dan kembali pada tahun 1524, kemudian memimpin ekspedisi ke Banten . Sampai tahun 1552 ia masih berkedudukan di Banten, sedang kekuasaan atas Cirebon dipegang oleh puteranya, bernama Pangeran Pasarean . Ia baru kembali untuk menetap seterusnya di Cirebon karena pu - teranya itu wafat pada tahun 1552 . Kekuasaan di Banten diserahkan kepada puteranya yang lain, yakni Hasamuddin (H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud, 1986 : Op. cit. 143) .

Kesimpang - siuran pemberitaan dalam naskah tradisi tidaklah mengherankan . Husein Djajadiningrat dalam beberapa tulisannya cenderung mendukung versi Sadjarah Banten yang menempatkan Faletihan dan Gunung Jati adalah tokoh yang sama .

Bagi Trenggana, keberhasilan Faletihan menguasai Banten, Kalapa dan Cirebon adalah besar artinya dalam rangka politik menghadapi Portugis . Kejatuhan kota-kota pesisir bukan berarti kerajaan Sunda menyerah . Kerajaan Hindu itu masih tetap bertahan di pedalaman, dan baru menyerah pada sekitar tahun 1579 - 1580 akibat serangan tentara Islam dari Banten di bawah pimpinan Maulana Yusuf . Berdasarkan catatan penulis Portugis, Fernando Mendez Pintu, Faletihan kemudian diangkat sebagai Wakil Mahkota Demak di Banten . Agaknya hubungan keluarga yang begitu dekat (ipar Trenggana) juga sikapnya terhadap Portugis, membuat raja Demak tidak meragukan kesetiaan Faletihan, sehingga ia diberi kedudukan tinggi (Slamet Muljana, 1980 : Op. cit. 54) .

Keberhasilan di Jawa Barat, mendorong Trenggana untuk meluaskan pengaruhnya ke daerah Jawa yang lain . Dalam Babad Pasir yang beredar luas di kalangan masyarakat di pedalaman Banyumas dikisahkan tentang perintah Sultan Trenggana kepada ulama Makdum untuk mengislamkan Banyak Belanak, raja Pasir yang masih kafir . Berkat bimbingan Makdum, secara sukarela raja Pasir kemudian memeluk agama Islam . Selanjutnya ia justru menjadi pejuang Islam yang gigih .

Diantaranya

Diantaranya ia membantu Sultan dalam meluaskan pengaruhnya ke Jawa Timur, dan terlibat dalam pembangunan mesjid Demak . Ia juga mendapat hadiah seorang puteri dari Pati, sebagai isterinya . Sayangnya, perluasan Islam ke daerah pedalaman Jawa Tengah bagian barat daya itu tidak diketahui angka tahunnya secara pasti, sehingga hanya sebagai cerita tutur . Sebagai imbalan atas jasa-jasanya, Banyak Belanak kemudian diberi gelar Senapati Mangkubumi dan berkuasa atas sebagian kerajaan di pedalaman Jawa Tengah bagian barat, mulai dari Udug-udug Krawang di tepi sungai Citarum hingga Tugu Mengangkang, gunung Sumbing dan Sindoro (H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud, 1986 : op. cit. 46 - 47) .

Pada bagian lain dikisahkan tentang putra Senapati Mangkubumi, raja Pasir kedua yang murtad . Ia didukung oleh sejumlah pemimpin kafir . Untuk mengembalikan pengaruh dan kekuasaan Islam, Sultan Demak kemudian mengirim ekspedisi militer ke sana . Dalam pertempuran yang terjadi pemimpin-pemimpin kafir, seperti Carang Andul dan Binatang Karya terbunuh, sementara raja Pasir muda yang murtad melarikan diri ke Boor (daerah Kebumen) dan bertahan di sana . Untuk selanjutnya, kekuasaan atas Pasir diserahkan pada salah seorang kerabat Senapati Mangkubumi dari garis yang lain (*ibid.* 64) .

Cukup menarik adalah cerita tradisi di Jawa Tengah dan Jawa Timur mengenai peperangan Demak melawan Majapahit . Dalam buku Pararaton yang diterbitkan Dr. Brandes diceritakan bahwa setelah meninggalnya wali tertua, Sunan Ngampel di Surabaya, maka para santri memutuskan untuk mengakhiri kekuasaan tertinggi raja Majapahit, yang masih kafir . Dalam hal ini Sunan Kalijaga menentang karena menurut dia, Brawijaya tidak pernah menghalangi umat Islam, sementara raja Bintara (Demak) juga belum menghentikan upeti (seba : Jawa) ke Majapahit . Namun demikian serangan itu tetap dilancarkan juga dibawah pimpinan Pangeran Ngudung, imam mesjid Demak . Konon Pangeran Terung (Bupati Terung) menghindar dari tugas memerangi kaum pemberontak muslim, sehingga hanya Patih Gajahmada sendiri yang menghadapinya dan memukul mundur barisan orang-orang muslim di Tuban .

Serangan kedua kembali dilancarkan , dan kali ini ditetapkan hanya anggota keluarga yang lebih muda yang berangkat dipimpin oleh Pangeran Ngudung . Kali ini barisan Majapahit dipimpin ; kecuali oleh Gajah Mada , juga Aria Gugur (putra mahkota Majapahit), Bupati Terung, Daya Ningrat (dari Pengging) dan Adipati Klungkung dari Bali . Dalam pertempuran yang menentukan di Wirasaba (kira-kira Majagung sekarang), atau menurut versi lain di tepi sungai Sidayu, Daya Ningrat dari Pengging gugur. Akan tetapi pasukan Islam juga terpaksa mundur karena pemimpin mereka, yakni Pangeran Terung yang konon mengenakan jubah Antakusuma (Kotang Antakusuma) juga gugur akibat tusukan keris Bupati Terung .

Jenazah ...

Jenazah Pangeran Ngudung diangkut kembali ke Demak dan dimakamkan di sana (Brandes, 1920 : 227 - 228) .

Tahun kejadian yang paling mendekati kehenaran tentang jatuhnya kota kerajaan Majapahit itu ialah tahun 1527 . Menurut Babad Sengkala, konon pada saat itulah Kediri jatuh akibat penaklukan Demak . Dihubungkan dengan kehadiran beberapa utusan raja Panarukan di Malaka untuk mengadakan perjanjian dengan Portugis pada tahun 1528 agaknya kejatuhan Majapahit (Kediri) cukup masuk akal (Barros, Da Asia) . Yang jelas dengan jatuhnya kota kerajaan tua Majapahit, maka jalan untuk meluaskan pengaruh Islam di Jawa Timur pun terbuka .

Dengan kalahnya Majapahit, maka Trenggana berhak menyebut dirinya raja Islam yang tidak perlu lagi takluk kepada penguasa kafir . Penobatan raja Demak menjadi Sultan itu diberitakan dalam Hikayat Hasanuddin (hal. 169 - 170) . Dikisahkan Pangeran Bonang telah menggerakkan hati raja Demak untuk berkunjung kepada wali di Gunung Jati , yang disebut dalam teks ini Syech Nurullah . Pada kesempatan ini Syech Nurullah menganugerahkan gelar dan nama Sultan Ahmad Abdu'l Arifin kepada raja (H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud, 1986 : Op. cit. 56) . Walaupun berdasarkan kronologi yang termuat dalam kisah itu begitu simpang siur, namun dapat diambil kesimpulan bahwa gelar Sultan adalah merupakan penghargaan tertinggi dalam versi Islam , dan pada sisi lain menunjukkan kuatnya pengaruh ulama terhadap politik kenegaraan di masa itu .

Di muka telah disinggung seorang tokoh bernama Dayaningrat dari Pengging, yang gugur dalam pertempuran melawan Demak . Menurut cerita tutur Jawa dan juga termuat dalam serat babad, tokoh Dayaningrat dikenal dengan nama Djajaning-rat atau Dipati Andayaningrat . Ia adalah seorang raja kecil (adipati) membawahi wilayah sebelah selatan dan tenggara gunung Merapi (H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud, 1986 : op. cit. 71) . Ia terkenal sakti mandraguna, menjadi kesayangan raja Majapahit bahkan diberi hadiah salah seorang putrinya . Ia berputera dua orang, yaitu Ki Kebo Kanigoro dan Ki Kebo Kenongo . Diantara kedua putranya menempuh jalan yang berbeda . Ki Kebo Kanigoro tetap kukuh berpegang pada agama Budha . Konon ia hidup mengembara sebagai pertapa dan mayatnya dibakar setelah ia meninggal . Sebaliknya Ki Kebo Kenongo telah masuk Islam, dan menggantikan kedudukan ayahnya . Ia dikenal sebagai Ki Ageng Pengging . Bersama dengan Ki Ageng Tingkir , Ki Ageng Butuh dan Ki Ageng Ngerang, ia berguru pada Syeh Siti Jenar (Syeh Lemah Abang), yang seperti kita ketahui telah dihukum mati oleh Mahkamah para wali karena mengajarkan ilmu sesat (Babad, 1941 ; 32 - 33) .

Walaupun sudah menganut Islam, namun sedemikian jauh ia menolak untuk menghadap ke Demak .

Agaknya

Agaknya ia sakit hati terhadap Demak, yang telah menyebabkan ayahnya gugur di peperangan. Sikap demikian itu membuat Sultan curiga dan menduga bahwa ia mempunyai maksud tersembunyi untuk merebut kekuasaan. Untuk meyakinkan hal itu Sultan mengutus Ki Wanapala guna menjajagi maksud Ki Ageng Pengging yang sebenarnya. Dari perdebatan sengit antara mereka, maka Ki Wanapala dapat menarik kesimpulan bahwa kecurigaan Sultan ada benarnya. Walaupun dibujuk-bujuk oleh ketiga saudara sepengguruan, Ki Ageng Pengging tetap menolak untuk menghadap ke Demak.

Tersebutlah Sultan yang sudah begitu lama mengharap kehadiran Ki Ageng Pengging, namun tidak kunjung datang, akhirnya baginda murka. Diutusnya Sunan Kudus bersama tujuh orang santrinya ke Pengging dengan dibekali pusaka bende Ki Macan, untuk menghukum Dipati Andayaningrat. Akhirnya dalam pertempuran itu penguasa Pengging gugur karena ditoreh siskunya oleh Sunan Kudus. Rakyat Pengging yang semula akan membela tuannya akhirnya menyerah setelah melihat kesaktian Sunan Kudus (*ibid.* 34). Penguasa di Tingkir, Butuh dan Ngerang yang semula bersekutu dengan Pengging, akhirnya menyerah setelah didatangi oleh Sunan Kudus dan mereka pun menyatakan tunduk kepada maharaja Islam di Demak (H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud, 1986 : *op. cit.* 72).

Perlu dicatat, bahwa Ki Kebo Kenongo atau Ki Ageng Pengging adalah ayah dari Mas Karebet atau Jaka Tingkir, yang akhirnya nanti dapat menguasai Demak dan menjadi raja di Pajang bergelar Sultan Hadiwijaya. Sayangnya, tidak ada sumber-sumber lain yang lebih obyektif mengenai Pengging, sehingga sejarah tentang Pengging lebih bersifat legenda dan berbau mitos, padahal bukti-bukti arkeologis (makam Dipati Andayaningrat dsb.) banyak dijumpai di daerah Pengging, Surakarta. Oleh karena itu kapan peristiwa penaklukan Pengging oleh Demak itu terjadi tidak diketahui secara pasti angka tahunnya.

Sesudah kejatuhan Majapahit pada tahun 1527, maka tinggal wilayah ujung timur Jawa yang bertahan melawan kekuasaan Islam di Demak. Cerita tutur Jawa mengisahkan bahwa raja Majapahit terakhir, juga menyingkir ke timur. Daerah ujung timur Jawa dengan kotanya Panarukan dan Blambangan adalah merupakan suatu bandar yang penting. Oleh sebab itu, maka tidak mengherankan jika Demak berkeinginan untuk menundukkannya, sekaligus menyempurnakan penaklukan kerajaan kafir.

Jauh sebelum pengiriman ekspedisi militer ke Panarukan (Blambangan) pada tahun 1546, Demak berturut-turut telah menundukkan beberapa kota di Jawa Timur lainnya. Hampir bersamaan dengan jatuhnya ibukota Majapahit (Daha) tahun 1527, khabarnya Tuban juga diduduki oleh Demak. Hal ini dikarenakan walaupun penguasa Tuban sudah beralih ke Islam, namun ternyata hingga saat terakhir masih tetap bersahabat dengan raja Majapahit.

Setelah

Setelah Tuhon, menyusul jatuhnya Wirasari (1528), Gagelang (1529), Medangkungan (1530), Surabaya (1531) dan Pasuruan direbut tahun 1535 . Tahun 1541 dan 1542 para penguasa di Lamongan, Blitar dan Wirasaba menya - takan tunduk pada Sultan Demak . Tahun 1543 pasukan Demak merebut gunung Pananggungan, yang konon dikeramatkan oleh penganut Hindu . Tahun 1544 menyusul jatuhnya Mamenang (Kediri) . Tahun 1545 Sengguruh (Malang) ditundukkan . Pertempuran di Sengguruh ini agaknya merupakan perlawanan terakhir dari sisa-sisa kekuatan Majapahit yang dipimpin oleh patih kerajaan tersebut (ibid., 65 - 66) .

Menurut Babad Sengkala ekspedisi militer tahun 1546 untuk menundukkan Blambangan dipimpin langsung oleh Sultan Demak , dan ini merupakan ekspedisi yang terbesar tetapi juga terakhir bagi Demak . Dalam hal ini Demak juga mengikutsertakan armada Banten dan Cirebon di bawah pimpinan Ki Fadillah (Sulendraningrat, 1973 : 33) .

Seorang musafir Portugis, Fernandez Mendez Pinto, dalam bukunya *Peregrinacao* yang juga dikutip oleh Graaf melukiskan secara romantis tentang pertempuran besar di darat dan di laut di ujung timur pulau Jawa (Graaf, 1986 : 73) .

Sebagaimana halnya dengan penaklukan atas Sunda, ekspedisi militer kali ini juga termasuk dalam kerangka politik Demak untuk membendung pengaruh kekuasaan Portugis, yang waktu itu terus menjalin hubungan dengan raja Blambangan . Menurut Tome Pires, serangan oleh pasukan Demak dan Pasuruan itu ditujukan kepada raja Blambangan, yang pada sekitar tahun 1510 telah menguasai wilayah Canjatan (kemungkinan Gending atau Probolinggo), Pajajaran dan Panarukan . Nampaknya pasukan gabungan itu tidak berhasil menerobos masuk ke daerah inti kerajaan tersebut (daerah Banyuwangi), dan serangan terpaksa dihentikan akibat gugurnya Sultan Trenggana . (ibid. 241) . Dengan demikian upaya penaklukan Blambangan gagal dan tentara Demak terpaksa kembali dengan membawa jenazah rajanya . Untuk selanjutnya Sultan Trenggana dimakamkan di bagian belakang mesjid agung Demak . Kegagalan Trenggana itu menyebabkan daerah ujung timur Jawa tersebut tetap bertahan pada tradisi Hindu . Daerah ini nantinya baru ditundukkan pada tahun 1639 oleh Mataram, dimasa Sultan Agung . Pada masa-masa berikutnya daerah tersebut ada di bawah pengaruh raja-raja Bali (H.J. de Graaf, Sultan Agung, 1958 : 259) .

Setelah Sultan Trenggana wafat , kerajaan Demak menghadapi masa-masa suram . Perpecahan dan saling bunuh terjadi di antara anak cucu keturunannya untuk memperebutkan tahta kerajaan .

MASA AKHIR KESULTANAN DEMAK

A. Pemerintahan Sunan Prawata (1546 - 1548) dan Kelautan di Demak

Menurut musafir Portugis, Mendez Pinto, meninggalnya Sultan Trenggana secara mendadak dalam ekspedisi ke ujung timur Jawa pada tahun 1546 telah mengakibatkan timbulnya kekacauan dan perpecahan diantara para calon pengganti raja . Ia juga memberitakan adanya pertempuran antara penguasa Cirebon dan Laksamana di Panarukan (atau Pasuruan) . Karena tidak berhasil mengatasi persoalan yang timbul, maka kedelapan raja yang berhak memilih raja baru pengganti Sultan Trenggana, akhirnya memutuskan untuk meninggalkan Demak . Di luar sepengetahuan " Kelompok Delapan " , pembesar kerajaan yang lain pergi ke Jepara, dan memilih Pate Sudayo, penguasa Surabaya sebagai pengganti Sultan . Sembilan hari kemudian ia muncul di Demak membawa bala tentara yang cukup besar dan mulai memulihkan ketertiban dengan kejam dan pertumpahan darah . Pada saat itulah Pinto meninggalkan Jawa sehingga tidak mengetahui bagaimana akhir dari kejadian tersebut .

Sayangnya, berita Pinto tadi tidak dikuatkan oleh berita-berita tradisi sebagaimana kesaksian Tome Pires, sehingga sulit untuk menguji kebenarannya . Namun satu kemungkinan yang terjadi ialah bahwa dalam situasi kemelut itu , seorang penguasa Jawa Timur telah berusaha merebut kekuasaan di Demak, tetapi tidak berhasil (H.J. de Graaf dan Th.-Pigeaud, 1986 : 85 - 86) .

Untuk memberikan gambaran lengkap mengenai pertikaian di kalangan istana Demak , perlu kita ikuti silsilah dari dinasti tersebut . Dari beberapa sumber yang ada ternyata terjadi kesimpang siuran pemberitaan . Menurut versi Babad Tanah Jawi , Sunan Prawata, raja keempat adalah putra Trenggana . Disebutkan bahwa Sultan Patah berputera sebanyak 6 orang, yaitu berturut-turut : Ratu Mas yang kawin dengan Pangeran Tjarbon, Pangeran Sabrang Lor (raja kedua), Pangeran Sekar Seda Lepen (ayah Arya Penangsang), Pangeran Trenggana (raja ketiga) Raden Kanduruwan dan Raden Panekas . Jadi disini kedudukan Sunan Prawata adalah kemenakan dari Pangeran Sekar Seda Lepen (Olthof, 1941 : 37) .

Sebaliknya, dalam verhaal wegens de afkomst des konings van Java (Cerita tentang keturunan raja di Jawa) tulisan Pangeran Purbaya dari Banten, juga dalam Hikayat Hasanuddin, walaupun antara kedua sumber menyebutkannya dengan nama tokoh yang berbeda, namun mereka menempatkan Pangeran Sekar Seda Lepen dan Sunan Prawata sebagai kakak ber-

adik, sama-sama putri Sultan Patah.

Terlepas dari manakah fakta yang benar diantara sumber sejarah itu, namun terlihat jelas bahwa bagaimanapun juga Pangeran Sekar Seda Lepen memiliki hak untuk menduduki tahta kerajaan. Dalam babad ia dikatakan sebagai saudara tua (kakak) Trenggana, sementara dalam Verhaal maupun Hikayat Hasanuddin, ia justru merupakan putra sulung dari Sultan Trenggana. Oleh sebab itu cukup alasan bagi Sunan Prawata untuk menyuruh membunuh Pangeran Sekar Seda Lepen, terlepas apakah ia sebagai paman atau kakak tertua. Kenyataannya memang pangeran yang malang itu dibunuh atau meninggal di sungai atas kehendak Sunan Prawata. Agaknya gelar Seda Lepen itu baru diberikan setelah ia wafat (Babad Jilid IV, 12, juga Serat Kandha, Codex LOr, No. 6379, Jilid 9).

Sama sekali tidak ada berita yang termuat dalam babad Jawa mengenai pemerintahan Sunan Prawata. Satu-satunya berita adalah surat tulisan Manuel Pinto yang ditujukan kepada uskup Besar di Goa, bertanggal 7 Desember 1548, dan dikirim dari Malaka. Konon penulisnya sempat singgah di Jawa dan mengadakan pembicaraan dengan raja, dalam perjalanan pulang dari Sulawesi Selatan ke Barat.

Manuel Pinto antara lain memberitakan bahwa raja Demak itu berusaha mengislamkan seluruh Jawa. Kecuali itu juga berkeinginan untuk memblokir Malaka, dengan menutup jalur-jalur pengiriman beras dari Jawa, dan sedang mempertimbangkan untuk mengirinkan ekspedisi ke Sulawesi Selatan untuk mengislamkan daerah tersebut (H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud, 1986: op. cit. : 89).

Jika pemberitaan Pinto itu benar, boleh jadi raja Demak keempat itu telah menganggap dirinya penguasa yang berhak penuh atas kerajaan Islam dan sebagai pelindung agama Islam. Dalam kenyataannya, kekuasaan politik di Demak saat itu sedang dalam kondisi rapuh dan mengalami pergeseran ke tangan orang lain. Ini terbukti dari tumbuhnya kekuasaan raja-raja kecil setengah merdeka, seperti di Banten, Cirebon, Surabaya, Gresik (Giri) dan beberapa tempat yang lain (ibid. 90).

Bagaimana akhir masa pemerintahan Sunan Prawata yang begitu pendek, berita asing tidak menyebut-nyebutnya. Sebaliknya cerita-cerita babad justru memuat kisah tentang pembunuhan Sunan Prawata. Menurut Babad Tanah Djawi edisi Olthof, disebutkan bahwa pada waktu itu di Jawa ada dua orang guru terkenal yaitu : pertama, Sunan Kalijaga dan kedua, Sunan Kudus. Sunan Kudus, mempunyai tiga orang murid, yaitu Sunan Prawata, Arya Penangsang (Adipati Jipang Panolan) dan Adiwijaya (Jaka Tingkir). Dari ketiganya, yang paling dikasihi adalah Arya Penangsang. Konon dari Sunan Kudus pulalah Arya Penangsang mengetahui rahasia terbunuhnya ayahnya, yakni Pangeran Sekar Seda Lepen.

Untuk

Untuk membalaskan dendam kematian ayahnya, Arya Penangsang kemudian menyuruh seorang hambanya, bernama Rangkud membunuh Sunan Prawata. Waktu itu Sunan Prawata sedang dalam keadaan sakit dan bersandar pada isterinya. Sunan Prawata yang sadar akan datangnya kodrat kematiannya, menerima kehadiran Rangkud dan ikhlas untuk dibunuh dengan syarat keluarganya tidak diganggu. Ketika Rangkud menusukkan keris dengan sekuat tenaga ke tubuh Sunan Prawata, ternyata keris itu tembus sehingga melukai permaisuri. Melihat isterinya terluka, Sunan Prawata marah kemudian menarik kerisnya yang bernama Kyai Betok dan dilemparkan ke arah Rangkud, yang tewas seketika. Akhirnya, Sunan Prawata tewas bersama isterinya, dan dalam babad tertulis kematiannya pada tahun 2453 J. (Oththof, 1941 : Op. cit. 46 - 47) .

Setelah berhasil menyingkirkan Sunan Prawata, agaknya Arya Penangsang berambisi untuk menduduki tahta Demak, dan untuk itu ia perlu membunuh tokoh-tokoh yang lain. Dikisahkan bahwa adik Sunan Prawata, yakni Ratu Kalinyamat tidak bisa menerima kematian kakaknya. Bersama suaminya ia berangkat ke Kudus untuk minta pengadilan, tetapi tidak mendapat jawaban yang memuaskan dari Sunan Kudus. Dalam perjalanan ke Kalinyamat (Jepara) mereka dicegat oleh utusan Arya Penangsang dan Pangeran Kalinyamat terbunuh.

Dalam babad kisah kemelut keluarga istana Demak itu digambarkan begitu romantis, sehingga melahirkan legende yang hidup dan dipercaya oleh masyarakat. Disebutkan bahwa sepeninggal Pangeran Kalinyamat, maka Ratu Kalinyamat kemudian menyingkir ke Gunung Danaraja. Konon ia bertapa wuda, tanpa mengenakan sehelai kainpun, rambutnya diore (Jawa : tidak disanggul) dan bersumpah tidak akan memakai kain sebelum Arya Penangsang terbunuh (ibid. 47) .

Kokerasan hati Ratu Kalinyamat, ternyata berhasil menggerakkan hati iparnya, Adipati Pajang untuk menuntut balas kematian Sunan Prawata dan Pangeran Kalinyamat, sehingga pecah perang antara Pajang dengan Jipang. Pertempuran di tepian sungai Bengawan sore itu dikisahkan dalam kitab babad begitu romantis. Konon Arya Penangsang yang sakti, gagah berani, memiliki keris bertuah Kysi Setan Kober dan seekor kuda pilihan bernama Gagak Rimang dan membikin kecut panglima-panglima perang Jipang, justeru dikalahkan oleh Sutawijaya putera Ki Gede Pemanahan tetapi juga putera angkat Adiwijaya yang masih pemuda remaja dan belum memiliki pengalaman perang (ibid. 53 - 58) .

Menurut Babad Giyanti, peristiwa kemelut yang menimpa keluarga Demak sehingga membawa kematian Sunan Prawata, Pangeran Kalinyamat dan Arya Penangsang itu terjadi pada tahun 1549 M (Yasadipura, 1937 - 1939, Jilid IV, 43) .

Pemerintahan Sunan Prawata, raja Demak keempat kiranya merupakan antiklimaks terhadap masa kejayaan raja yang mendahuluinya, yakni Sultan Trenggana. Jatuhnya kekuasaan Demak secara politis sesudah tahun 1549 tampaknya tidak merubah wibawa religius masjid agung Demak dan keturunan Sultan. Masjid buatan para wali itu dalam abad-abad berikutnya masih menjadi pusat bagi orang-orang alim di Jawa Tengah. Begitu pula keturunan raja Demak masih lama diperlakukan dengan hormat dan rasa segan di keraton raja-raja Jawa lainnya (H.J. Graaf dan Th. Pigeaud, 1986 : *op. cit.* 91).

Jika kita menyimak kitab-kitab babad di Jawa Tengah, terbersit kesan bahwa kemenangan Pajang atas Jipang secara otomatis mengangkat Adipati Pajang langsung menjadi penguasa tertinggi di Jawa. Kadipaten Pajang kemudian menjadi ibu kota kerajaan di pedalaman Jawa Tengah, sementara itu para raja daerah yang lebih tua di pesisir utara Jawa maupun pedalaman segera mengakuinya sebagai maharaja di Jawa. Adapun ibukota lama, Demak, kemudian menjadi ibukota daerah setingkat Kadipaten yang diperintah oleh seorang penguasa yang tunduk pada raja Pajang (Meinsma, 1884 - 1899 : 75).

Kondisi demikian ini terus berlanjut hingga kekuasaan pindah dari Pajang ke Mataram.

Mengenai hal itu, Graaf berpendapat bahwa gambaran keadaan demikian itu tampaknya terlalu sederhana. Ia berpendapat bahwa para penulis babad di Jawa Tengah abad 17 dan 18 cenderung membesar-besarkan kekuasaan dinasti pedalaman, yakni Pajang dan Demak, dengan mengecilkan peranan penguasa pesisiran. Memang benar bahwa secara politis peranan Demak pada pertengahan abad 16 sudah merosot. Demikian juga peranan ekonomisnya surut sejalan dengan semakin dangkalnya selat pintu masuk ke Demak akibat endapan lumpur. Namun demikian bukan berarti bahwa sepeninggal Sunan Prawata-kekuasaan Demak terhapus begitu saja.

Pemberitaan De Couto dalam *Da Asia Jilid VIII* yang juga dikutip Graaf membuktikan bahwa sampai dengan tahun 1564 penguasa Demak masih dipandang sebagai maharaja Jawa. Diberitakan bahwa pada tahun tersebut, raja Aceh yang gagah berani bernama Sultan Ala'ad Din Shah mengirim utusan ke Jawa untuk minta bantuan dalam satu ekspedisinya melawan Portugis di Malaka. Tetapi raja Jawa yang kuatir terhadap makin besarnya kekuasaan Aceh jika berhasil mengalahkan Portugis, menolak permintaan itu bahkan utusan itu dibunuh di Demak. Hanya siapakah penguasa Demak pada saat itu berita tradisi tidak menyebut-nyebutnya. Namun jika melihat dalam silsilah raja Demak disebut-sebut nama Pangeran Kediri (Pangeran Pangiri atau Arya Pangiri) putera Sekar Sedo Lepen, diduga ia adalah penguasa Demak yang dimaksud dalam berita De Couto itu (H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud, 1986 : *Op. cit.* 94 - 95).

Pada

Pada sisi lain, munculnya Jepara (ratu Kalinyamat) pada pertengahan abad 16 kiranya juga merupakan bukti bahwa bagaimanapun juga pengaruh dan kekuasaan dinasti Raden Patah masih tetap bertahan. Meilink Roelofs dalam bukunya Asian Trade banyak mengulas mengenai peranan ekonomis bandar Jepara pada perempat ketiga abad ke-16. Dikatakannya bahwa perdagangan Jepara dengan daerah seberang pada waktu itu ramai sekali (Meilink - Roelofs, 1962 : 103 - 115). Dapat dipastikan bahwa kehancuran armada Jepara (Demak) akibat serangan Adipati Unus ke Malaka tahun 1512-1513, sudah pulih kembali. Hal ini terbukti bahwa pada tahun 1551 Jepara telah bersekutu dengan Johor, dan melancarkan serangan terhadap Malaka, tetapi gagal. Untuk kedua kalinya, pada tahun 1574 Ratu Jepara mengirinkan ekspedisi ke Malaka. Kali ini armada Jepara melakukan pengepungan selama tiga bulan hingga memasuki tahun 1575, namun usaha itupun kembali mengalami kegagalan (De Couto, Da Asia Jilid VI, 5).

Dalam cerita tradisi, walaupun Ratu Kalinyamat sendiri tidak mempunyai putera, tetapi nampaknya ia menjadi pusat keluarga Demak yang telah tercerai berai sepeninggal Sultan Trenggana dan Sunan Prawata, dengan cara mengasuh kemenakan-kemenakannya. Adanya ikatan kerabat antara raja-raja Banten - Cirebon - Demak - Jipang dan Pajang, bagaimanapun juga masih memperlihatkan adanya ikatan batin di antara mereka sebagai sesama keturunan dinasti Raden Patah. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika Aria Pangiri masih dapat berkuasa atas Demak, yang ini tentunya tidak terlepas dari perlindungan pamannya, Adipati Pajang. Sementara itu Ratu Kalinyamat justeru mengasuh kemenakannya, yakni putera Hasanuddin dari Banten, yang diberinya nama Pangeran Aria atau Pangeran Jepara. Dia pulalah yang kelak menjadi penguasa Jepara menggantikan Ratu Kalinyamat, yang wafat pada tahun 1579 (H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud, 1986 : op. cit. 131).

Dari bukti-bukti diatas jelaslah bahwa sepeninggal Sunan Prawata raja Demak keempat, kekuasaan keturunan dinasti Raden Patah tidak begitu saja hilang. Betapapun juga kecilnya peranan, namun mereka masih tetap diperhitungkan oleh keluarga raja-raja Jawa yang lain. Kepindahan pusat kerajaan dari Demak ke Pajang, di pedalaman, kiranya masih merupakan rangkaian atau kelanjutan dari dinasti Demak, karena Adipati Pajang adalah menantu dari Sultan Demak ketiga.

Secara keseluruhan, kekuasaan dinasti Demak baru berakhir pada akhir abad 16, yaitu dengan naiknya dinasti Mataram di panggung politik tanah Jawa.

B. Perpindahan Pusat Pemerintahan dari Demak ke Pajang

B. Perpindahan Pusat Pemerintahan dari Demak ke Pajang

Sejak kapan pusat kerajaan beralih dari Demak ke Pajang kita tidak mengetahui angka tahunnya yang pasti . Baik sumber tradisi maupun sumber asing tidak pernah menyebutnya . Begitu pula tentang naiknya Hadiwijaya atau Jaka Tingkir ke tahta kerajaan, beberapa sumber tradisi mengisahkan versi yang berbeda . Di satu pihak menyebutkan bahwa Hadiwijaya baru naik tahta setelah mengalahkan Adipati Jipang , yakni Arya Penangsang . Sebaliknya justeru mengatakan bahwa ia naik tahta hanya beberapa saat setelah Sultan Trenggana wafat . Ia naik tahta atau kehendak Sunan Kalijaga dan direstui para wali, dan pengangkatannya ditandai dengan candrasengkala Tri lunga manca bumya (Gini, 1981 : 140) . Dengan demikian pada saat berperang melawan Arya Penangsang, ia sudah dalam kedudukannya sebagai Sultan Pajang .

Kalau benar Hadiwijaya naik tahta setelah wafatnya Sultan Trenggana (1546) atau setelah meninggalnya Sunan Prawata dan Arya Penangsang pada tahun 1549, sementara ia baru wafat pada tahun 1587, maka masa pemerintahannya berjalan cukup lama (H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud, 1986 : op. cit. 95) . Akan tetapi sayang, tidak ada sumber sejarah dari penulis asing yang bisa dipakai sebagai bahan perbandingan mengenai catatan pemerintahannya . Sebegitu jauh tulisan yang ada mengenai tokoh legendaris ini hanyalah sumber tradisi, yang bercampur baur antara mitos dan legenda yang penuh simbolisme mistik Jawa , sehingga rendah kadar historisnya .

Jaka Tingkir atau Mas Kerebet baru muncul di Demak pada masa Sultan Trenggana . Pada awal kehadirannya , secara tidak sengaja ia berhasil menarik simpati raja . Konon, waktu itu Sultan sedang keluar dari masjid dan Jaka Tingkir jongkok di pinggir kolam . Berhubung untuk menghindar tidak mungkin karena terhalang kolam, Jaka Tingkir kemudian meloncati kolam sambil tetap jongkok menghadap ke belakang . Kejadian itu membuat Sultan terkejut bercampur kagum, akhirnya ia diterima mengabdikan di istana Demak . Berkat jasa-jasa dan pengabdianannya ia berhasil menjadi pimpinan prajurit pengawal raja (tamtama) dan menjadi kesayangan baginda (Sudibya ZH, 1980 : 508) .

Jaka Tingkir, menurut Babad Tanah Jawi ataupun Babad Demak adalah putra Ki Ageng Pengging atau Ki Kebo Kenongo . Ia lahir bersamaan dengan saat-saat ayahnya mengadakan perhelatan dengan pertunjukan wayang beber . Oleh sebab itu ia diberi nama Kerebet . Kelahirannya ditandai dengan berbagai peristiwa keajaiban alam , yang menunjukkan bahwa anak tersebut bukanlah bayi sembarangan tetapi akan menjadi orang besar, yakni penguasa tanah Jawa .

Seperti

Seperti kita ketahui, bahwa Ki Ageng Pengging adalah seorang tokoh penentang Sultan dan ia menolak untuk menghadap ke istana Demak. Ketika ia kemudian dihukum mati oleh Sunan Kudus, Krebet lalu diambil putra angkat oleh janda Ki Ageng Tingkir dan dibawa ke desa Tingkir. Sejak itu Krebet lebih dikenal sebagai Jaka Tingkir. Menjelang dewasa ia kemudian berguru pada Sunan Kalijaga di Kembanglampir. Sebelumnya ia juga berguru pada Ki Ageng Ngenis, dan dipersaudarakan dengan putranya, yakni Pemanahan. Saudara seperguruan yang lain adalah Penjawi. Akhirnya mereka bertiga berguru bersama pada Sunan Kalijaga (Gina, 1980 : op. cit. 12).

Kisah kehidupan Jaka Tingkir selanjutnya sejak ia mengabdikan pada Sultan Demak akhirnya menjadi raja, kiranya dipenuhi oleh berbagai kisah penuh makna simbolik. Dikisahkan Jaka Tingkir yang telah menjadi komandan pasukan pengawal raja telah diusir dari istana karena kesalahannya membunuh seorang pemuda dari Kedhupingit, bernama Dadhungawuk, yang ikut pendadaran calon prajurit. Konon Jaka Tingkir berhasil membunuh pemuda sakti itu hanya dengan menggunakan gulungan daun sirih (Jawa : sadak kinang). Pada kejadian lain dikisahkan Jaka Tingkir berhasil menundukkan raja buaya, bernama Baureksa dan patihnya Jalumampang dan seluruh pengikutnya dalam pertempuran di Kedungsrengenge, waktu itu bersama teman-temannya sedang dalam perjalanan ke Demak dengan rakit.

Yang cukup menarik ialah kisah Jaka Tingkir mengalahkan seekor kerbau (Kebo Dhanu) yang tengah mengamuk di kerajaan Demak, yang akhirnya membuat ia diampuni dan diterima kembali mengabdikan di istana (Sudibyo ZH, 1980 : op. cit. 508 - 514 juga Gina, 1981 : op. cit. 15 - 23).

Berbagai kisah dan mitos tentang Jaka Tingkir itu menjadi cerita tutur yang hidup di kalangan masyarakat, sekaligus menimbulkan berbagai penafsiran yang biasanya dikaitkan dengan masalah etika, moral, dan kekuasaan dalam konteks tradisi Jawa.

Atas jasa dan pengabdianannya, Jaka Tingkir lalu diambil menantu oleh Sultan Demak, dikawinkan dengan salah seorang putrinya. Ia kemudian diangkat menjadi adipati di Pajang, membawahi tanah lungguh seluas 4.00 cacah karya, dan sejak itu ia bergelar Hadiwijaya. Kesetiaannya kepada Sultan ditunjukkan dengan kehadirannya dalam acara pisowanan setiap tahun. Hadiwijaya juga berhasil membawa Pajang menjadi kadipaten yang makmur, dan atas perkenan Sultan juga membangun kedaton (Sudibyo Z.H., 1980 : op. cit. 515).

Dalam Babad Demak disebutkan setelah Sultan Demak wafat, adipati Pajang menggantikannya menjadi raja. Adapun putra Sultan yang bernama Sunan Prawata tidak menjadi raja, dikarenakan buta sejak kecil. Namun demikian ia tetap berkuasa di Bintara dan diimbani oleh Adipati Pajang. Harta kekayaan istana Demak konon diserahkan kepada Ratu Kalinyamat,

sedangkan

sedangkan semua pusaka dan alat upacara kraton dibawa ke negeri Pajang (Dina, dkk., 1981 : op. cit. 140) .

Naiknya adipati Pajang ke tahta kasultanan tidak ada yang menghalangnya, semua takut akan kesaktiannya . Semua negara bawahan Demak dimasukkan dalam Wilayah Pajang, yang menolak ditaklukkan melalui perang . Tanah pesisir, mancanegara dan bangwetan serta pesisir barat semua sudah tunduk , kecuali Adipati Jipang, Arya Penangsang . Dengan Sunan Prawata, hubungan Adipati Pajang berjalan baik dan nampaknya Sunan Prawata dapat menerima kenyataan atas naiknya Hadiwijaya sebagai Sultan di Pajang . Sementara itu putra bungsu Sultan Trenggana, yang bernama Pangeran Timur lalu dibawa ke Pajang dan akhirnya diangkat menjadi bupati di Madiun (Sudibyo ZH., 1980 : loc. cit.) .

Setelah menjadi penguasa di Pajang, Hadiwijaya ternyata tidak melupakan jasa para guru dan orang-orang yang dekat dengannya . Ia begitu menghormati gurunya, seperti Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Ki Buyut Banyu biru, Ki Ageng Ngerang juga Ki Buyut Majesta . Bahkan Ki Ageng Ngenis kemudian diboyong ke ibukota kerajaan dan diberi tanah di Laweyan, sehingga dikenal sebagai Ki Ageng Laweyan . Pemanahan dan Penjawi dijadikan lurah tantama, sementara Ki Jurumertani menjadi penasihatnya . Ki Mas Manca diangkat menjadi Patih Pajang, bergelar Tumenggung Mancanegara, sedang Ki Wila dan Ki Wuragil menjadi Bupati Kliwon dengan gelar masing-masing Ragil Secaraga dan Wilamarta . Untuk menghormati leluhurnya, Pengging dijadikan daerah keputihan (perdikan) yang dibebaskan dari pajak, tetapi bertanggung jawab atas perawatan makam kerabat Pengging (Dina dkk, 1981 : Op. cit. 140 - 141 juga Sudibyo ZH., 1980 : op. cit. 517) .

Sebagai ahli waris utama Sultan Trenggana, Hadiwijaya telah mempertahankan kerajaan Demak dengan sebaik-baiknya di tanah pedalaman Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur . Pada masa Pajang ini dimulailah sejarah Jawa yang lebih baru, yakni titik berat politik pindah dari pesisir (terutama Demak dan Surabaya) ke pedalaman . Hal ini membawa akibat yang sangat penting untuk peradaban Jawa pada abad-abad berikutnya (H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud, 1986 : Op. cit. 267) .

Walaupun tidak seagresif Sultan Trenggana, namun beberapa catatan sumber tradisi juga menyebut-nyebut adanya beberapa kejadian tentang upaya Hadiwijaya memperkuat pengaruhnya . Dalam Babad Banyumas diberitakan tentang perintah Sultan Pajang untuk membunuh penguasa di Wirasaba (daerah sebelah utara Banyumas), bernama Warga Utama . Peristiwa itu diperkirakan terjadi pada tahun 1500 J atau 1578 M (Graaf, Senapati, 1954 : 65) . Ia juga memperluas kekuasaannya sampai daerah Madiun dan menempatkan iparnya, yaitu Pangeran Timur sebagai bupati di sana (H.J.-de Graaf dan Th. Pigeaud , 1986 : op. cit. 269) .

Penaklukan

Penaklukan yang lain adalah atas daerah Sudah atau Sudu, di sebelah barat Bojonegoro, menyusul pertempuran memperebutkan Mamenang dan Kediri pada tahun 1577. Konon pada tahun 1581, Sultan Hadiwijaya telah berhasil mendapatkan pengakuan kekuasaan sebagai raja Islam dari penguasa daerah yang lain. Hal itu terjadi dalam permusyawaratan khitmat di keraton Sunan Prapen, dari Giri. Di sana hadir para penguasa Jawa, Wirasa (di Jawa Timur), Kediri, Surabaya, Pasuruan, Madiun, Sidayu, Lasem, Tuban dan Pati (H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud, 1986 : op. cit. 269 - 270).

Selama pemerintahan Hadiwijaya, kesusasteraan dan kesenian keraton yang sudah maju peradabannya di Demak dan Jepara makin dikenal di pedalaman Jawa Tengah. Pada masa ini pula, konon pusat-pusat penyiaran Islam di Pengging, Tembayat juga Jatinom di Klaten berkembang semakin maju. Diperkirakan waktu itu lahir sajak moralistik Jawa Niti Sruti karya Ki Ageng Karang Gayam yang mendapat julukan Pujangga Pajang (ibid. 271).

Dalam kitab-kitab babad disebutkan bahwa Sutawijaya, putra Ki Ageng Pemanahan telah diambil sebagai putra angkat Sultan Pajang dan diberi gelar Ngabehi Loring Pasar. Begitu sayangnya Sultan, lagi pula putra-putrinya masih kecil, maka Sutawijaya dijadikannya sebagai putra su- lung. Konon pemuda ini pulalah yang sebenarnya memenangkan sayembara mengalahkan Adipati Jipang, Arya Penangsang. Ia kembali menewaskan Arya Penangsang yang sakti dengan tombak pusaka Kyahi Plered milik ayah angkatnya. Namun atas kecerdikan Ki Juru Mertani, kemenangan itu dilakukan atas nama Penjawi dan Pemanahan agar mendapat hadiah yang telah dijanjikan, yakni berupa tanah Pati dan Mataram.

Sosuni dengan janjinya, Sultan segera memberikan tanah Pati kepada Penjawi. Namun untuk melepas tanah Mataram yang masih berupa hutan Mentaok kepada Pemanahan, rupanya Sultan agak berkeberatan. Hal ini dikarenakan Sultan mengkuatirkan nasib kerajaannya, sebagaimana ramalan Sunan Giri Prapen.

Pada waktu permusyawaratan para bupati dan adipati di Giri, waktu itu Sunan Giri Prapen memanggil Pemanahan yang duduk di bagian belakang untuk duduk sejajar dengan para penguasa daerah. Dikatakannya bahwa kelak keturunan Pemanahan akan menguasai tanah Jawa, semua penguasa akan tunduk pada Mataram, termasuk juga Giri. Terpengaruh oleh ramalan tersebut, maka dengan berbagai cara dan seribu alasan Sultan berusaha menunda-nunda penyerahan tanah Mentaok kepada Pemanahan. Namun demikian, atas desakan Sunan Kalijaga akhirnya tanah itu terpaksa dilepaskan dan Pemanahan kemudian membangunnya menjadi daerah yang makmur (Olthof, 1941 : Op.cit. 68).

Ki Ageng Pemanahan (Ki Gede Mataram) wafat dan dimakamkan di Kota gede.

Sepeninggalnya

Sepeninggalnya, Sultan mengangkat Sutawijaya menjadi penguasa Mataram dengan gelarnya Senapati Ing-alaga Sayidin Panatagama . Di bawah perintah Senapati, Mataram mengalami kemajuan yang begitu pesat, dan tentu saja hal itu menumbuhkan kekuatiran di pihak Pajang, lebih-lebih jika mengingat ramalan Sunan Giri Prapen . Kecurigaan Pajang makin membesar ketika Mataram mulai membangun tembok pagar keliling, dan berani melarang kepala daerah di Bagelen dan Kedu menyerahkan upeti ke Pajang .

Sementara itu ketegangan antara Pajang dan Mataram makin memuncak akibat kasus terbunuhnya Raden Pabelan , putra Tumenggung Mayang . Ia dipersalahkan karena berlaku tidak senonoh pada salah seorang putri Sultan. Kesalahan itu juga ditimpakan kepada ayahnya, dan Sultan memutuskan untuk membuangnya ke Semarang .^Mendengar iparnya akan dibuang ke Semarang, maka Senapati lalu mencegatnya di perjalanan dan menyerobotnya . Tindakan Senapati itu menimbulkan kemarahan Sultan dan peperanganpun tak terhindarkan .

Babad Tanah Jawi mengisahkan bahwa untuk menghukum Mataram, Sultan memimpin sendiri pasukannya dengan mengendarai Gajah . Ia didukung oleh para bupati mancanegara, juga para menantunya, yaitu adipati Demak, Tuban dan Banten . Mereka menyusun pertahanan di Prambanan, sedangkan laskar Mataram bertahan di daerah Randulawang . Dalam pertempuran yang berlangsung di tepian sungai Opak, Prambanan, ternyata lasykar Mataram berhasil memporak porandakan kekuatan Pajang, bahkan Sultan jatuh sakit di sini karena terjatuh dari gajah tunggangannya . Kemenangan Senapati itu konon karena ia mendapat bantuan kekuatan gaib dari ratu Kidul (penguasa Laut Selatan) dan penguasa gunung Merapi yang mengerahkan lasykar jin dan siluman, sehingga membuat laskar Pajang menjadi ketakutan . Kecuali itu agaknya Sultan Pajang juga menyadari kebenaran ramalan Sunan Giri Prapen dan pasrah pada nasibnya, sehingga kehilangan semangat untuk meneruskan perang melawan putra angkatnya . Akhirnya pasukan Pajang pun ditarik mundur (Olthof, 1941 : op. cit. 87 - 88) .

Akhir hidup dari Sultan Pajang dikatakan Graaf dalam tulisannya Senapati, bahwa ia meninggal di taman kerajaannya akibat penyakit, kecelakaan atau karena tindakan seorang juru taman, yang tidak dikenal yang ingin berjasa pada Senapati Mataram (Graaf, 1954 : 87) . Ia meninggal pada tahun 1587 dan dimakamkan di Butuh, yang terletak di sebelah barat taman kerajaan Pajang (H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud, 1986 : op. cit. 272) .

Melihat jalur keturunan, maka pewaris tahta Pajang yang sah adalah Pangeran Bonawa yang waktu itu masih amat muda usianya . Menurut cerita babad, konon waktu itu Sunan Kudus telah menggunakan wibawa kerokhanian nya sehingga berhasil menempatkan Adipati Demak, Arya Pangiri yang juga

menantu

menantu Sultan Hadiwijaya, menjadi penguasa Pajang . Sedangkan Pangeran Benawa, atas saran Sunan Kudus dijadikan penguasa di Jipang (*ibid.* 273). Agaknya di sini Sunan Kudus bermaksud mengembalikan kekuasaan kerajaan Islam kepada seorang keturunan langsung Sultan Trenggana .

Untuk menduduki tahta Pajang, Arya Pangiri membawa sejumlah pengikutnya dari Demak, juga serdadu sewaan yang terdiri dari budak belian orang-orang Bali, Bugis, Makasar dan peranakan Cina . Orang-orang Demak itu kemudian diangkat menjadi pegawai-pegawai keraton, dan untuk menjamin mereka maka tanah lungguh orang Pajang masing-masing dikurangi seper tiga bagian . Tindakan Arya Pangiri itu menimbulkan sakit hati di kalangan orang-orang Pajang , sehingga timbul komplotan untuk menjatuhkannya . Sementara itu Pangeran Benawa yang tidak puas dengan nasibnya, kemudian bersekutu dengan Senapati yang sejak semula menentang kebijaksanaan Sunan Kudus . Akhirnya terjadilah peperangan antara Pangeran Benawa yang dibantu laskar Mataram dan orang-orang Pajang melawan Arya Pangiri dan pengikutnya . Dalam pertempuran singkat yang terjadi tahun 1588, lasykar Demak dapat dikalahkan . Nyawa Adipati Demak masih tertolong berkat permintaan belas kasihan isterinya, kepada Senapati . Ia kemudian diikat dengan cinde sutera dan dikembalikan ke Demak .

Menurut Babad Mataram, Pangeran Benawa kemudian menyerahkan hak atas warisan ayahnya kepada Senapati, yang dianggap sebagai putra sulung Hadiwijaya . Dalam hal ini Senapati menyatakan keinginannya untuk tetap berada di Mataram, tetapi ia minta agar pusaka kerajaan dan emas intan kerajaan diboyong ke Mataram . Untuk selanjutnya Pangeran Benawa dikukuhkan sebagai penguasa Pajang di bawah perlindungannya . Sejak itu pusat kerajaan beralih ke Mataram, sehingga baik Pajang maupun Demak hanyalah merupakan daerah bagian dari Mataram (H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud, 1986 : 274) dan periksa juga Sudibyo ZH., 1980 : *op. cit.*-569 - 575) .

Besar kemungkinannya , pada sekitar tahun 1590 peranan keluarga dinasti Demak di Jawa Tengah sudah berakhir, dan sejak itu daerah Demak diperintah oleh seorang bupati yang ditunjuk oleh raja Mataram . Pada akhir abad 16, peranan Demak sebagai pelabuhan laut sudah tidak berarti lagi walaupun kedudukannya sebagai produsen beras dan hasil pertanian lain tetap penting . Sampai abad 19 di banyak daerah di Jawa tetap menaruh hormat pada masjid Demak dan makam-makam di sana, bahkan kota Demak dipandang sebagai kota suci . Oleh sebab itu maka nama Demak dalam sejarah Jawa tetap tidak terlupakan di samping nama Majapahit .

BEBERAPA ALTERNATIF PILIHAN TANGGAL

HARI JADI KABUPATEN DEMAK

. Dengan mengacu ke berbagai aspek dan kriteria penetapan hari jadi suatu kabupaten, dan setelah menyimak sejarah pertumbuhan kerajaan Demak sejak muncul hingga masa keruntuhannya, maka dapatlah disusun rumusan sementara sebagai alternatif pilihan tanggal, bulan serta tahun untuk Hari Jadi Kabupaten Demak sebagai berikut :

A. BERDASARKAN PEMBANGUNAN MASJID AGUNG DEMAK .

Kapan Masjid Agung Demak didirikan secara pasti tidaklah diketahui . Namun demikian sejumlah sumber samar-samar menyebut tentang adanya masjid yang konon dibangun oleh para wali . Dari informasi itu, dapat diajukan beberapa angka tahun yang diduga sebagai saat berdirinya masjid .

1. Tahun 1388 S atau 1466 M .

Angka tahun ini didasarkan pada hiasan/gambar pada pintu depan masjid, yang dikenal dengan nama " pintu bledbeg " (pintu petir) . Di sana terdapat gambar seekor ular naga yang diduga sebuah can - drasengkala memet berbunyi " Naga Mulat Salira Wani " , yang berarti angka tahun 1388 S atau 1466 M .

2. Tahun 1399 S atau 1477 M .

Angka tahun ini diperoleh dari naskah Babad Demak tulisan Atmodarminto, yang menyebut bahwa berdirinya masjid ditandai dengan can - drasengkala berbunyi " Lawang Trus Gunaning Janmi " yang berarti menunjuk angka tahun 1399 S atau 1477 M (Atmodarminto, 1955:62) .

3. Tahun 1475 M .

Angka tahun ini terdapat dalam buku tulisan Prof. Slamet Muljana, yang menyebutkan bahwa Raden Patah mulai menetap di Bintara pada sekitar tahun 1475 M dan sejak itu pula telah mendirikan masjid Demak (Slamet Muljana, 1968 : 90) .

4. Tahun 1476 M .

Dalam bukunya, Graaf menyatakan bahwa pada permulaan abad ke 16 bangunan masjid Demak diperindah dan diperbesar dengan mendirikan bangunan mengelilingi mihrab yang waktu itu usianya sudah 30 tahun (Graaf, 1968 : 36) .

Apabila pernyataan tadi dikaitkan dengan inskripsi pada kayu yang terdapat di atas pintu masjid bagian dalam yang menyebut tahun 1428 S (1506 M) sebagai selesainya pemugaran, maka dapat diperkirakan bahwa masjid telah berdiri pada tahun 1476 M .

5. Tahun 1401 S atau 1479 M .

Angka tahun ini didasarkan pada penafsiran gambar kura-kura (Jawa : bulus) yang terdapat pada dinding mihrah sebagai berikut : kepala (1), badan (0), kaki (4) dan ekor (1), yang berarti akan ditemukan angka tahun 1401 S atau 1479 M (Graaf, 1986 : 35) .

6. Tahun 1498 M .

Dalam naskah tradisi Nukilan Sadjarah Tjirebon Asli dikatakan bahwa baik masjid agung Demak maupun Cirebon dibangun oleh para wali dalam tahun yang bersamaan, yaitu tahun 1498 M (Sulendraningrat, 1968 : 42) .

7. Tanggal 1 Dulkaidah 1428 S atau 12 Oktober 1506 M .

Angka tanggal, bulan dan tahun ini mengacu pada inskripsi kayu di atas pintu depan masjid bagian dalam .

Prasasti dalam huruf Jawa dan berbahasa Jawa ini telah dialihaksarakan oleh Bapak Asrofi dari Demak .

Adapun bunyi lengkapnya adalah sebagai berikut :

" Hadegipun mesjid yasanipun para wali, nalika dinten Kemis Kliwon malem Jum'ah Legi tanggal 1 Dulkaidah tahun 1428 "

artinya :

" Berdirinya masjid buntan para wali, ketika hari Kamis Kliwon malam Jum'at Legi tanggal 1 Dulkaidah 1428 "

Angka tahun 1428 pada prasasti ini yang dimaksud adalah tarikh Saka atau Jawa, sehingga kalau angka tersebut dikonversikan ke tarikh masehi akan kita temukan tanggal 12 Oktober 1506 M .

Apabila prasasti ini kita kaitkan dengan pernyataan Graaf tentang pemugaran masjid yang waktu itu sudah berusia 30 tahun, jelaslah bahwa titi mangsa 1 Dulkaidah 1428 itu bukanlah saat berdirinya masjid, tetapi saat selesainya pemugaran .

Dari uraian di atas, maka kita dapat mengajukan setidaknya-tidaknya

7 angka tahun yang didasarkan pada pembuatan/pemugaran masjid, yang kiranya dapat diangkat menjadi alternatif hari jadi .

B. BERDASARKAN PEMBENTUKAN KADIPATEN DEMAK BINTARA

Berdirinya Kadipaten Demak Bintara dapat dikatakan merupakan

awal

awal dari adanya pemerintahan di Demak, sehingga teori Ilmu Negara bisa diterapkan di sini . Yang menjadi masalah di sini adalah bahwa penguasa Islam di Demak saat itu belum mandiri sepenuhnya, namun masih di bawah kekuasaan/pengaruh kerajaan Majapahit yang beragama Hindu .

Secara pasti kapan Raden Patah diangkat menjadi Adipati Demak Bintara bergelar Adipati Natapraja, kurang begitu jelas . Satu-satunya sumber yang menyinggung hal itu hanya kronik Sam Po Kong, di Semarang yang juga dikutip oleh Prof. Slamet Muljana . Dikatakan bahwa Jin Bun (nama lain dari Raden Patah) tiba di Semarang pada tahun 1474 M. Kemudian pada tahun 1477 M bersama Sunan Ampel ia pergi menghadap Raja Majapahit, Brawijaya V, yang konon adalah ayah kandungnya. Raja Majapahit mengakui ia sebagai putranya dan mengangkatnya menjadi seorang pangeran, kemudian menjadikannya sebagai penguasa di Demak Bintara (Slamet Muljana, 1968 : 98) .

Tradisi demikian, di kalangan istana adalah suatu hal yang lazim . Seseorang bisa "Sinengakaken ing Ngaluhur" diangkat/dipercepat menjadi pembesar, dikarenakan faktor hubungan darah atau balas jasa . Apabila hal itu benar, maka tahun 1477 M dapat dianggap sebagai saat berdirinya Kadipaten Demak Bintara .

C. BERDASARKAN SAAT PENOBATAN RAJA DEMAK PERTAMA

Penobatan raja Demak Bintara yang pertama, agaknya merupakan momentum yang tepat apabila diangkat menjadi titi mangsa bagi Hari Jadi Kabupaten Demak . Hal ini dikarenakan , kecuali adanya kerajaan berarti kita menerapkan teori ilmu negara sepenuhnya , yang lebih penting adalah pemerintahan yang mandiri dan berdaulat dalam arti luas . Berbeda dengan Kadipaten yang lingkup kekuasaannya masih terbatas, maka setelah berstatus kerajaan, kedudukan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa benar-benar mandiri, berdaulat penuh baik ke dalam maupun ke luar, memiliki otonomi sendiri, dan terlepas dari kekuasaan/pengaruh kerajaan Hindu .

Apabila argumentasi tersebut dapat diterima dan dijadikan landasan pokok bagi penemuan titi mangsa Hari Jadi, yang menjadi pertanyaan adalah kapan sebenarnya raja Demak pertama dinobatkan ?

1. Tanggal penobatan raja

Seperti kita ketahui tanggal 12 Rabiulawal (12 Maulud) hari peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai hari baik oleh umat Islam, bahkan pada masa kerajaan Islam-Jawa dipakai untuk acara resmi kenegaraan . Pada kesempatan itu terjadi upacara

Grebeg Mulud, yaitu saat para penguasa daerah wajib hadir menghadap raja, menyerahkan upeti/pajak di wilayahnya .

Biasanya saat itu pula raja mengumumkan keputusan politik, seperti pengangkatan pejabat birokrasi, penganugerahan gelar kebangsawanan, pajak dan sebagainya . Oleh sebab itu banyak daerah yang kemudian menetapkan hari jadinya dengan beranalogi dengan mengacu ke tanggal tersebut .

Apabila di sementara daerah penunjukan tanggal 12 Mulud sebagai titi mangsa hari jadi lebih bersifat penerapan azas dugaan atau analogi dikarenakan terbatasnya sumber, bagi Demak masalahnya amat berbeda . Dalam naskah Babad Loano jelas disebutkan bahwa Jim Bun Patah, anak Brawijaya Sang Kerta bhumi dinobatkan menjadi raja Demak Bintara bertepatan dengan saat Grebeg Mulud .

Naskah ini aslinya ditulis oleh R.M. Ng. Ronggohandoko, adik Adipati Loano II (1580 - 1634 M) . Naskah tulisan tangan, berbentuk tembang, dengan huruf dan bahasa Jawa itu telah dialih aksarakan oleh Bapak Poedjo Semedi dari Demak, pada hari Kamis Pahing, tanggal 15 Maret 1990 di Kesambi, Loano, Purworejo .

(lihat BAB III halaman 34) .

Pada pupuh 67 baris ke 2, 3 dan 4 dijelaskan bahwa berdirinya kerajaan Demak yang sekaligus penobatan raja, berlangsung bersama Peringatan Grebeg Mulud, yang jatuh pada tanggal 12 Rabiulawal atau 12 Mulud .

Dengan demikian kiranya tanggal tersebut dapat dianggap mendekati kenyataan atau paling tidak dapat diduga sebagai saat penobatan raja Demak yang pertama .

22 Tahun Penobatan Raja

Mengenai kapan tepatnya angka tahun penobatan raja Demak pertama, beberapa sumber sejarah ternyata menyebut angka yang berbeda :

a. Tahun 1403 S atau 1481 M .

Angka tahun ini didasarkan pada tulisan Solikhin Salam dalam bukunya Sekitar Walisongo, yang menyebutkan bahwa penobatan raja ditandai dengan candrasengkala Berbunyi " Geni Mati Siniram Janmi " yang berarti angka tahun 1403 S atau 1481 M .

b. Tahun 1404 S atau 1482 M .

Angka ini bersumber pada naskah Babad Demak (Dep. P dan K, 1981 : 342), yang menyebutkan bahwa penobatan raja ditandai dengan candrasengkala berbunyi " Warna Sirna Catur Nabi " yang berarti tahun 1404 S atau 1482 M . (lihat BAB III halaman 32) .

Pada baris terakhir pupuh ke 16 disebut sengkalan tahun penobatan raja " Warna Sirna Catur Nabi " yang berarti tahun 1404 S atau 1482 M .

c. Tahun 1503 M .

Angka tahun ini diperoleh dari hasil olahan dua sumber, yaitu kesaksian Tome Pires (berita asing) dan inskripsi kayu tahun 1428 S yang ada di Masjid Demak .

Tome Pires, seorang penulis dan musafir bangsa Portugis yang pada awal abad ke 16 melawat ke Jawa, memberikan pernyataan bahwa raja Demak telah hadir pada upacara peresmian mesjid raya, dan peristiwa itu terjadi pada tahun ketiga dari masa pemerintahanannya (Graaf, 1986 : 46) .

Apabila pernyataan Tome Pires dalam bukunya Suma Oriental itu dihubungkan dengan sumber tradisi, maka satu-satunya bukti tentang peresmian masjid agung Demak , hanya inskripsi kayu bertarikh 1428 S (1506 M) . Dalam komplek masjid memang ditemukan sejumlah prasasti berkenaan dengan pemugaran masjid, namun usianya lebih muda dan hanya menyangkut perbaikan ataupun pemugaran bagian kecil, misalnya pembuatan regol oleh R.T.M.A. Purboningrat pada tanggal 20 Sya'ban 1804 M, perbaikan makam raja oleh K.P.A. Condronogoro pada tanggal 24 Syawal 1273 H, pembuatan jalan masjid dan makam oleh K.P.A. Hadiningrat pada tanggal 27 Rabiul Tsani (Rabiul Akhir) 1296 H, disusul pembuatan trategrambat oleh Bupati yang sama pada tanggal 1 Nopember 1885 M dan beberapa inskripsi pemugaran kecil lainnya .

Melihat skala proyek pembangunan, kiranya cukup beralasan jika raja hadir pada peresmian tahun 1506 M. karena pemugaran bersifat menyeluruh .

Selanjutnya jika hal itu benar dan sesuai dengan kesaksian Tome Pires bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun ketiga masa pemerintahan, maka dapat dipastikan bahwa penobatan raja telah terjadi pada tahun 1503 M .

Yang menjadi masalah bahwa dalam kesaksiannya Tome Pires menyebut bahwa yang hadir saat itu adalah Trenggana . Pernyataan itu jelas cukup membingungkan , mengingat beberapa sumber yang lain menyebutkan bahwa Trenggana baru memerintah pada tahun 1522 M hingga tahun 1546 , menggantikan kakaknya, yaitu Adipati Unus atau Pangeran Sabrang Lor .

Bukti lain menyebut bahwa Raden Patah memerintah hingga tahun 1518 M baru kemudian diganti putranya Pangeran Sabrang Lor .

Besar kemungkinan bahwa Tome Pires salah tafsir sehingga mengacaukan antara Raden Patah dan Trenggana, karena ia baru hadir di Jawa pada sekitar tahun 1515 M. Adanya tenggang waktu yang cukup lama, besar kemungkinan kesaksian orang semakin kabur sehingga terjadi kekeliruan. Namun dengan membandingkannya pada sumber lain, dapatlah disimpulkan bahwa kesaksian Tome Ires mengenai nama raja kurang tepat. Yang benar, dalam peristiwa kenegaraan tahun 1506 M itu yang hadir adalah Raden Patah, Raja Demak pertama.

Dengan ditemukannya tanggal penobatan raja yaitu tanggal 12 Rabiulawal (12 Mulud) dan adanya angka-angka tahun yang diduga sebagai saat penobatan raja, maka dengan menggabungkan kedua unsur tersebut kita dapat mengajukan beberapa alternatif titi mangsa penobatan raja Demak Pertama, sebagai berikut :

- 1). Tanggal 12 Rabiulawal 1403 S atau 27 Mei 1481 M .
- 2). Tanggal 12 Rabiulawal 1404 S atau 17 Juni 1482 M .
- 3). Tanggal 12 Rabiulawal 1425 S atau 28 Maret 1503 M .

D. BERDASARKAN PERISTIWA KEPAHLAWANAN ADIPATI UNUS

Seperti kita ketahui Adipati Unus atau Pangeran Sabrang Lor pada tahun 1512 M memimpin armada Demak menyerang Portugis di Malaka. Ia membawa armada gabungan Demak dan Jepara berkekuatan sekitar 100 kapal (jung) dan 12.000 tentara (Burger, 1962 : 46) . Pada akhir tahun 1512 M, Armada gabungan sudah muncul di Selat Malaka, dan pertempuran terjadi pada tanggal 1 Januari 1513 M. Sayang dalam pertempuran di sini armada Demak dipukul mundur dengan menderita kerugian besar. Dari 100 jung hanya tersisa 7 atau 8 buah yang selamat tiba di Jepara, disamping itu 1000 orang tentara gugur dan 1000 orang lainnya ditawan musuh (Sartono Kartodirdjo dkk., 1975 : 337) .

Walaupun ekspedisi Demak di bawah pimpinan Adipati Unus itu mengalami kegagalan, namun kisah kepahlawanan dan keprajuritan itu mempunyai nilai tersendiri yang dapat dibanggakan. Oleh karena itu, kiranya cukup pantas apabila tanggal 1 Januari 1513 M diajukan sebagai salah satu alternatif untuk hari jadi Kabupaten Demak .

Dari alternatif pilihan sebagaimana telah dikemukakan di muka, kiranya dapat diambil salah satu yang dianggap sesuai dan bisa diterima sebagai Hari Jadi Kabupaten Demak .

B A B VII

K E S I M P U L A N

Dari uraian bab-bab terdahulu, secara sepintas kita telah memperoleh bahan tentang sejarah Demak, sejak asal mula kelahiran, pertumbuhan dan perkembangan, sampai masa keruntuhannya, yang amat bermanfaat dalam menentukan titi mangsa Hari Jadi Kabupaten Demak .

Adanya fakta-fakta sejarah seperti pembentukan pemukiman awal oleh Raden Patah di Desa Glagahwangi yang kemudian tumbuh menjadi kota pusat kerajaan Islam, adanya tokoh Raden Patah dan Adipati Unus dengan segala kelebihannya masing-masing, ditambah lagi dengan ditemukannya peninggalan-peninggalan sejarah berupa masjid agung Demak, makam keluarga raja - raja Demak, prasasti dan benda-benda peninggalan sejarah yang lain, kiranya semua itu cukup mendukung kebenaran historis, sehingga memenuhi 5 (lima) kriteria yang disyaratkan yaitu :

- a. Mencerminkan citra kota
- b. Mengandung nilai kebangsaan
- c. Memiliki nilai edukatif
- d. Secara historis dapat dipertanggung jawabkan, dan
- e. Dapat diterima oleh masyarakat .

Dari empat aspek yang diajukan sebagai alternatif pilihan baik yang didasarkan pada pembangunan masjid Demak, pembentukan Kadipaten Demak Bintara, maupun peristiwa kepahlawanan Adipati Unus, semuanya mengacu pada Raden Patah sebagai tokoh sentral . Hal tersebut kiranya cukup ber- alasan, mengingat bahwa Raden Patah merupakan cikal bakal, juga sebagai pendiri Kasultanan Islam yang pertama di Jawa . Bahkan keberangkatan Adipati Unus memimpin ekspedisi militer ke Malaka juga mengemban tugas dari Raden Patah .

Oleh karena itu tepatlah kiranya apabila kita menitikberatkan fokus pada tokoh tersebut .

Sebagai seorang tokoh sejarah, Raden Patah terbukti memiliki jiwa yang luhur dan kepribadian yang kuat, sehingga dapat dijadikan suri tau- ladan bagi masyarakat . Beberapa hal yang dapat dikemukakan mengenai kepribadian Raden Patah adalah sebagai berikut :

a. Patuh pada orang tua dan guru .

Atas perintah gurunya, Sunan Ampel, yang sekaligus juga mertuanya , Raden Patah membuka permukiman baru di Desa Glagahwangi, di daerah hutan Bintara, untuk mengembangkan agama Islam . Tugas itu dijalani - nya dengan tekun , penuh tanggung jawab dan percaya diri sendiri .

b. Ulama besar yang ulet dan tangguh .

Sebagai seorang ulama, Raden Patah terbukti dari usahanya merintis pemukiman baru, diikuti dengan pembangunan pesantren dan masjid . Dari kegiatannya itu menunjukkan bahwa Raden Patah adalah seorang yang ulet dan tangguh menghadapi tantangan, mengingat pada waktu itu masa permulaan penyebaran agama Islam .

c. Seorang negarawan besar .

Sebagai pendiri dinasti kasultanan yang pertama di Jawa, jelaslah bahwa tugas yang diembannya tidaklah ringan . Situasi Politik di Jawa dalam masa transisi sosial dan budaya menjelang keruntuhan kerajaan Majapahit, telah dipenuhi dengan intrik-intrik , pertentangan para penguasa daerah yang bukan Islam, kesemuanya itu merupakan tantangan yang berat . Raden Patah telah berhasil mengatasi tugas yang berat itu .

d. Ahli strategi .

Beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa ekspedisi militer melawan Portugis di Malaka dipersiapkan dalam waktu yang cukup lama, yaitu selama lima tahun . Tujuan semula adalah merebut hegemoni perdagangan dan pelayaran Asia Tenggara yang kuncinya ada di Selat Malaka, yang waktu itu berada di tangan kerajaan Johor, setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis dalam tahun 1511 M, maka sasarannya pun beralih kepada orang Portugis sebagai penguasa baru . Dari peristiwa serangan Adipati Unus atas Malaka sekitar tahun 1513 merupakan bukti bahwa Raden Patah adalah seorang ahli strategi yang berwawasan jauh ke depan .

e. Seorang yang cinta tanah air .

Kecintaan yang besar kepada tanah air terbukti dari politik luar negerinya yang secara konsekwen menentang kekuasaan asing, yaitu orang Portugis . Lebih lanjut kecintaannya terhadap tanah air ini ditanamkan pada para putranya yang menjadi penggantinya, seperti Adipati Unus dan Sultan Trenggana, bahkan diwarisi juga oleh para cucunya seperti Ratu Kalinyamat , Sultan Banten .

Dari kenyataan tersebut , kiranya pilihan terhadap tokoh Raden Patah sebagai tokoh sentral dalam usaha mencari Hari Jadi Kabupaten Demak tidaklah berlebihan . Adapun peristiwa penting yang dapat dijadikan pusat perhatian adalah saat penobatan Raden Patah menjadi Sultan Demak .

Pada saat

Pada saat itu lahirlah suatu kerajaan Islam yang pertama di Jawa, yang secara politis sebagai kerajaan yang mandiri, berdaulat dan lepas dari kekuasaan raja Hindu. Sehingga Tim Penyusun sepakat untuk memilih saat penobatan Raden Patah sebagai Sultan Pertama kerajaan Demak yang bertepatan dengan tanggal 12 Rabiulawal 1425 S / 28 Maret 1503 M sebagai titi mangsa Hari Jadi Kabupaten Demak.

4. _____, 1961. Peranan Agama Islam dalam Perkembangan Bangsa. Jakarta : Pustaka Antara.
5. Al-Makhluf, 1995. Demak Demak. Yogyakarta : Pustaka Panat.
6. Gertman, Jakarta, 1962. Taruman Nitra Budaya Indonesia. Penerbit Si-
nat Saraya.
7. Gertman, Al-Makhluf, 1964. The New Oriental of Pura Pura. J. Willid, Lon-
don : Society Society.
8. Gertman Al-Makhluf, 1970. Perkembangan Peradaban.
9. Gertman, Al-Makhluf, 1975. Jalan dalam Alamnya Bangsa. Cetakan
kedua. Penerbit Al-Makhluf, Jakarta.
10. Gertman Al-Makhluf, 1977. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
11. Gertman, Al-Makhluf, 1978. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
12. _____, 1979. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
13. Gertman, Al-Makhluf, 1980. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
14. Gertman, Al-Makhluf, 1981. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
15. Gertman, Al-Makhluf, 1982. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
16. Gertman, Al-Makhluf, 1983. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
17. Gertman, Al-Makhluf, 1984. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
18. Gertman, Al-Makhluf, 1985. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
19. Gertman, Al-Makhluf, 1986. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
20. Gertman, Al-Makhluf, 1987. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
21. Gertman, Al-Makhluf, 1988. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
22. Gertman, Al-Makhluf, 1989. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
23. Gertman, Al-Makhluf, 1990. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
24. Gertman, Al-Makhluf, 1991. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
25. Gertman, Al-Makhluf, 1992. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
26. Gertman, Al-Makhluf, 1993. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
27. Gertman, Al-Makhluf, 1994. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
28. Gertman, Al-Makhluf, 1995. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
29. Gertman, Al-Makhluf, 1996. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
30. Gertman, Al-Makhluf, 1997. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
31. Gertman, Al-Makhluf, 1998. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
32. Gertman, Al-Makhluf, 1999. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
33. Gertman, Al-Makhluf, 2000. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
34. Gertman, Al-Makhluf, 2001. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
35. Gertman, Al-Makhluf, 2002. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
36. Gertman, Al-Makhluf, 2003. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
37. Gertman, Al-Makhluf, 2004. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
38. Gertman, Al-Makhluf, 2005. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
39. Gertman, Al-Makhluf, 2006. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
40. Gertman, Al-Makhluf, 2007. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
41. Gertman, Al-Makhluf, 2008. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
42. Gertman, Al-Makhluf, 2009. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
43. Gertman, Al-Makhluf, 2010. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
44. Gertman, Al-Makhluf, 2011. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
45. Gertman, Al-Makhluf, 2012. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
46. Gertman, Al-Makhluf, 2013. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
47. Gertman, Al-Makhluf, 2014. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
48. Gertman, Al-Makhluf, 2015. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
49. Gertman, Al-Makhluf, 2016. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
50. Gertman, Al-Makhluf, 2017. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
51. Gertman, Al-Makhluf, 2018. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
52. Gertman, Al-Makhluf, 2019. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
53. Gertman, Al-Makhluf, 2020. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
54. Gertman, Al-Makhluf, 2021. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
55. Gertman, Al-Makhluf, 2022. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
56. Gertman, Al-Makhluf, 2023. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
57. Gertman, Al-Makhluf, 2024. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).
58. Gertman, Al-Makhluf, 2025. Demak Demak. Jakarta : Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (PUSAT).

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdulaah, Taufik. 1980. Arah Gejala dan Perspektif Studi Sejarah Indonesia. Jakarta : LEMNAS - UPU
2. Aboebakar, H. 1955. Sedjarah Masjid dan Anal ibadah Di Dalamnya. Djakarta - Banjarnasin : Fa. Adil & Co.
3. Ali, Mohamad. 1963 . Perjuangan Feodal. Jakarta - Bandung : N.V. Gamao.
4. _____ . 1963. Peranan bangsa Indonesia dalam Sejarah Asia Tenggara. Jakarta : Penerbit Bhratara .
5. Atnodarminto . 1955. Babad Denak . Jogjakarta : Penerbit Pesat .
6. Cerbon, Jakarta . 1982 . Yayasan Mitra Budaya Indonesia. Penerbit Sinar Harapan .
7. Cortesao, Armando. 1944. The Suma Oriental of Tome Pires 2 Jilid. London : Hakluyt Society.
8. Departemen Agama RI. 1978. Penbinaan Pondok Pesantren .
9. Gibb., Sir Hamilton A.R. 1983. Islan dalam lintasan Sejarah. Cetakan keempat. Terjemahan oleh Abusalah, Judul Asli : Mohammedanism Jakarta : Penerbit Bhratara Karya Aksara .
10. Gina dan Babariyanto. 1981. Babad Denak 2. Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Departemen P dan K.
11. Graaf, H. J. de. 1949. Geschiedenis van Indonesia. Bandung W. van Hoeve.
12. _____ 1987/1988. Masalah Kajoran. Jakarta : Direktorat Sejarah dan nilai tradisional. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
13. Graaf, Dr. H.J.de - Dr. Th.G.Th. Pigoaud. 1986. Kerajaan-kerajaan Islan di Jawa. Peralihan dari Majapahit ke Mataram Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16 Cetakan kedua. Jakarta : Penerbit P.T. Grafitipers.
14. Groeneweld, W.P. 1960. Historical Notes On Indonesia and Malacompiled From Chinese Sources. Jakarta : Bhratara .
15. Haan, F. de. 1911. Priangan . De Preangerregentscapen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811. Batavia : 1910 - 1912.
16. Hasan Shadily. 1980. Emsiklopedi Indonesia. Jakarta : Ikhtisar Baru van Hoeve.
17. Johnson, E.A.J. The Organization of Space in Developing Countries. Massacussets-London : Harvard University Press. Canridge.
18. Jonge, Yhr. Mr. J.K.J. de 1892. De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oest-Indio (1595-1610) Erste deel. Amsterdam Gravenhage : Martinus Nijhoff.

19. Kartodirdjo, Sartono. 1977. Masyarakat Kuno dan kelompok-kelompok Sosial. Jakarta Bhratara-Karya Aksara.
20. Kartodirdjo, dkk. A.Sartono. 1975. Sejarah Nasional Indonesia II-III
Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
21. Koentjoroningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Seri Etnografi Indonesia no.
2. Jakarta : P.N. Balai Pustaka.
22. Kron. N.J. 1956. Zaman Hindu. Terjemahan oleh Arif Effendi. Jakarta -
P.T. Pembangunan .
23. Leur, J.C.van. 1960. Indonesian Trade and Society . Bandung : Sumur -
Bandung.
24. Majalah Analisis Kebudayaan Tahun IV no 3 1983/1984 Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
25. Mumford, Lewis. 1961. The City in History. New York : Penguin Books.
26. Olthof. W.L. 1941. Punika Serat Babad Tanah Djawi wiwit saking Nabi -
Adan doemoegi ing taon 1647. S-Gravenhage : Martinus Nijhoff.
27. Mees, W. Pruin dan H.R.M.Suyud. 1928 Babad Tanah Djawi . Jilid II.
Woltevreeden : Drukkerij Volkelectuur.
28. Oemar Anin Hoesin, Dr. 1964 . Kultur Islam. Sejarah Perkembangan Kebudayaan Islam dan Pengaruhnya dalam Dunia Internasional. Djakarta : Penerbit N.V. Bulan Bintang.
29. Purwadarminta, W.J.S 1951. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka .
30. Prawirayuda, R.Panji. 1988. Babad Majapahit dan Para Wali.
Jilid 1 - 3. Ajih aksara oleh Sastradiwijaya . Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
31. Raffles, T.S. 1819. The History of Java. I - II. London : Black Par -
burry-Allen-John Murray .
32. Rus'an, H. 1981. Lintasan Sejarah Islam di Zaman Rasulullah SAW. Cetakan kedua. Semarang : Penerbit Wicaksana .
33. Salin, H. Agus, 1962. Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia . Jakarta Tintamas .
34. Serat Kandaning Ringgit Purwa Menurut Naskah Tengahan Lor 6379 .Perpustakaan Leiden Jilid 9. Disalin oleh Drs. Marsono. Jakarta : Penerbit Djanbatan .
35. Slametmuljana. 1968. Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara . Jakarta : Bhratara .
36. ————. 1980. Dari Holotan ke Jayakarta. Jakarta : Yayasan Idayu.
37. Slamet Riyadi dan Suwaji. 1981. Babad Denak I. Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Departemen Pendidikan

dan Kebudayaan .

38. Soenardjo SH - R.H. Unang. 1963. Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Ceylon. 1479-1809 . Bandung : Penerbit Tarsato .
39. Solichin Salam. 1974. Sekitar Walisanga. Kudus : Menara Kudus .
40. ————— . 1977. Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam . Kudus : Penerbit Menara Kudus .
41. ————— . 1986. Ja'far Ghadiq. Sunan Kudus. Cetakan ketiga. Kudus : Penerbit Menara Kudus .
42. Sudibyo, Z.H. 1980. Babad Tanah Jawi. Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
43. Sulondraningrat, P.S. 1968. Mukilan Sedjarah Tjirebon Asli . Cetakan kedua. Cirebon : Penerbit Pusaka .
44. ————— . 1972. Purwaka Tjaruban Nagari . Jakarta : Bharatara .
45. Suwarsih Djoyopuspito. 1956. Riwayat Hidup Nabi Muhammad SAW . Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya .
46. Syalabi, Prof.Dr.A. 1973. Sejarah dan Kebudayaan Islam. Terjemahan oleh Prof. Mukhtar Yahya. Jakarta : Penerbit PT Jayasurni .
47. Syed Mahmudunnasir. 1988. Islam, Konsepsi dan Sejarahnya . Terjemahan oleh Drs. Adang Affandi. Bandung : Penerbit C.V. Rosda .
48. Team Research dan Survey IAIN Walisongo. 1974. Laporan Hasil Penelitian Bahan-bahan Sejarah Islam di Jawa Tengah Bagian Utara, Semarang : IAIN Walisongo .
49. Umar Hasyin. 1979. Sunar Giri. Kudus : Penerbit Menara .
50. ————— . 1974. Sunar Kalijaga. Kudus : Penerbit Menara .
51. Veth. P.J. 1912. Geografisch, Ethnologisch, Historisch. Haarlem : De Erven F. Bohn .
52. Winters, S.R. , SR 1983. Kamus Kawi-Jawa. Yogyakarta : Proyek Yawaniologi. Badan Penelitian Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
53. Yanin. Muhammad, 1960. Gad-jah Mada. Pahlawan Persatuan Nusantara. Cetakan keenam. Jakarta : Dinas Penerbitan Balai Pustaka .

REKAM JEJAK HARI KELAHIRAN

1. Mengetahui 12 Februari 1971

1.1. Hari Lahir Nabi Muhammad SAW :

Menurut buku nama Imam Perangaji, seorang ulama karangan St. Mandoko (Mundogono) berjenis Pujaka Makur Semarang, edisi 1966/1967 halaman 21 menyebutkan bahwa kelahiran Nabi Muhammad SAW adalah 12 Rabiul Awwal Tahun 570 yang bertepatan dengan tanggal 1 Februari 571 M.

Tanggal 1 Februari 571 M dalam kalender Islam (sebelum lahir) sesuai dengan hari Sabtu, maka hari lahirnya adalah Sabtu.

Sehingga :

Hari : Sabtu 12 Rabiul Awwal 570 / 1 Februari 571 M

L A M P I R A N - L A M P I R A N

Jumlah anak :

Siangnya :

Terdapat :

Jah :

ahad, Senin :

Pesaran :

- a. = 1 (anak laki-laki)
- b. = 17 (anak laki-laki)
- c. = 2 (anak laki-laki)
- d. = 4 (anak laki-laki)

MENGHITUNG HARI JADI ALTERNATIF

1. Momentum 12 Rabiul Awal :

1.1. Hari Lahir Nabi Muhammad SAW :

Menurut buku babon Ilmu Penanggalan Seumur Dunia karangan St. Handoko (Mondoyono) terbitan Puspa Mekar Semarang, edisi 1956/1957 halaman 21 menyatakan bahwa kelahiran Nabi Muhammad SAW adalah 12 Rabiul Awal Tahun Gajah SH yang bertepatan dengan tanggal 1 Februari 571 M.

Tanggal 1 Februari 571 M kalau dihitung dengan (melalui) teori buku tersebut, maka harinya : Senin pasaranya Pahing .

Caranya :

Hari : a. = 71 (angka tahun yang dicari, dua ang
ka terakhir)
b. = $\frac{71}{4} = 17$ (hasil bagi axioma)
c. = 2 (angka bulan yang dicari)
d. = 1 (tanggal yang dicari harinya) .

Jumlah abcd = 91-7 (angka pemotong hari untuk Februari non kabisat)

Sisanya = $84:7$ (angka pembagi aksioma untuk hari)

Terdapat = $12+0$ (ceples/habis tanpa sisa).

Karena tanpa sisa maka dianggap sisanya 7 (tujuh). Menurut tabel antara Th.500-599 (=100 Th) penghitungannya mulai hari Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Ahad, Senin . (Dihitung sampai 7, mulai Selasa) .

Pasaran : a. = - (angka tahun tidak disertakan)
 b. = 17 (hasil bagi axioma tsb.diatas)
 c. = 2 (angka bulan yang dicari)
 d. = 1 (tanggal yang dicari pasaran - nya)

Jumlah

Jumlah bed = 20-1 (angka pemotong pasaran bagian Pebruari non kabisat)

Sisanya = 19:5 (angka pembagi axioma untuk pasaran)

3+4 (Sisanya ini yang harus dihitung)

Hitunglah sampai 4 ! Menurut tabel antara tahun 500

tahun 599 dimulai dari Wage, Kliwon, Legi, Pahing .

Kalau begitu :

Tgl. 1 Februari 571 M = Senin Pahing .

Atau Tgl. 12 Rabiul Awal Tahun Gajah SH = Senin Pahing .

Atau Tgl. 12 Rabiul Awal Tahun 571 M = Senin Pahing .

1.2. Hijrah Nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Madinah .

1.2.1. Prosesi Hijrah Nabi .

a. Tanggal 4 Rabiul Awal 622 M/20 Juni 622 M meninggalkan rumah sampai menuju Gua Tsur .

b. Tanggal 12 Rabiul Awal 622 M/28 Juni 622 M tiba di Quba, berhenti dan mendirikan masjid di Quba .

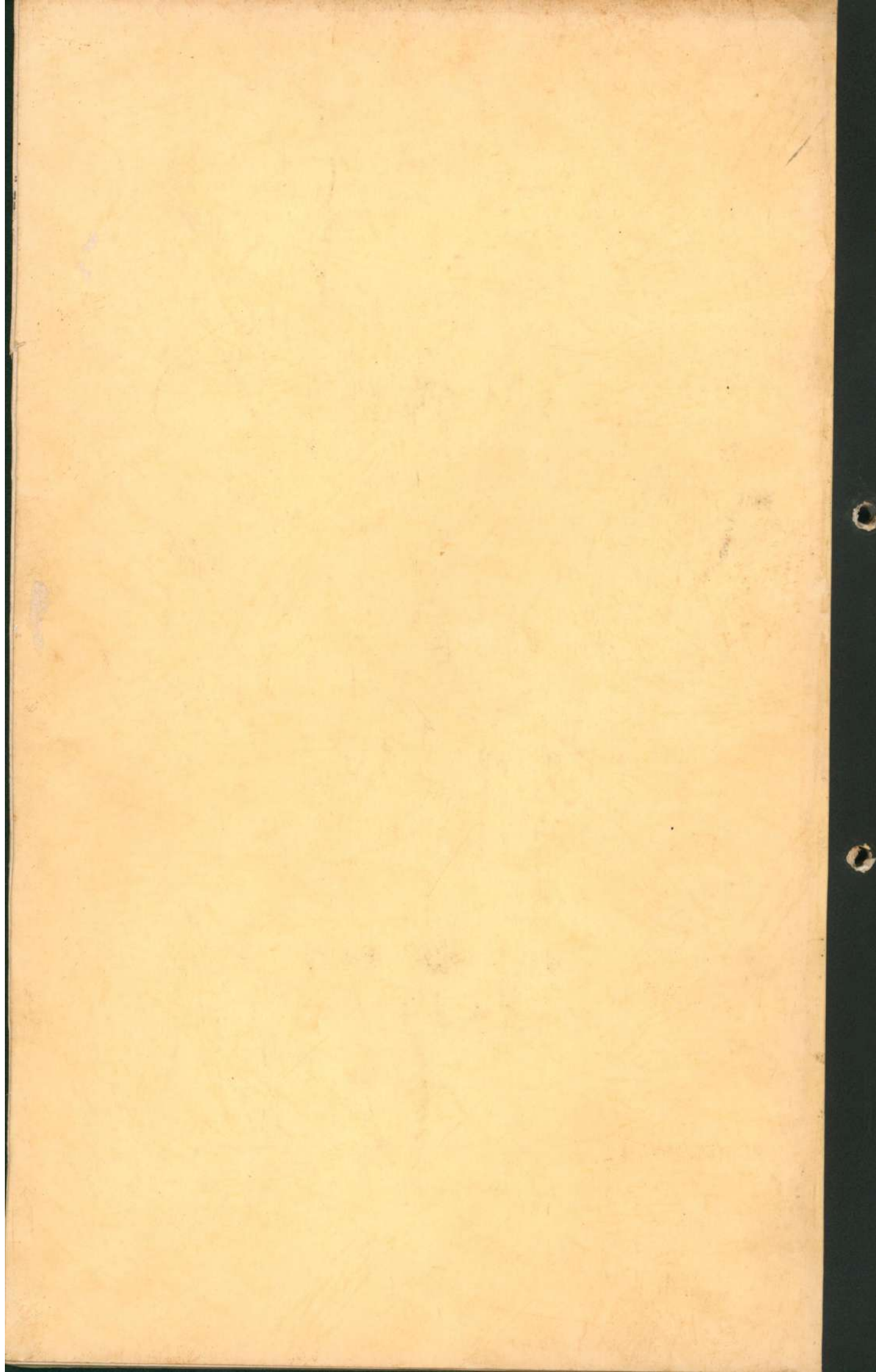
c. Tanggal 16 Rabiul Awal 622 M/2 Juli 622 M tiba di Madinah disambut oleh kaum Muslimin Madinah (kaum Anshor) dengan Ahlan Wa Syahlan, Markhaban ya Rasulallah .

1.2.2. Penetapan Tahun Hijriyah .

Menurut tarikh Islam maka 12 Rabiul Awal 622 M itu oleh Khalifah Umar Ibnul Khottob ditetapkan sebagai saat perhitungan tahun Hijriyah. Karena mengandung dua momentum besar yaitu: Momentum religius (hijrah dan mendirikan masjid) dan momentum historis (masjid sebagai bangunan prasasti hijrah). Sehingga Th. 0001 Hijriyah dihitung/ditetapkan berdasarkan peristiwa akbar tersebut .

Kalau begitu Tgl. 12 Rabiul Awal 0001 H bertepatan dengan 28 Juni 0622 M.

Lalu



Lalu apa hari dan pasarannya ??.

Kita cari :

Hari : a	= 22	Pasaran : a	= -
b.	$\frac{22}{4} = 5$	b	= 5
c.	= 6	c	= 6
d.	= $\frac{28}{61-3}$ $\frac{58:7}{8+2}$	d	= $\frac{28}{32-5}$ $\frac{34:5}{6+4}$

Hitung 2x mulai hari Senin, Selasa .

Hitung 4x mulai Wage, Kliwon, Legi, Pahing .

Dengan demikian :

Tgl. 28 Juni 0622 M = Selasa Pahing atau
Tgl. 12 Rabiul Awal 0001 H = Selasa Pahing atau
Tgl. 12 bulan ke 3 0544 S = Selasa Pahing .

2. Momentum Penunjang .

Bulan-bulan di dalam tahun Hijriyah diberi nama dan lambang sebagai berikut : Muharram, Shofar, Rabiul Awal dst. Bulan Rabiul Awal adalah bulan Hijriyah sekaligus ditetapkan sebagai saat diberlakukan hitungan (perjalanan) bulan-bulan hijriyah yang bersendi pada premama candra (sistem Lunar) .

Dengan demikian bulan 1 (Muharram) dan 2 (Shofar) yang mendahuluinya (Rabiul Awal) masih ditandai dengan tahun Gajah atau sebelum hijrah (SH). Kalau begitu tgl. 1 Muharram tahun Gjah (SH) jatuh hari apa dan pasaran apa ? Cara kita menghitungnya dengan berjalan surut.

Kita mulai dengan :

R. Awal	12	11	10	9	8	7	6	5	4	3	2	1
Juni	28	27	26	25	24	23	22	21	20	19	18	17
	Sl	Sn	Ah	Sb	Jm	Km	Rb	Sl	Sn	Ah	Sb	Jm
	Ph	Lg	Kl	Wg	Pn	Ph	Lg	Kl	Wg	Pn	Ph	Lg
Shofar	29	28	27	26	25	24	23	22	21	20	19	18
Juni	16	15	14	13	12	11	10	9	8	7	6	5
	Km	Rb	Sl	Sn	Ah	Sb	Jm	Km	Rb	Sl	Sn	Ah
	Kl	Wg	Pn	Ph	Lg	Kl	Wg	Pn	Ph	Lg	Kl	Wg

Shofar

Shofar	17	16	15	14	13	12	11	10	9	8	7	6	5
Juni/Mei	4	3	2	1	31	30	29	28	27	26	25	24	23
	Sb	Jm	Km	Rb	Sl	Sn	Mg	Sb	Jm	Km	Rb	Sl	Sn
	Pn	Ph	Lg	Kl	Wg	Pn	Ph	Lg	Kl	Wg	Pn	Ph	Lg
Shofar/Muharram	4	3	2	1	30	29	28	27	26	25	24	23	22
	22	21	20	19	18	17	16	15	14	13	12	11	
	Mg	Sb	Jm	Km	Rb	Sl	Sn	Mg	Sb	Jm	Km	Rb	
	Kl	Wg	Pn	Ph	Lg	Kl	Wg	Pn	Ph	Lg	Kl	Wg	
Muharram	22	21	20	19	18	17	16	15	14	13	12	11	
Mei/April	10	9	8	7	6	5	4	3	2	1	30	29	
	Sl	Sn	Mg	Sn	Jm	Km	Rb	Sl	Sn	Mg	Sb	Jm	
	Pn	Ph	Lg	Kl	Wg	Pn	Ph	Lg	Kl	Wg	Pn	Ph	
Muharram	10	9	8	7	6	5	4	3	2	1			
	28	27	26	25	24	23	22	21	20	19			
	Km	Rb	Sl	Sn	Mg	Sb	Jm	Km	Rb	Sl			
	Lg	Kl	Wg	Pn	Ph	Lg	Kl	Wg	Pn	Ph			

3. Berbagai langkah melacak Momentum .

3.1. Langkah I

Berangkat dari Selasa Pahing 12 Rabiul Awal 0001 H kalau kita hitung surut ke 1 Muharram, yaitu 2 bulan sebelum hijriyah, ternyata jatuh pada hari Selasa Pahing juga, bertepatan dengan tgl. 19 April 622 M (Vide halaman 4).

Maka : Menurut teori perhitungan kalender Sultan Agung (SA) yang juga disebut kalender Jawa Islam (Perkawinan kalender Saka dengan Hijriyah), mempunyai siklus (perputaran tumbuk) 120 tahun sekali (120 tahunan). Dengan demikian pada saat terjadinya siklus tumbuk ageng itu akan terjadi hari dan pasaran 1 Muharramnya = 12 Rabiul Awalnya .

3.2. Langkah

3.2. Langkah II

Tanggal 28 Juni 622 M = 12 Rabiul Awal 0001 H .

Tanggal 28 Juni 1481 M

Selisih = 859 Tahun .

Kalau begitu selisih 859 tahun adalah usia tahun Hijriyah yang bertepatan dengan tahun 1481 M .

3.3. Langkah III .

Penyesuaian tahun Miladiyah (Masehi) dengan Th. SA (Th. Jawa Islam mempunyai pautan surut 78 tahun).

Sehingga tahun 1481 M = 1403 S (Ji) .

Penyesuaian ini terjadi tahun 1633 M oleh raja Mataram Islam, Sultan Agung Hanyokrokusumo. Karena itu tahun 1633 M = Tahun 1555 S / Ji/SA.

Ini berarti tahun Saka = Tahun Jawa Islam = Tahun Sultan Agung.

3.4. Langkah IV .

Kalau begitu tanggal 12 Rabiul Awal 859 H telah mengalami siklus 120 tahunan sebanyak 7x. Sehingga terjadi posisi hari dan pasaran yang sama antara 1 Muharram dengan 12 Rabiul Awalnya sampai dengan tahun 840 H sisanya 19 tahun .

3.5. Langkah V .

Kalau pernyataan historis Hijrah itu benar (28 Juni 622 M) berarti bertepatan dengan tahun Saka 544 (622 - 78). Maka kalimatnya menjadi :

Tanggal 28 Juni 622 M bertepatan dengan :

Tanggal 12 bulan ke 3 544 S bertepatan dengan :

Tanggal 12 Rabiul Awal 0001 H .

(Menurut teori Sultan Agung siklus sistem Lunar itu sama, saka dengan Hijriyah digabung menjadi kalender Jawa islam atau kalender Jawa saja.

3.6. Langkah VI .

600 tahun kemudian dari momentum 622 M terjadi tahun tumbuk besar yaitu bertemunya posisi yang sama antara Masehi, Saka dan Hijriyah .

Sehingga

Sehingga terbaca posisi yang sama itu sebagai berikut:

Tanggal 28-6-1222 M berarti (6x100 Th.)+622 M .

Tanggal 12-3-1144 S berarti (5x120 Th.)+544 S .

Tanggal 12-3- 600 H berarti (5x120 Th.) -

yang kesemuanya itu bertepatan dengan Selasa Pahing.

4. Melacak alternatif tertua Hari Jadi Demak Th.1481 M (I)

Condrosengkalanya berbunyi : Geni Mati Siniram Janmi bertepatan dengan Th.1403 S, atau bertepatan dengan Th.859 H .

Posisi pelacakan menjadi :

Tgl. 12 Rabiul Awal 1481 M-1222 M , BP nya = 259 tahun .

Tgl. 12 Rabiul Awal 1403 S-1144 S , BP nya = 259 tahun .

Tgl. 12 Rabiul Awal 859 H- 600 H , BP nya = 259 tahun .

Sisa BP (Beda Pautan) 259 tahun menurut perhitungan kalender SA/Jawa/Jawa Islam dapat terjadi 32x8 tahunan yaitu tahun tumbuk kecil (alit), dimana Hari dan Pasaran tidak menyertai dalam posisi tersebut :

Maka :

4.1. Langkah VII .

Dalam tahun tumbuk kecil ini posisinya sebagai berikut :

Tgl. 28-6-1481 M - 1478 M (=1222M+256)= BPnya 3 Th.

Tgl. 12-3-1403 S - 1400 S (=1144S+256)= Bpnya 3 Th.

Tgl. 12-3- 859 H - 856 H (= -256)= BPnya 3 Th.

4.2. Langkah VIII .

Menurut perhitungan kalender SA/Ji/J maka setiap tahunnya akan terjadi BP 11 (sebelas) hari antara siklus sistem solar dengan lunar .

Sekarang kita coba menghitung posisi pada :

1479 M 28 27 26 25 24 23 22 21 20 19 18 Juni

1480 M 17 16 15 14 13 12 11 10 9 8 7 Juni

1481 M 6 5 4 3 2 1 31 30 29 28 27 Mei

Jadi jelas 12 Rabiul Awal 859 H bertepatan dengan
12 Bulan ke 3 1403 S bertepatan dengan
27 Mei 1481 M .

Lalu

Lalu jatuh hari dan pasaran apa ??

Hari	a	= 81	Pasaran	a	= -
	b	= 20 (81)		b	= 20
	c	= 5 (Mei)		c	= 5
	d	= 27 (tanggal)		d	= 27
		$\overline{133-5}$			$\overline{52-5}$
		$\overline{128:7}$			$\overline{47:5}$
		$\overline{18+2}$			$\overline{9+2}$

Hitunglah 2x mulai Rabu, Kamis . Hitunglah 2x mulai
Kliwon, Legi .

Kesimpulan :

Tanggal 12 Rabiul Awal 859 H

Tanggal 12 bulan ke 3 1403 S Kamis Legi .

Tanggal 27 Mei 1481 M

5. Melacak alternatif tertua 1482 M : (II) .

Karena tanggal 12 Rabiul Awal 859 H = 27 Mei 1481 M,
maka tinggal menghitung Beda pautan (BP) nya surut kede-
pan, yaitu :

27 26 25 24 23 22 21 20 19 18 17 Mei 1482 M

Harinya :

Pasarannya :

a = 82
b. $\frac{82}{4}$ = 20
c = 5 (Mei)
d = $\frac{17}{124-5}$
 $\overline{119:7}$
 $\overline{17+0}$

a = -
b = 20
c = 5
d = $\frac{17}{42-5}$
 $\overline{37:5}$
 $\overline{7+2}$

Anggap sisanya 7. Hitunglah 7x Hitunglah 2x mulai Kliwon,
mulai Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu Legi .

Ahad, Senin, Selasa .

Condrosengkolonya berbunyi : Warna Sirna atur Nabi = 1404 S

Jadi tanggal 12 Rabiul Awal 860 H = 17 Mei 1482 M = Selasa-
Legi .

6. Melacak alternatif tertua 1498 M = (III)

Pola I

12 Rabiul Awal 1498 M = Tanggal ? Hari?

Bulan ? Pasaran?

Tahun 1498 M.

Pola II

12 Rabiul Awal 1481 M = 27 Mei 1481 M/Kamis Legi.

Pola III

BP nya 17 tahun (1498 - 1481)

Siklus 8 tahunnya 2 x plus 1 Th .

Pola IV

Siklus 8 tahunan (1497) jatuh 27 Mei 1497 M/Rabiul Awal/
875 H.

Pola V

Sisa 1 tahunnya : 27 26 25 24 23 22 21 20 19 18 17 Mei

1498 M / Senin Kliwon

(vide butir 5 halaman 6.)

Atau :

Pola VI

Siklus 8 tahunnya berangkat dari 17 Mei 1482 M/Selasa Legi

Sehingga : 17 Mei 1482 M = 17 Mei 1498 M

12 R.Awal 860 H = 12 R.Awal 876 H

Selasa Legi = Selasa Legi

7. Melacak alternatif tertua 1503 M = (IV).

Kita bertolak dari kurun waktu terdekat yaitu 1498 M tepat
nya 12 Rabiul Awal 876 H

17 Mei 1498 M

Selasa Legi .

Pola I.

BP nya antara 17 Mei 1498 M/12 Rabiul Awal 1498 M dengan
1503 M ada 5 tahun .

Pola II.

Berarti tidak sampai terjadi siklus 8 tahunan .

Pola III.

Beda pautan dalam 1 tahun antara siklus (pramana) Solar
dengan pramana Candra adalah 11 hari .

Pola

Pola IV .

Kita hitung surut ke depan , pertahun mulai dari :

	17	16	15	14	13	12	11	10	9	8	7	Mei / 1499 M	
	7	6	5	4	3	2	1	30	29	28	27	April / 1500 M	*)
atau	6	5	4	3	2	1	30	29	28	27	26	April/ 1500 M	
lalu	27	26	25	24	23	22	21	20	19	18	17	April/ 1501 M	
	17	16	15	14	13	12	11	10	9	8	7	April/ 1502 M	
	7	6	5	4	3	2	1	31	30	29	28	Maret/ 1503 M	

Jadi 12 Rabiul Awal 1503 M / 881 H = 28 Maret 1503 yang ber -
tepatan dengan Jum'at Kliwon .

Pola V . M

28 Maret 1503^V jatuh pada hari dan pasaran apa ?? .

Hari	:	Pasaran	:
a	= 03	a	= -
b	= 6 (3:4)	b	= -
c	= 3	c	= 3
d	= $\frac{28}{34-1}$ $\frac{33:7}{4+5}$	d	= $\frac{28}{31-4}$ $\frac{27:5}{5+2}$

Hitunglah 5x mulai hari :

Hitunglah 2x mulai dari Wage

Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at. Kliwon .

Dengan demikian 12 Rabiul Awal 881 H

12 bulan ke 3 1425 S ----- Jum'at Kliwon

28 Maret 1503 M

*) . Th.1500 tahun kabisat/Wastu/Schrykeljaar sehingga bulan -
Februarnya berjumlah 29 hari .

Keterangan .

1. Bahan / sumber : Buku Ilmu Pengetahuan Penanggalan Seumur-
Dunia/ Kalender SA.
2. Karangan : ST.Handoko / Mondoyoho .
3. Penerbit : Puspa Mekar Semarang .
4. Edisi ; 1956 / 1957 .
5. Sistem : Peredaran Matahari / Solar / Pramana Sur-
ya .

PERIODISASI	A	B	C	D	E	F	G	H
Identitas Kegiatan ➡	1. Babad Alas 2. Mendiri kan Mes jid Gla gahwangi (embriyo) 3. Tabligh.	1.2.3. Idem dito A 4. Laporan ke Mojo pahit ten tang per kembangan Gla gahwangi	1.2.3.4. Idem dito B 5. Mendarat gelar Adi pati Anom 6. Rehabilis jid Gla gahwangi menjadi mas jid Ka dipaten Bintoro .	1-6 Idem Dito C 7. Berita Du ka atas kalahnya Dravijaya oleh Girin drwardhana	1-7 Idem dito D 8. Merubah mesjid ka dipaten Bintoro menjadi Ca lor mesjid Kesultanan 9. Adipati Notoprojo	1-9 Idem dito E 10. Dinobat kan sebagai sultan , ZENI MATI SINIRAN JAN III (1403 S) /1481 M . dalam usia nya 33 th.	1-10 Idem dito F 11. Kepala Negara 12. Kepala Pemerin tahanan . 13. Inbaligh ;	1-13 Idem dito G 14. Wafat dalam usia 70 th. 15. Masa Peme-rintahan nya 37 th.
Versi & Visi Tim IAIN Walisongo Semarang 1448								
R.	18	27	29	31	33	34	70	
P	1466	1475	1477	1478	1479	1481	1482	4513
A	11	17	23	24	26	63		
T		22						
T								
A								
H								
1455								
Versi & Visi Prof. Slamet Hulyono	1. Masa ka-ruk-kanak 2. Memuntut ilmu	1. Adipati Anom 2. Babad alas	1-2 idem dito B 3. Mendiri kan mas jid JS.I (?) .	1-3 idem dito C 4. Dukca cita atas ter usirnya Dravija ya V oleh Girindra wardhana	1-4 Idem dito D 5. Adipati Notoprojo 6. Meresmi kan sele sairnya rehab Mas jid Domak (?)	1-6 Idem dito E 7. Adipati Notoprojo Bintoro	1-7 Idem dito F 8. Dinobat kan sbg. sultan De nek . WARNA SIRNA CAUR NABI 1404 S/ 1482 M dalam usia 27 th .	1-8 idem dito G 9. Kepala Negara . 10. Kepala Peme-rintahan 11. Wafat dalam usia 63 th. 12. Masa Pemerin tahannya 36 th.
Identitas Kegiatan ➡								

1. Mengapa Usia 33 Th dan Condrosengjala ?

7. Mengapa 12 Rabiul Awal ?? .

Alasannya :

- a. Karena 12 Rabiul Awal adalah kelahiran Nabi Muhammad SAW.
- b. Menjadi kebiasaan umat Islam dan para Sultan / Raja Islam se dunia selalu menjadikan 12 Rabiul Awal sebagai momentum kegiatan .
(vide BUPHJD : 57,58,59,60,61,62,63 dan 103 Bab VI / - Kesimpulan) .
- c. Di Demak sendiri pada jaman kasultanan (R.Patah), R. Adipati Unus, R. Trenggono yang ada adalah perayaan keramaian Grebeg Sekaten, bukan Grebeg Besar .
Grebeg Sekaten diselenggarakan tiap tanggal 12 R. Awal dihadiri segenap rakyat, Narapraja dan Sultan/Pangeran. Karena itu 12 Rabiul Awal menjadi hari/kala momentum kegiatan (Pemerintah/Masyarakat).
Sehingga estimasi kita R.Patah dinibatkan sebagai Sultan Bintoro Demak juga pada 12 Rabiul Awal .

Catatan : Kapan hilangnya Grebeg Sekaten di Demak dan sejak kapan pula beralih bentuk ke Grebeg Besar ?? (vide BUPHJD ; 57/12 dba).
Sangat mungkin sekali Grebeg Besar di Demak muncul setelah Demak kembali statusnya menjadi Kadipaten lagi Grebeg Sekatennya ikut dibawa ke Pajang (sekarang di Surakarta dan Jogjakarta). Kemudian di Demak dimunculkan Grebeg Besarnya agar tidak bersaing antara tiga wilayah (Surakarta - Demak - Jogjakarta)
Ini terjadi ± Thn. 1548 M .